

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PERKEMBANGAN PSIKOLOGI SISWA
SMP MUHAMMADIYAH 5 NGAWI
TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh

Zullivan Afif Abdul Fatah

NIM: 183111197

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Zullivan Afif Abdul Fatah
NIM : 183111197

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr :

Nama : Zullivan Afif Abdul Fatah
NIM : 183111197
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Demikian, atas perhatiannya terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 12 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr.H.Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag

NIP : 19740501 200501 1 007

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2021/2022” yang disusun oleh Zullivan Afif Abdul Fatah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Selasa tanggal 07 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag (.....)

NIP. 19740501 20051 007

Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. Hakiman, S. Pd.I.,M. Pd (.....)

NIP. 19821205201701 1 001

Penguji Utama : Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd (.....)

NIP.19640302 199603 000

Surakarta, 12 Oktober 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Drs. Kasdi M. Ag dan Ibu Sulihati M. Ag yang telah membesarkan dan mendidik dengan baik.
2. Ketiga Kyai PM Darussalam Gontor. KH. Hasan Abdullah Sahal, Prof. Dr. KH Amal Fatullah Zarkasyi, M.A. ; Drs. K.H. Akrim Mariyat, Dipl. A. Ed yang telah membimbing saya sehingga kami dapat memahami nilai-nilai agama dalam kehidupan
3. Keempat adik perempuan saya yang menjadikan motivasi bagi saya untuk dapat membahagiakan mereka
4. Juwita Dewi Rahmawati S. Farm calon istri saya yang selalu membantu dan mensupport dalam segala hal termasuk proses skripsi ini
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta terutama Program Studi PAI Kelas E 2018 yang telah kebersamai saya dalam proses pembelajaran dalam perkuliahan.

MOTTO

صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً وَتَحْنُّ لَهُ عَابِدُونَ

“Sibgah Allah”. Siapa yang lebih baik Sibgahnya daripada Allah? Dan kepada-Nya kami menyembah. (Al-Baqarah : 137)

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Zullivan Afif Abdul Fatah

NIM : 183111197

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 12 Oktober 2022



Zullivan Aif Abdul Fatah

NIM : 183111197

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023”. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan pembimbing kita baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian saya tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, dengan demikian kami haturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta
3. Bapak Drs. Suluri, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bantuan secara moril kepada penulis dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Fauzi Muharrom, M. Ag selaku Dosen pembimbing Akademik.
6. Ibu Farita selaku Kepala SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
7. Bapak dan Ibu Guru SMP Muhammadiyah Ngawi
8. Seluruh siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yang telah membantu

penulis dalam proses penelitian

9. Teman-teman Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta angkatan 2018, khususnya prodi PAI kelas E yang telah memberikan dukungan semangat
10. Seluruh pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantubaik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata baik dan masih banyak kekurangan. Maka dengan demikian kritik dan saran untuk penulis sangat diharapkan. Semoga skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Teori.....	13

1. Guru.....	13
a. Pengertian Guru	13
b. Tanggung Jawab Guru	14
c. Kompetensi Guru	16
d. Peran guru	20
2. Pendidikan Agama Islam.....	34
3. Psikologi.....	40
a. Perkembangan Psikologi	40
b. Psikologi Masa Pubertas Siswa kelas VIII.....	46
c. Guru Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan Psikologis	52
B. Kajian Penelitian Terdahulu	55
C. Kerangka Berpikir	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian	64
B. Setting Penelitian.....	64
C. Subjek dan Informan	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Teknik Keabsahan Data.....	70
F. Teknik Analisis Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	75

A. Fakta Temuan Penelitian	75
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	107
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran-saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	118

ABSTRAK

Zullivan Afif Abdul Fatah, Oktober 2022, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2021/2022*, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag

Kata Kunci : Guru Pendidikan Agama Islam, Perkembangan, Psikologi Siswa

Penelitian ini di latar belakang dengan ketertarikan penulis tentang pemahaman karakter para siswa-siswi SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yang memiliki perbedaan lingkungan mereka. Selain faktor umur yang mana mereka dalam masa pubertas, juga lingkungan mereka berada mempengaruhi psikis daripada siswa itu sendiri. Kondisi psikis mereka membentuk *behavior* dan juga mempengaruhi akademisnya. Peranan yang dilakukan guru PAI berbentuk bimbingan, arahan, nasehat dan juga bentuk sikap sebagai suri tauladan disekolah memperlihatkan sikap yang ditunjukkan siswa berupa hasil dari program dan didikan dari para guru terutama Guru PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi pelaksanaan penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Waktu penelitian bulan Agustus 2021 hingga Agustus 2022. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan yang menjadi informan adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan juga para Siswa. teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi metode. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dan hasil dari analisis penulis terkait penelitian ini bahwasannya peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi telah optimal dilihat melalui kehadiran dan bimbingan dalam setiap kegiatan yang ada disekolah baik secara spiritualitas maupun akademis. Sosok yang menjadi suri tauladan dan juga *role model* yang baik bagi para siswa selain mengajarkan dasar-dasar teorinya juga.

ABSTRACT

Zullivan Afif Abdul Fatah, October 2022, *The Role of Islamic Religious Education Teachers in the Psychological Development of Muhammadiyah 5 Ngawi Middle School Students for Academic Year 2021/2022*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah Sciences, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Development, Student Psychology

This research is motivated by the author's interest in understanding the character of SMP Muhammadiyah 5 Ngawi students who have differences in their environment. In addition to the age factor where they are in puberty, the environment they are in influences the psychology of the students themselves. Their psychic conditions shape behavior and also affect their academics. The role played by the PAI teacher is in the form of guidance, direction, advice and also a form of attitude as a role model at school showing the attitude shown by students in the form of the results of the program and education from teachers, especially Islamic Religious Education teachers.

This research is a descriptive qualitative research. The location of the research implementation was at SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. The research time is from August 2021 to August 2022. The subjects of the research are Islamic Religious Education Teachers. While the informants were the Head of School, Deputy Head of Curriculum, Deputy Student Affairs, and also students. data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data validation technique uses the method triangulation technique. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The conclusions and results of the author's analysis related to this research are that the role of Islamic Religious Education Teachers in the Psychological Development of SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Students has been optimally seen through presence and guidance in every activity in the school both spiritually and academically. A figure who is a role model and also a good role model for students besides teaching the basics of the theory as well.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Setting Penelitian.....	66
Tabel 3.2 Triangulasi Metode.....	70
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Guru.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	59
Gambar 3.1 Teknik Keabsahan Data.....	71
Gambar 3.2 Teknik Analisis Data.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	118
Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi.....	122
Lampiran 3 Fieldnote Wawancara.....	123
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	157
Lampiran 4 Curriculum Vitae.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada masa kini, dapat diketahui bahwa memiliki banyak problematika dari segala aspek dan unsur yang mempengaruhinya. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor eksternal, Dan juga dari beberapa faktor internal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan sangat mendominasi proses dalam perkembangan pola pikir, pola sikap dan tingkah laku pesertadidik. Hal tersebut terutamapada peserta didik yang sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju ke *aqil baligh* (dewasa)dimasa *mumayyiz* (pubertas).Perkembangan dalam segala aspek dapat diartikan sebagai proses perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang mengerti menjadi mengerti, dan juga dari tidak ada menjadi ada. Hal tersebut merupakan gambaran secara umum dari perkembangan itu sendiri. Pada tingkat umur seorang manusia, pastinya akan ditemukan perubahan-perubahan yang signifikan pada seorang anak. Perubahan tersebut mulai dari perubahan fisik hingga perubahan sikap dan tingkah laku sebagai fungsi dari pertumbuhan organ tubuh yangtumbuh kembangnya beriringan dengan pertumbuhan fisik. Seorang anak akan masuk pada masa transisi perpindahan dari tahap anak menuju pada tahap remaja yang mana pada masa tersebut masih dalam proses pengelolaan emosi, dan pematangan sikap. Oleh karena itu, kedewasaan seseorang akan terbentuk apabila

padafase tersebut anak mendapatkan apa yang dibutuhkan dalam masa perkembangan.

Setiap manusia pasti akan melewati masa pertumbuhan dan perkembangan yang mana keduanya memiliki arti atau makna yang berbeda. Pertumbuhan adalah proses perubahan bentuk fisik dan organ tubuh yang terjadi pada manusia, sedangkan perkembangan adalah perubahan fungsi yang beriringan dengan perubahan bentuk fisik tersebut. Apabila pada perubahan bentuk tubuh telah mencapai batas waktu pada proses pertumbuhannya maka akan berhenti masa pertumbuhan pada seorang anak tersebut. Sedangkan, pada perubahan fungsi akan selalu berkembang terus hingga akhir hayat selama seorang manusia itu mau meningkatkan diri dengan belajar dari segala hal tentang sesuatu yang telah ia lalui dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Crow & Crow dalam Muhammad Faisal(2014:1) bahwaseseorang mengambil pelajaran dari pengalamannya dari masa dilahirkan hingga usia tua. Berdasarkan hal tersebut teori tentang belajar tidak mengenal usia dan waktu sehingga sangatlah konkrit. Namun demikian yang perlu diingat, pendidikan terbaik berada dimasa keemasan yaitu pada usia *mumayyiz*. Oleh sebab itu para pendidik harus memaksimalkan perhatiannya kepada peserta didiknya.

Seorang anak ketika mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan ia akan masuk pada masa transisi yang mana ketika masa itu terjadi perubahan-perubaa pada waktu yang berbeda-beda. Namun,

pada umumnya setiap anak benar-benarakan mengalami masa itu ketika kisaran umur 13 sampai 19 untuk anak laki-laki, dan umur 10 sampai 15 untuk anak perempuan. Pertumbuhan tersebut adalah perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan menyangkut fisik maupun psikis (Yudrik Tjahya 2015 : 29). Maka dari itu, pada masa produktif seorang anak ketika membangun karakternya, diperlukan seorang pengajar atau biasa disebut guru untuk memantau fase perkembangan psikis anak tersebut. Guru nantinya tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, namun lebih menekankan kepada pendekatan spiritual dan transfer nilai-nilai yang ada pada materi tersebut untuk disampaikan kepada peserta didik. Perlu diketahui bahwa pendidik dan pengajar itu memiliki sedikit perbedaan. Menurut Syukri Zarkasyi (2005: 6) pendidik adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan secara satu persatu hingga terwujud. Sedangkan pengajar adalah seseorang yang mampu memberikan sosialisasi dan arahan terhadap para siswa demi tercapainya tujuan yakni membentuk mentalnya. Berdasarkan pengamatan dari peneliti, hal tersebut sangatlah sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Hal ini dikarenakan ketika kita melihat dari segi yang secara tidak disadari seluruh orang mengalaminya secara konstan.

Perkembangan seorang remaja akan dipenuhi beberapa hal intrik yang menyangkut kepribadiannya. Hal tersebut dapat berupa hal yang positif

maupun hal yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa tersebut adalah masa dimana seorang anak mengalami transisi dan menyesuaikan pola hidup dari anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi dapat ditemukan bahwa anak akan sering melawan, gelisah, labil, egois dan sebagainya (Tjahja Yudrik, 2011 : 27). Akan tetapi, seorang anak di masa pubertas akan mencapai tingkat kognitif yang baik. Menurut teori Piaget, anak di usia 9 sampai 11 keatas atau anak dalam masa pubertas, dapat membentuk pola berfikir secara abstrak dan mampu mengkollektifkan hipotesis-hipotesis serta menyelesaikan masalah secara konkrit dan abstrak (Kristyanti Diny, 2016 : 48). Terkait teori-teori diatas fakta yang berada dilapangan sesuai dengan apa yang diutarakan, karena pada dasarnya suatu proses pembentukan dan perubahan akan mempengaruhi berbagai faktor dari segala aspek.

Sedangkan menurut Robert Havinghurst dalam jurnal Yudrik tjahja (2015: 239) perkembangan seorang anak merupakan produk dari pembentukan nilai-nilai sosial budaya, dan antropologi yang mempengaruhinya. Maka dari itu karakter seorang anak pada daerah di lingkungan pedesaan dengan anak dari lingkungan kota sangatlah berbeda. Hal ini dikarenakan masing-masing daerah memiliki *habbit* yang berbeda baik dari segi motivasi, persepsi, emosi, dan juga sosial. Hal ini diperkuat oleh teori perkembangan menurut Sigmund Freud dalam Yudrik Jahja (2011: 19) yang mana dikatakan bahwa konsep struktur personality terbagi menjadi *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah manusia itu sendiri atau karakter

dan watak pada manusia tersebut. *Ego* berfungsi sebagai perantara pada tuntutan *Id* dengan realitas dunia luar yang mana didalam agama islam disebut dengan hawa nafsu atau hasrat hewani. Namun, manusia memang pada dasarnya dikatakan bahwa hewan yang berakal maka memiliki *superego* yang bertugas mengontrol *ego* tersebut. *Superego* biasa disebut dengan hati nurani. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut terbentuk oleh nilai-nilai sosial yang berlaku pada masyarakat. Menurut peneliti hal tersebut sejalur oleh teori-teori perkembangan peserta didik yang sering diperbincangkan diseluru era. Bahwasannya karakter seorang anak dipengaruhi oleh tiga hal yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah. Walaupun sekolah faktor terakhir dalam perkembangan anak, pada dasarnya di dalam sekolah terdapat aspek keluarga dan lingkungan juga. Hal ini dikarenakan jika sekolah memiliki nilai dan sistem program pembelajaran yang baik maka seluruh penghuni di lingkungan sekolah diperlakukan sebagai keluarga sendiri yang nantinya dapat membentuk harmoni kehidupan yang baik didalamnya. Berdasarkan teori-teori beberapa ahli yang telah dipaparkan oleh penulis diatas dapat disimpulkan bahwasannya manusia adalah makhluk yang selalu belajar.

Manusia pada dasarnya mempelajari hal-hal yang bersifat formal dan non-formal melalui apa yang ia alami dan jalani semasa hidup. Manusia cenderung akan selalu berkembang dalam hal motivasi, pengetahuan, dan juga segi motorik yang dipengaruhi jasmani yang mana segala hal tersebut didominasi oleh faktor psikologis. Meskipun pertumbuhan telah mencapai

batas usianya, perkembangan seseorang akan terus berlanjut seiring hal yang telah dilalui dan menjadi sebuah pengalaman. Akan tetapi alangkah baiknya di masa yang semakin pesat ini kita dapat membantu mencapai perkembangan peserta didik dari segi psikologis untuk lebih cepat, agar kualitas suatu Negara akan semakin baik jika para pemudanya memiliki kualitas mental karakter yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan utama yang dipiloti oleh guru, pengajar, mentor maupun pendidik, terutama peran guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki notaben mengajarkan mengenai akhlak dan adab yang harus ada pada setiap siswa yang belajar disekolah tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan empat rumpun mata pelajaran yang disentralisasikan menjadi pendidikan agama Islam. Mata pelajaran Akidah akhlak, Fiqh Ibadah, Al-Qur'an dan Tajwid, serta Sejarah Islam adalah materi yang sangat memungkinkan untuk menopang perkembangan psikologis siswa. Maka demikian itu, guru dituntut tidak hanya dapat menguasai materi secara tekstual saja namun diharapkan dapat memberikan contoh yang baik yang tidak hanya di perhatikan secara kontekstual juga.

Baik buruknya tingkat pendidikan seseorang tidak dinilai dari seberapa tinggi jalan pendidikan dan gelar formal yang ia tempuh dan juga tidaklah dinilai dari seberapa banyak apa yang ia miliki atau ia capai yang mungkin hanya terlihat *Dzahirnyadimata* manusia saja. Hal tersebut melainkan seberapa baik seseorang itu dapat mengimplementasikan ilmunya pada realita kehidupan, dan juga bagaimana ia menebarkan

manfaat, dan mengamalkan dengan baik sehingga digunakan dengan baik secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan apa yang telah Rasul sabdakan dalam Hadist-nya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ :
صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

“Dari Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda : Apabila anak Adam itu mati. Maka terputuslah amalannya, kecuali tiga (amalan) ini : Sedekah Jariyah (Tak berhenti), Ilmu yang bermanfaat, dan Doa Anak Sholeh kepada orangtuanya. (H.R. Muslim)

Berdasarkan paparan teori diatas dapat diambil sebuah kesimpulan dari pembahasan suatu objek yang akan diteliti. Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi adalah sekumpulan pelajar yang masih berumur remaja atau *mumayyiz* yang mana pada umur tersebut para siswa berada di masa pubertas, yang masih memiliki gejala jiwa dan ketidakstabilan emosi dengan perilaku dan latarbelakang mereka yang berbeda, karena disebabkan oleh faktor yang ada diluar sekolah. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut, terdapat kesamaan yang mengerucut pada suatu teori yang dikemukakan oleh Monks dalam buku YudrikTjahja bahwasannya setiap remaja di rentan usia 12-18 tahun adalah masa pembentukan jati dirinya (2011 : 77). Oleh sebab itu, sikapnya yang susah diatur, suka melawan peraturan, dan kelabilan merupakan dorongan alami yang terjadi pada setiap anak diusianya.

Permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh para siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, terjadi dikarenakan adanya dorongan dari kontrol diri yang tidak stabil. Hal tersebut di perkuat oleh teori dari hasil penelitian oleh Muhammad Farid (2014: 128) bahwa rentan umur pada siswa atau anak di masa pubertas mengalami gejala dalam penguasaan kontrol diri. Oleh sebab itu peran guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sebuah regulasi dalam support untuk mengarahkan para siswa dalam kontrol diri yang mana mempengaruhi perkembangan psikologisnya dan pembangunan karakternya, karena orang yang pintar belum tentu berilmu namun orang yang berilmu pasti pintar. Maksud dari pernyataan tersebut adalah orang yang berilmu dapat menerapkan ilmunya dengan baik dan ilmu tersebut digunakan untuk dapat bermanfaat bagi sekitar bukan untuk memanfaatkan sekitar demi keuntungan diri sendiri. Maka demikian pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang urgen pada masa kini, karena hal tersebut menentukan ukuran karakter seorang anak. Walaupun pada nyatanya setinggi apapun pendidikan formal yang ditempuh seseorang, tidak menjanjikan baiknya karakter seseorang tersebut. Akan tetapi dengan pendidikan akan menjadikan seseorang tersebut meningkatkan barometer karakter seseorang, sehingga dapat mencapai hal yang ingin diraih. Guru disini sangat berperan penting dalam peningkatan karakter siswa sehingga dapat menjadi seseorang yang dapat dikatakan sukses. Seorang guru memiliki dominasi yang cukup besar, hal tersebut peran guru mempengaruhi individualis tiap

anak setelah orang tua. Hal ini dikarenakan guru berposisi sebagai orang tua anak ketika di sekolah.

Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi terbagi menjadi dua program yakni boarding school dan regular. Maka dari itu terdapat perbedaan dasar pada karakter siswa dari tingkah lakunya maupun akademisnya yang dilatar belakangi oleh lingkungan luar sekolah. Oleh sebab itu peranan guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting guna memantau dalam pembentukan dan perkembangan psikologi karakter tiap siswa agar visi yang diinginkan sekolah tercapai. Maka dengan begitu terbentuklah sistem asrama *boarding school* guna tercapainya visi dan misi sekolah terkait perkembangan anak yang mencakup psikis dan karakter kepribadiannya. Pada sistem *boarding school* sekolah men-setting kegiatan dan pembiasaan yang membentuk *habbit* guna pembangunan karakter, maka konsep pendidikan dari bangun tidur hingga tidur kembali dengan pengawasan seorang guru yang berperan didalamnya sangatlah memberikan faktor terbesar dalam proses pelaksanaan sistem ini. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti psikologis para siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yang mana adalah bentuk respon dari hasil bimbingan dan didikan dari peran guru Pendidikan Agama Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam perkembangan psikologi siswa yang belum maksimal dalam penanganannya.
2. Teori perkembangan psikologi siswa di masa pubertas yang mana kurangnya edukasi, kesalahan pemahaman komunikasi antara guru dan murid dalam implikasinya
3. Perkembangan psikologi peserta didik pada fase *mumayyiz* (pubertas) siswa membutuhkan peranan guru dalam mendampingi siswa pada masa tersebut, kenyataannya peranan guru belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, sumber yang akan di kaji bersifat terbatas dan tidak secara keseluruhan. Disini penulis akan mengkaji dan meneliti mengenai perkembangan psikologi siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi kelas VIII. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penulis akan menentukan fokus penelitian, sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu pada segi positif dari peranan Guru PAI dalam Perkembangan Psikologis Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yang bertempat tinggal di *Boarding School* (Asrama).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penulis mengambil inti dan perumusan dari masalah yaitu :

1. Bagaimana peran guru Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana dampak positif dari peran guru PAI terhadap psikologi siswa SMP kelas VIII yang berada di *boarding school* Muhammadiyah 5 Ngawi?
3. Bagaimana dampak negatif dari pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap psikologi siswa SMP kelas VIII Muhammadiyah 5 Ngawi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwasannya penulis bertujuan meneliti tentang :

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023
2. Untuk mengetahui dampak positif dari peran guru PAI terhadap psikologi siswa SMP kelas VIII yang berada di *boarding school* Muhammadiyah 5 Ngawi
3. Untuk mengetahui dampak negatif dari pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap psikologi siswa SMP kelas VIII Muhammadiyah 5 Ngawi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan terutama, dan juga bagi para akademis. Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi dan kajian dalam bidang pendidikan baik dalam pengembangan kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- b. Bagi peneliti kedepannya diharapkan menjadi landasan teoritis dalam penembangan kajian kependidikan Agama Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan kedepannya menjadi salah satu rujukan berinovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Khususnya peran guru pendidikan Agama Islam yang mana sedang mendampingi para peserta didik dalam pengembangan psikologisnya pada saat masa pubertas.
- b. Bagi siswa, diharapkan menjadi acuan positif dalam bersikap sebagai peserta didik sehingga tidak hanya menjadi siswa yang berilmu saja, namun juga beradab dan kedepannya dapat menjadi suri tauladan bagi umat bermasyarakat Negara dan agama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Pengertian guru menurut Mc Leod yang dikutip dari Muhibbin Syams (2014: 144) yaitu "*a person whose occupations teaching others.*" Maksudnya, guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajari orang lain . Hal tersebut dimaksudkan untuk menularkan pengetahuan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih ketrampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotorik) dan menanamkan nilai keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif). Pada dunia pendidikan, guru dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi poros dari roda dinamika pendidikan itu sendiri. Guru dalam bahasa Indonesia adalah kata murni, yang di sinonimkan dari kata gugu yang berarti di perhatikan dan ditiru berarti diikuti. Secara konstan, guru merupakan seorang pendidik professional yang memiliki peranan dan tanggung jawab sebagai pendidik yang memiliki kompetensi dalam pengajaran, pengaraan, pelatihan, pembimbingan, dan prosecutor dalam penilaian dan evaluasi pada siswa di berbagai tingkat golongan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah

menengah keatas (Anwar Akbar, 2019 :76). Melihat arah perkembangan zaman yang semakin cepat, profesionalisme pada seorang guru menjadi hal yang sangat di perhatikan. Selain itu, pola mendidik juga harus di sesuaikan agar tidak terjadi ketimpangan pada aspek-aspek yang menentukan peradaban suatu Negara. Hal ini disebabkan karena peradaban suatu Negara terbangun karena nilai-nilai dan moral yang dibangun oleh pendidikan yang ada pada negeri tersebut (Andi Fitriani, 2019 : 74)

Pada berjalannya proses pendidikan peran guru sangatlah penting. Hal ini dikarenakan dalam mengembangkan segala hal baik berupa psikologis maupun akademis siswa, seorang guru harus mengoptimalkan kemampuannya agar dapat menimbulkan kepercayaan diri pada siswa tentang bakat yang kelak ia kuasai. Seseorang akan mengeluarkan kemampuan terbaiknya apabila lingkungan yang ia tempati mendukung hal tersebut. Kembali kepada teori yang penulis paparkan pada latar belakang masalah pendidikan, peserta didik pada masa *mumayyiz* memiliki potensi yang mampu menjadikan kognitif semakin tajam. Namun, berkendala kepada emosinya yang masih labil dan belum stabil.

b. Tanggung Jawab Guru

Menurut Hamid Darmadi (2015 : 173) tanggung jawab guru yaitu:

- 1) Seorang pendidik yang bertanggung jawab pada tugasnya, dapat dikatakan bahwa pendidik tersebut telah sesuai dan memenuhi standart kompetensi guru. Seorang guru jika ditelisik menurut sejarah tidak hanya mengajarkan tentang pelajaran namun juga tentang nilai-nilai kehidupan. Maka demikian maka profesionalitas seorang guru dapat dilihat dari bagaimana apa yang ia lakukan sehari-hari, dan hal tersebut menjadi cerminan dari tanggung jawabnya.
- 2) Tanggung jawab intelektual, terlihat dari bagaimana seorang guru menguasai materi secara teoritis maupun praktis.
- 3) Tanggung jawab sosial, diwujudkan melalui bagaimana seorang guru dapat berinteraksi secara konstan terhadap perilaku siswa. Interaksi dalam komunikasi secara global maupun interpersonal dapat dilakukan oleh seorang guru yang memiliki standart professional.
- 4) Tanggung jawab spiritual dan moral, terkolerasikan dari sikap yang mewujudkan akhlak dan adab. Akidahnya dapat terlihat dengan baik jika integrasi antara hubungan sosial maupun spiritual yang mana sering kita kenal dengan *mu'amalah ma'Allah* dan *mu'amalah ma'annas*. Dan hal tersebut juga dapat didukung dengan penampilan seorang guru sebagai seorang muslim baik secara *lahiriyah* maupun *batiniyyah*. Sehingga dalam menalankan hidup sebagai manusia yang

beragama tidak menyimpang dari tatanan dan norma-norma hukum dalam agama yang berlaku.

5) Tanggung jawab pribadi, Nampak dari bagaimana guru memahami dirinya sendiri. Pengendalian diri dari segala intrik yang ada dari luar tidak mempengaruhinya dari dalam

Seorang guru seyogyanya bersikap bukan hanyasecara profesional menurut hukum dan teori yang berlaku saja, namun juga dengan setulus hati. Karena, sosoknya yang diharapkan menjadi orang tua kedua bagi para murid dan menjadi suri tauladan bagi mereka (Maulida Ali, 2020: 149).

Dari pernyataan diatas dapat diambil intisarinnya, dengan melihat aspek dari tugas guru dalam masyarakat yaitu diharapkan mampu mampu memberian pengetahuan pada masyarakat dalam rangka memajukan dan meningkatkan kualitas mutu masyarakat. Menurut penulis dari dua kutipan teori diatas adalah bentuk dari kolerasi secara tidak langsung yang tanpa disadari telah menjadi *kultur* di kehidupan masyarakat Indonesia ini. Karena sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam pancasila maupun dalam agama.

c. **Kompetensi Guru**

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. (UUD no.14/2005, pasal 1:10). Profesi guru dan profesi dosen merupakan

bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan dengan memiliki ketentuan sebagai berikut: (UU no.14/2005 pasal 7:1)

- 1) Bakat minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia
- 3) Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas
- 4) Kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
- 5) Tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan

Berdasarkan peraturan pemerintah RI Nomor 19 th 2005 tentang standard Nasional Pendidikan pasal 28 di sebutkan :

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seseorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi :
 - a) Kompetensi pedagogik

- b) Kompetensi kepribadian
 - c) Kompetensi professional
 - d) Kompetensi sosial
- 4) Apabila terdapat seseorang yang tidak memiliki bukti fisik yang berupa ijazah maupun sertifikat keahlian yang dimaksud pada ayat 2 namun memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati masa percobaan dan uji kelayakan dan kesetaraan sebagai seorang pendidik
- 5) Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sampai dengan ayat 4 dikembangkan oleh BNSP (Badan Statistika Nasional Pendidikan) yang telah ditetapkan oleh aturan yang berlaku.

Tujuan pendidikan yang tertera pada UU no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa baik dalam aspek spiritual, emosional dan juga intelektual. Oleh karena itu guru menjadi faktor utama dalam visi tersebut tidak akan dapat terimplementasikan jika tidak ada guru didalamnya. Selain kompetensi, Mahmud Junus (1966:144) yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam jurnal (Harry Priatna, 2013:147) guru Pendidikan Agama Islam yang baik memiliki sifat sebagai berikut :

- 1) Kasih sayang pada murid
- 2) Senang memberikan nasihat
- 3) Senang memberikan peringatan
- 4) Menegah murid berperilaku yang tidak baik maupun perilaku menyimpang
- 5) Bijak dalam memilih bahan pelajaran dan lingkungan murid
- 6) Menghormati mata pelajaran lain
- 7) Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik
- 8) Mementingkan berpikir dan berijtihad
- 9) Jujur dalam keilmuan

Menurut Stephen R. Covey (<http://kemenkeu.co.id>) suatu pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang selama lebih dari 21 hari maka akan jadi kebiasaan. Oleh sebab itu konsistensi seorang guru dalam mendidik di lingkungan formal sangat ditekankan untuk memenuhi kompetensi profesionalitas sebagai seorang guru, dan bagi proses pembinaan terhadap para siswa agar mendapatkan tujuan yang ingin dicapai bersama. Dengan begitu, kompetensi seorang guru memperlihatkan karakter guru tersebut untuk dijadikan acuan dan contoh bagi para peserta didik walaupun tidak sepenuhnya, karena peserta didik tidak pada pengawasan guru selama 24 jam. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil

kesimpulan tentang standart kompetensi profesi bagi seorang guru yaitu menjadikan proses pendidikan berjalan dengan baik.

d. Peran guru

Peran guru adalah bentuk dari kinerja seorang guru yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik sehingga nilai-nilai tentang segala aspek kehidupan maupun aspek pengetahuan yang tersampaikan dengan baik. Hal tersebut diperkuat oleh Abdul Majid dalam bukunya “pemikiran pendidikan islam” disampaikan bahwasannya keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena posisi guru adalah setelah orangtua dalam proses mendidik perkembangan seorang anak. Menurut Syukri Zarkasyi (2005 : 3) dalam *At-tarbiyatu wa Ta’lim*, Guru yang sesungguhnya adalah orang yang menikmati proses pembelajaran dan mengerti bagaimana kesungguhan proses dalam pembelajaran bahwa adalah suatu hal yang nilainya tidak terkira.

Menurut penulis, hal tersebut menjelaskan bahwa suatu ilmu nilainya tidak dapat dibandingkan dengan materi yang ada didunia ini karena tingkatan ilmu diatas materi emas semata. Ilmu manusia dapat mempermudah pekerjaannya, dan juga menjadikan tatanan struktur kehidupan menjadi lebih teratur. Adanya ilmu pula malam yang gelap gulita kini disinari oleh cahaya yang membantu manusia untuk tetap dapat beraktivitas. Oleh sebab itu tingkatan seseorang yang mencari ilmu di mata Allah sama dengan para syuhada dan juga ilmu yang

bermanfaat masuk kedalam kategori pahala yang takkan pernah terputus walaupun pelakunya telah wafat.

Hal tersebut menjadikan tingkatan kemuliaan guru sangatlah tinggi apabila dijalankan dengan baik. Hal ini dikarenakan peran guru sangat membantu manusia untuk berkembang dengan peradaban hingga kini. Dan peradaban bukan tentang kecanggihan dan kemodernan fasilitas dan instrument suatu wilayah itu saja. Namun juga kemajuan karakter perilaku manusia yang menginisiasikan suatu peradaban tersebut maju secara nilai dan sistem yang ada didalamnya. Dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas pendidikan, peningkatan kualitas guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh didalamnya. Karena pada dasarnya guru adalah subjek yang menjadi auan dari objek pendidikan. Yakni para siswa yang menadi sentral sebagai sumber daya manusia yang dikembangkan demi kepentingan bersama. Dan hal ini menjadi sangat intens bagi para guru untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (Ahmad Izar, 2016: 222). Menurut peneliti hal ini terkolerasikan dengan teori yang dijelaskan oleh Aninda Galih dalam jurnal Minsih (2018: 20) yakni, keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru yang mana didalamnya selain mengajar yaitu mengelola kelas. Sehingga pemberdayaan potensi yang ada pada murid haruslah di optimalkan. Guru dalam bahasa arab disebut “*Mu'allim*” yang bersumber dari kata “*Alama*” yang berarti tahu. Makna dari kata tersebut yakni orang yang memberikan pengetahuan. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang lemah karena membutuhkan bantuan

dari hal lain ataupun orang lain. Begitu pula pengembangan diri mereka tidak bisa lepas dari peran-peran yang ada disekitarnya terutama peran dari seorang guru. Sifat dasar seorang manusia adalah mempelajari, meniru, dan mengimporvisasi segala hal yang ia lihat. Berdasarkan teori tersebut terdapat sebuah inti pembahasan yakni tentang peranan seorang guru dalam memotivasi siswa. Terdapat fundamental skill pada tiap individualis siswa yang mana jika di telusuri dan dimotivasi bakatnya akan menjadikan suatu life skill yang mana, mampu meningkatkan karakter siswa melalui jalur minat dan bakatnya. Menurut Ahmad Izhar (2016: 225) apabila seorang siswa yang notabene masih muda memiliki energi yang cukup banyak dan tersalurkan kepada kegiatan yang positif nantinya akan mendukung perkembangan dirinya dari segala aspek baik segi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, guru yang berperan menjadi fasilitator perkembangan karakter dan psikologisnya mampu memahami bahwasanya:

- 1) Setiap siswa dibekali kekuatan dan motiasi individualis untuk berprestasi dibidangnya.
- 2) Bidang yang pada dasarnya siswa kuasai memiliki perbedaan pada tiap anak, sehingga tidak bisa mensamaratakannya.
- 3) Potensi yang dimiliki tiap siswa selain berbeda juga dapat ditingkatkan ketingkat yang lebih baik.

Seorang guru harus lebih menghayati perannya, dan tidak menilai keadaan dan kemampuan siswa dari kacamataanya saja. Guru juga harus mengupayakan alur dalam pelaksanaan peningkatan potensi siswa, tanpa menghilangkan tanggung jawab pada diri siswa dalam kegiatan pembelajaran akademis. Hal ini dikarenakan pada konsep hidup seseorang antara satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan (Ahmad Izhar, 2016: 225). Seorang guru yang berperan dalam tugasnya secara tidak langsung menjadi pelajaran bagi seorang peserta didik. Pada hakekatnya tugas seorang guru bukanlah hanya belajar saja, namun juga bertanggung jawab pada segala aspek karakter para siswa mengenai akhlak dan adabnya serta menjadi peranan yang menjadi patokan dalam proses pembelajaran hingga pembentukan karakter (Muhammad Priyatna, 2019: 16).

Siswa SMP Muhammadiyah yang menjadi objek bagi pekerjaan seorang guru memiliki karakter yang berbeda-beda, selain latar belakang lingkungan keluarga dan masyarakat ada faktor lain yang mempengaruhi. Pada sekolah ini terdapat program *Boarding School* sehingga peranan Guru PAI bukanlah hanya sebagai pengajar saja melainkan sebagai orangtua pengganti karena para siswa bertempat tinggal diasrama. Selain itu, para siswa kegiatannya lebih terorganisir dengan sistem kedisiplinan dan pembiasaan yang baik, seperti dari bangun subuh hingga menjelang tidur selalu berada dalam pengawasan guru PAI dan pembimbing asrama. Hal tersebut selaras

dengan pendapat Didik Suhardi (2012: 322) yang mengatakan bahwa, pendidikan yang ditanamkan di pesantren lebih dari hanya sekedar pendidikan karakter. Pendidikan di pesantren terdapat spiritualis yang membangun keteladanan, *Akhlakul Karimah*, serta tanggung jawab. Sehingga, jika spiritualisnya terbangun maka kondisi psikologi bagi para siswa akan berkembang lebih baik karena mereka secara langsung mempraktekkan tentang apa yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan paparan teori diatas penulis menyimpulkan peranan guru terhadap para siswa terbagi menjadi dengan 13 bentuk. Realisasi tersebut terkonsep dengan satndart kompetensi guru yang berlaku. Namun, pada dasarnya konsep tersebut secara konstan telah ada pada para guru yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Maka demikian peranan guru terbagi menjadi beberapa aspek, antara lain :

- 1) Guru sebagai pengajar

Disebutkan dalam *tarbiyatu wa ta'lim* bahwasannya pengajar yang sesungguhnya adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu dengan khidmat, dan merasakan kenikmatan dari mengajar diatas segala nikmat. Pendidik dengan pengajar memiliki kualifikasi yang berbeda, jika seorang guru sebagai seorang pendidik maka pastilah ia juga seorang pengajar. Namun jika seorang pengajar belum bisa disebut dengan seorang guru.

Hal tersebut berlandaskan dengan maksud agar para guru atau pendidik tidak hanya memberikan atau mentrasfer ilmu pengetahuan saja. Namun hendaklah menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didik sehingga tujuan utama dalam mengajar adalah pengamalan dari pengetahuan yang telah diberikan agar kelak bermanfaat bagi sekitar. Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi seorang peserta didik akan lebih baik jika distimulus secara terus-menerus. Karena perkembangan psikologi seorang anak berdampingan dengan stimulus yang baik dari lingkungan sekitarnya. Termasuk lingkungan sekolah.

2) Guru sebagai pelatih

Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan, diketahui peserta didik atau siswa yang memiliki mesin kecerdasan yang berbeda sehingga tidak dapat disamaratakan kemampuannya. Maka seorang guru memiliki peranan penting dalam melatih siswa tersebut hingga menemukan keahlian di suatu bidang tertentu. Yang mana guru harus dapat berulang-ulang menstimulusnya agar mendapatkan apa yang ingin dicapai. Pelatihan yang dilaksanakan yang berupa kognitif maupun motorik akan menumbuhkan perkembangan dalam diri siswa.

Maka dengan demikian proses yang akan dilalui akan terasa berat sehingga guru sebagai pelatih seyogyanya dapat mengontrol emosinya dari segala tingkah laku maupun perkataan yang berupa pertanyaan maupun pernyataan yang akan dihadapkan kepadanya, sehingga tidak mematikan kreativitas para siswa yang sedang berkembang. Dan hal itu sesuai dan tidak melenceng dari tujuan, dengan tugas dan peran seorang guru yaitu membimbing para peserta didik

3) Guru sebagai pembimbing

Perkembangan dalam segala aspek pada anak harus dimenti dan dibimbing dalam perjalanannya. Maka tugas guru sebagai pembimbing tidak hanya mengawasi saja namun, juga mengarahkan atau membimbing kearah yang tepat agar segala aspek yang ada pada anak berupa mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual dapat berkembang dengan baik. . Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar adalah suatu perjalanan, maksudnya proses belajar baik formal maupun non formal yang mencakup segala aspek dalam kehidupan merupakan suatu perjalanan (Mulyasa, 2012 :40)

4) Guru sebagai pembaharu (*innovator*)

“Experience is the best Teacher” pengalaman adalah guru terbaik. Setiap manusia yang berkembang hingga mencapai suatu

yang ia raih. Pastilah sesuatu keadaan yang menjadi pengalaman, entah pengalaman baik maupun buruk akan menjadi pelajaran baginya yang mengajari tentang arti dan nilai dalam kehidupan. Manusia yang memiliki kecenderungan berbuat salah memiliki kesadaran evaluasi diri evaluasi dini. Ia akan membuat suatu pola dan aturan dasar agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Begitupula yang di lakukan guru. Demi memperbaharui situasi, seorang guru mengambil pelajaran dari yang telah lalu sebagai tolak ukur tentang apa yang akan ia jalani sekarang untuk diberikan kepada siswa-siswinya. Secara sadar dan teratur guru menjadikan dirinya sebagai jembatan antara jurang masa lalunya dengan jalan masa depan para siswa yang terbelah.

Tugas utama guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang yang terpisa ini sehingga dapat menjembatannya secara efektif. Ia harus menempatkan potensinya diantara para peserta didik yang memiliki perbedaan dalam mesin kecerdasannya masing-masing. Inovasi dalam pembawaan ketika saat pembelajaran berlangsung. Maupun saat diluar pembelajaran sebagai sosok tauladan harus diperhatikan.

Memperbaharui pola pikir yang tidak relevan dalam berjalannya sistem pendidikan 4.0 masa kini yang amatlah penting karena hal tersebut akan mempengaruhi pandangan siswa

terhadap guru. Selain itu mempengaruhi psikologis mereka secara tidak sadar. Maka hendaklah penyesuaian dan adaptasi dapat dimengerti oleh para guru. Semisal bagaimana memaksimalkan penggunaan teknologi dalam masa pembelajaran amatlah penting namun penanaman nilai-nilai dari suatu yang ia ajarkan lebih penting dari hal tersebut.

5) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik merupakan hal yang seyogyanya terjadi. Dapat kita ambil hikmah dari Nabi Muhammad SAW adalah Rasul pilihan Allah, sekaligus sebagai sosok guru dan pendidik bagi para sahabat-sahabatnya. Selain menyampaikan wahyu yang beliau terima langsung dari Allah, beliau juga memberikan suri tauladan bagaimana menjadi sosok muslim yang berkualitas. Maka segala perkataan perbuatan dan pernyataan beliau pun menjadi landasan hukum kedua setelah Al-Qur'an itu sendiri.

Maka karena sebagai sosok yang memberikan "*Uswah Khasanah*" segala hal yang ada pada dirinya dimaksimalkan perormanya. Baik dari segi penampilan, tata krama, dan pengetahuan diharapkan dengan baik meskipun, tidak ada manusia yang sempurna di muka bumi ini. Maka demikian hal-hal yang harus diperhatikan guru ketika hendak bertugas antara lain :

- a) Sikap dasar, berupa postur dan motorik tubuh yang menunjukkan psikologis.
 - b) Gaya berbicara, penguasaan dalam berbahasa menunjukkan tingkat intelegensinya.
 - c) Kebiasaan, gaya yang dipakai setiap saat.
 - d) Sikap dalam menghadapi permasalahan
 - e) Kesopanan dalam berpakaian
 - f) Interaksi sosial, bagaimana berinteraksi antar teman maupun dengan murid
 - g) Selera, menunjukkan pilihan yang jelas guna merefleksikan nilai
 - h) Proses berfikir, adalah ketrampilan dalam mencari solusi
 - i) Perilaku neurotis, yang berupa insting manusiawi dalam pertahanan diri dari luar maupun dari dalam diri sendiri
 - j) Pengambilan Keputusan
 - k) Kesehatan
 - l) Gaya hidup
- 6) Guru sebagai pembangkit pandangan

Tiap manusia memiliki kecenderungan yang berbeda, maka sebab itu lahir lah banyak keahlian dan banyak profesi yang mana hal tersebut didominasi oleh kebiasaan yang terus- menerus. Hal tersebut sudah terbangun sejak dini. Maka seseorang yang berprofesi menjadi atlit tidak perlu mahir dalam bidang exact

begitupun sebaliknya, dengan demikian seorang guru tidak perlu memaksakan dari kehendaknya agar murid mahir dalam mata pelajarannya. Namun hendaklah seorang guru membangkitkan kepercayaan diri seorang murid dan mengindikasikan pandangannya dalam segala hal dapat dilalui serta percaya pada kemampuan diri sendiri.

7) Guru sebagai Emansipator

Pada sebuah kegiatan pembelajaran peran guru juga sebagai emansipator dalam kegiatan tersebut. Karena tiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam hal berkembang. Meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda, namun sebagai seorang guru hendaklah adil dalam memperlakukan dan mendidik para siswa. Karena jika tidak maka akan mempengaruhi para muridnya karena memanglah sosok orangtua dirumah maupun disekolah akan ditiru oleh para siswa. Sehingga jika kelak para siswa dewasa dan menjadi orang tua maka mereka secara tidak sadar melakukan hal yang telah apa dicontohkan oleh mereka.

8) Guru sebagai Pembawa cerita

Dalam proses belajar terdapat beberapa metode pembelajaran seperti inquiry learning, active learning, saintifict learning dll. Pada dasarnya dalam pembelajaran yang ingin kita

capai bersama adalah dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak bisa menjadi bisa. Maka, konklusi dari hikmah materi pembelajaran yang diajarkan haruslah tersampaikan. Maka dari itu seorang guru memberikan cerita-cerita maupun hikmah dari pelajaran yang disampaikan. Atau realisasi dari apa yang telah diajarkan.

9) Guru sebagai Aktor

Secara naluri seorang guru yang menjadi aktor yang berperan dalam penyampaian materi belajar. Media pembelajaran yang cukup bervariasi kini masih belum cukup dalam mendukung pemahaman siswa jika seorang guru tidak menjadi peraga yang baik. Maka peran guru sebagai aktor dalam peraga materi belum terdapat disana. Dalam memperagakan segala hal yang ingin disampaikan, maka seorang guru haruslah *kaffah* totalitas dalam pekerjaannya

10) Guru sebagai Pekerja rutin

Pendidikan masa kini di setting untuk membentuk anak dengan stimulus yang teratur dan berulang-ulang. Maka, waktu yang diperlukan dalam pembentukan karakter tersebut sangatlah banyak. Dan oleh karena itu jam kerja seorang tenaga pendidik akan sangat padat mengingat visi yang akan dibentuk pada anak. Karena orangtua banyak yang berfokus pada pekerjaannya

sehingga sang buah hati dipasrakan kepada lembaga pendidikan yang dipercayainya dapat membentuk karakter anak yang baik secara mental, akhlak, maupun psikologisnya. Maka tidaklah heran jika mengingat lembaga pendidikan yang terdapat di Indonesia, memiliki jam kegiatan yang amatlah padat. Dan tenaga pendidik secara relatif menjadi pekerja rutin.

11) Guru sebagai Pendorong kreatifitas

Kreatifitas yang ada pada setiap peserta didik maupun anak pasti berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor mesin kecerdasan yang berbeda pula. Seorang guru tidak dapat memaksakan kehendaknya agar seorang anak mampu menguasai seluruh mata pelajaran yang ada. Namun seorang guru dapat mendorong keluarnya potensi anak dalam hal apa yang dapat ia kuasai. Maka demikian pengarahan dan pembekalan akademis dengan tidak menastifikasi anak tersebut. Karena ada al yang lebih penting daripada hanya penguasaan materi yang disampaikan dari pengajar kepada anak, yaitu adalah motivasi dalam berkembang dan juga nilai dari mata pelajaran yang disampaikan.

12) Guru sebagai Pelaksana komunikator

Komunikasi kepada peserta didik merupakan peran yang sangat strategis, karena sepadai apapun seseorang manakala dia

berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik maka dalam proses belajar mengajar akan kurang optimal. Sesuai porsi dalam berinteraksi berupa komunikasi edukatif kepada peserta didik maka akan meningkatkan keharmonisan didalam proses belajar (Rusman, 2012 : 61).

Dalam proses pembelajaran di kelas seyoganya pembelajaran berjalan dengan aktif. Maksudnya adalah komunikasi antar saling harusnya terjalin karena dengan begitu kelas akan terasa lebih hidup daripada penyampaian terjalin hanya satu arah saja.

13) Guru sebagai Evaluator

Pada setiap kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidaklah akan lepas dari kesalahan, baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Maka peran guru sebagai evaluator sangatlah dibutuhkan guna menyokong kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan menjadi lebih baik dan juga efektif. Maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran guru dalam sistematis dan teknis proses kegiatan pembelajaran secara formal dan non formal sangatlah penting. Selain kegiatan didalam kelas atau waktu pembelajaran berlangsung sosok seorang guru etika berada diluar kelas akan diteladani dengan baik oleh para peserta didik karena, pada dasarnya guru adalah seorang panutan yang dapat digugu dan ditiru.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam masa kenabian Rasulullah Muhammad SAW adalah pondasi pertama dari sistem pendidikan dan lembaga islam yang berlaku sekarang. Dimulai dari masjid yang menjadi titik pusat segala aktivitas umat muslim demi menyokong perkembangan umat pada masa itu dengan membuat majlis yang dipimpin langsung oleh baginda Rasulullah. Proses pembelajaran segala hal tentang islam dimulai namun, karena keterbatasan tempat yang dimiliki karena segala hal berpusat dimasjid termasuk tempat pelatihan perang dan juga ibadah maka, dibangun lah ruang-ruang yang biasa disebut *kuttab* guna memenuhi proses pendidikan islam pada saat itu. (Zaini Dahlan, 2018:7).

Namun, ada riwayat lain mengatakan bahwasannya, *kuttab* sudah ada sebelum Islam datang dan bertempat dirumah-rumah guna mempelajari baca tulis. Namun pada saat itu minat dan ketertarikan masyarakat pada saat itu masih sangat minim, akan tetapi ketika era islam muncul maka berkembanglah lembaga pendidikan tersebut (Zaini Dahlan, 2018:7). Hal ini dikarenakan semangat para kaum muslimin masa keemasan nabi yakni setelah fatkhu makkah, majlis-majlis tersebut sangatlah ramai dan pada saat itu agama adalah menjadi tujuan utama bagi hidup manusia saat itu hingga semangat mempelajarinya pun tinggi (Haidar Putra, 2021:231).

Para sahababat pada saat itu memprioritaskan anak-anak mereka untuk dapat masuk kedalam ranah pendidikan di masjid. Jika sebelumnya, mereka telah belajar dasar-dasar ilmu pengetahuan yakni di lembaga *kuttab* yang mana ada pada keluarga masing-masing selanjutnya mereka mempelajari membaca dan menulis untuk mempermudah kegiatan belajar mereka ditingkat selanjutnya. (Zaini Dahlan, 2018 : 11).

Pendidikan pada dasarnya adalah memberdayakan manusia dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya juga pembentukan karakter demi terwujudnya seorang manusia yang berbudi pekerti dan juga dapat bermanfaat bagi sekitar. Namun apabila hal tersebut tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsep dasar pendidikan yang berlaku maka umat manusia akan dihadapkan dengan permasalahan yang pelik hingga dapat membawa kepada kehancuran (Jalaluddin, 2001: 81).

Menurut penulis konsep dasar tersebut bersumber dari realita kehidupan yang ada, yang mana *dhomir* berperan besar dalam pola pikir dan perilaku manusia itu sendiri. Hal ini dikaenakan sangat masuk akal pendidikan mengajarkan ketertiban dan kestrukturannya dalam menjaga pola hidup manusia. Seperti yang dikatakan dalam firman Allah SWT :

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (يَاس : 38)

“Dan Matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa, lagi Maha Mengetahui” (Yasin : 38).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa segala hal dalam kehidupan manusia tertata dan terorganisir dengan baik atas ketetapan Allah SWT maka, manusia itu sendiri juga harus mengikuti konsep kedisiplinan seperti yang telah dijelaskan pada ayat tersebut. Sebagai kesejahteraan bagi umat manusia itu sendiri.

Pendidikan pada masa dewasa ini digalakan terutama dalam pendidikan keagamaan. Hal ini dikarenakan pendidikan agama merupakan pendidikan yang mengayomi manusia dan membimbingnya kepada kebahagiaan dan kedamaian di dunia maupun di akhirat kelak. Pendidikan dalam islam bermakna *tarbiyah* yang berasal dari kata bahasa arab yang bermasdarkan *rabba yurabbi tarbiyatan*, maksudnya adalah memelihara menjaga dan membimbing untuk berkembang menjadi lebih baik.

Menurut Muhammad al-Thoumy al-Syaibani bahwannya tujuan dari pendidikan islam adalah wawasan dan pengetahuan tentang agama islam tersebut yang berdasarkan tujuan dari keislaman itu sendiri, dan hal itu didukung oleh pakar lain dalam pendidikan agama islam. Al-Qur'an dan Hadist lah yang menjadi sumber utama dari wawasan tentang pendidikan Agama Islam. Hal tersebut tidak lepas dari kajian historis bagaimana pendidikan agama islam tersebut dimulai. Pencapaian tentang akhlak yang sempurna (seperti rasulullah) adalah

hal yang ingin ditanamkan kedalam manusia pada fokus dan tujuan pendidikan agama islam (Toto Suharto, 2014 :162). Menurut penulis hal tersebut selaras dengan apa yang telah Rasulullah isikan dan impikan yaitu tentang menjadi seorang manusia yang diridhoi Allah SWT dalam segala amal perbuatannya. Dan juga, berbudi pekerti luhur serta bermanfaat bagi sekitar.

Berawal dari turunnya wahyu Allah SWT kepada baginda Rasulullah yakni Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril dimulailah segala proses pendidikan tentang agama islam. Dengan pedoman berupa sebuah kitab bernama Al-Qur'an Allah menunjukkan bagaimana seorang manusia berkembang, yakni dengan belajar dan menjadi lebih baik. Seperti yang tertera pada Q.S. Al-Alaq yang berbunyi:

(1) *إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ*

“Bacalah dengan nama Tuhanmu (Allah) yang maha pencipta”(Al-Alaq :1)

Ayat diatas menjelaskan bagaimana seseorang tersebut harus belajar agar mendapatkan suatu keahlian yang terbekali oleh ilmu pengetahuan terutama dalam berketuhanan dan bagaimana Agama itu berjalan sebagai sistem yang mengatur alam semesta. Ayat tersebut diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, malaikat yang diutus menyampaikan dan mengajarkannya adalah Jibril a.s. didalam gua hira

saat itu, dan dari peristiwa tersebutlah dimulainya pendidikan agama islam.

Adanya ilmu pengetahuan dari Kependidikan Agama Islam, jika apa yang tersampaikan diterima dengan baik dan juga diimplementasikan, maka akan mencetak manusia-manusia yang berkarakter baik sesuai dengan nilai-nilai islam secara individual. Individual-individual tersebut berkumpul menjadi suatu masyarakat membentuk masyarakat madani yang menjunjung tinggi adab dan akhlak hal tersebut, menjadikan berkembangnya pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor psikologisnya dan membuat suatu masyarakat lebih maju dalam segala aspek. Menurut penulis dapat dilihat dari sejarah perkembangan Islam pada masa keemasannya di era bani Abbasiyah yang mana pada masa tersebut, Baghdad menjadi titik pusat peradaban dunia dari segi ekonomi, politik dan terutama pendidikan. Karena hal yang dapat mempengaruhi peradaban dan tatanan di muka bumi adalah pendidikan. Pada masa tersebut berkembang lah ilmu tentang kesehatan, sastra, pertanian, bahkan hingga teknologi. yang mana pondasi-pondasi kemutakhiran teknologi yang dapat dirasakan saat ini, tidak lepas dari *ijtihad* para ilmuwan pada masa itu. Seperti Ibnu sina, Jabbar ibn Hayyan, dan lain-lain (Daini Zahlan, : 241).

Beliau-beliau dengan potensi yang dimiliki dalam mengembangkan bidang keilmuan tidak bisa dipungkiri asas yang

mereka dalam pada awalnya adalah ilmu tentang Pendidikan Agama Islam yang dari hal tersebut berkembanglah psikologis dan karakter mereka sebagai seorang muslim, dan dengan bekal ayat-ayat kauniyah berkembanglah juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka pelajari. Maka dewasa ini sangatlah penting bagi kita sebagai seorang muslim meningkatkan kredibilitas sebagai seorang hamba dengan lebih giat mendalami Ilmu tentang pendidikan agama islam. Hal ini dikarenakan kaum muslimin dapat berkembang kesegala sektor kehidupan di muka bumi, baik dari segi peradaban yang dititik pusatkan pada adab dan akhlak dan juga teknologi sebagai penyokong kemajuan dari peradaban tersebut.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَاعْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17)

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia berbuat yang ma’ruf dan cegahlah (mereka) dari kemungkaran dan bersabrlah terhadap apa yang menimpamu sesungguhnya demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Q.S. Lukman :17)

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya memanglah ilmu pendidikan agama islam sangatlah penting karena hal tersebut mempengaruhi psikologis dan karakter pada manusia. Hal ini murni menurut pernyataan penulis bahwasannya ayat tersebut memerintahkan agar mendirikan shalat, yang mana shalat sebelum mengerjakannya maka haruslah mengetahui caranya. Selain itu didalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya agar mengajak

kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dal perbuatan itu secara instan akan mempengaruhi mental, karakter, dan psikis pada setiap orang.

3. Psikologi

a. Perkembangan Psikologi

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu di dalam bahasa Yunani. Secara terminologi psikologi adalah ilmu atau segala hal yang mempelajari tentang jiwa. (Adnan Achiruddin S, 2018: 1). Sifat jiwa pada manusia bersifat abstrak sehingga tidak dapat diprediksi melalui gejala yang sedang berlangsung dengan respon yang bersamaan juga dari penerima gejala tersebut. Hal ini dikarenakan tidak selalu apa yang terlihat dari diri manusia adalah apa yang ia maksudkan. Hal tersebut diperkuat oleh argument Islam pada hadist nabi yang menerangkan yaitu:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَنِّزُ أَنْ يَقُولَ : يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ
تَبَيَّنْتُ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَمَّا بِكَ وَبِمَا جِئْتَ بِهِ فَهَلْ
تَخَافُ عَلَيْنَا ؟ قَالَ : نَعَمْ ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ
يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ

“Rasulullah sering mengcuapkan : Wahai Maha pembolak-balikkan hati, kuatkanlah hatiku atas AgamaMu, Lalu aku (Abu Sufyan) berkata :kami perca kepadamu dan dengan apa yang kamu bawa (Islam) lalu apakah kamu takut kepada kami (kafir quraisy)?Dan Ia (Muhammad) berkata : iya, karena hati berada diantara jari-jari Allah. Ia bolak-balikkan sesuai kehendak-Nya”(H.R. Ibn Majah). (Jami’ At tirmidzi, 2007 : 203)

Bahwasannya Allah adalah zat maha kuasa yang mampu membolak-balikkan hati. Dengan demikian bagaimana manusia berperilaku untuk menyampaikan tidak selalu sesuai dengan yang orang lain pikirkan. Dikutip dari perkataan Marco Polo “tidak ada yang dapat memahami manusia kecuali dirinya sendiri”. Maksudnya, sikap seseorang untuk menunjukkan maksud tertentu kepada orang lain bersiat abstrak dan tidak pasti. Gejala perilakunya mungkin mirip namun penanganan terhadap tingkah perilaku tersebut berbeda. Hal ini dikarenakan sifatnya berupa abstrak maka hal tersebut juga akan dapat mengalami perkembangan yang signifikan atau malah menjadikan penurunan yang drastis pula sesuai kondisi emosional yang dialami manusia tersebut. Namun pada dasarnya manusia akan selalu berkembang dan maju karena memang sudah menjadi habit alami makhluk hidup terutama manusia. Oleh karena itu, secara psikologisnya akan selalu berkembang baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Menurut Syukri Zarkasyi, perkembangan pada manusia yang dialami dari bayi hingga dewasa kini mungkin tidak disadari prosesnya, namun secara realita dapat kita rasakan dari faktor eksternal maupun internal. Menurut Bloom dalam buku *Tarbiyatu wa Ta’lim* (1960 : 3) pertumbuhan yang dialami seorang anak dari bayi hingga masuk masa remaja bersanding dengan perkembangan

fungsinya yang berupa kognitif, afektif dan behaviour, serta psychomotoric. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang psikologi perkembangan menjadikan seorang guru lebih berkompeten dalam menjalankan tugasnya. Selain itu dapat membantu para peserta didik dalam pencapaian yang diinginkan sehingga apabila seorang guru dapat menguasai hal tersebut mempermudah juga dalam pemilihan bahan ajar, bacaan dan materi yang sesuai dengan kapabilitas peserta didik diusia tersebut. Pada dasarnya ilmu psikologi perkembangan memiliki tujuan yaitu : (Umami Ida, 2019: 1)

- 1) Memberikan, mengukur, dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat usia dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam artian yang berlaku bagi anak-anak dimana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja
- 2) Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik secara fisik kognitif maupun psikososial
- 3) Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu
- 4) Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi berbeda

- 5) Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan, kelainan dalam fungsionalitas inteletiknya, dan lain-lain.
- 6) Konsep psikologi perkembangan dewasa ini telah banyak dikaji dan diteliti oleh para pakar maupun para akademisi.

Dengan demikian, penulis sependapat dengan teori yang dipaparkan karena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Gejala-gejala positif maupun negatif yang terjadi pada usia perkembangan memanglah nyata adanya. Dengan demikian para pendidik hendaklah mempelajari segala hal tentang perubahan-perubahan signifikan yang terlihat pada para siswa maupun peserta didik. karena masa tersebut adalah masa pancaroba atau *mumayyiz*, sangat sulit untuk mengontrol tingkat perlawanan para siswa maupun peserta didik. dan hal tersebut juga telah di jelaskan pada firman-firman Allah SWT bahwasannya segala hal terutama manusia pada dasarnya sama namun karena beberapa faktor maka akan mengalami perubahan sesuai dengan keadaan dan lingkungan yang ada disekitarnya.

Manusia pada dasarnya hanyalah makhluk yang diciptakan dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Hal tersebut adalah fitrah sebagaimana mestinya manusia hidup. Seperti sabda Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلَاكَ قَبْلَ
 ذَلِكَ؟ قَالَ: اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW bersabda : Setiap anak tidak terlahir kedunia ini kecuali dalam keadaan fitrah (islam), kemudian kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Lalu ia berkata : Siapakah yang akan celaka atas itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, Allah Maha Tahu atas segala apa yang diketahui” (H.R. Muslim). (Ma’ruf Basyar, 1996 hal : 17)

Dari hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya menurut penulis, bahwasannya setiap anak memiliki fitrah yang sama sebagai manusia. Namun lingkungan keluarga dan keadaanya yang membentuk ia bagaimana menjadi manusia nantinya. Segala segi dalam psikologisnya sangat dipengaruhi oleh faktor utama pada hidupnya karena hal yang pertama seorang anak temui adalah keluarga. Perihal pengaruh dalam hadist tersebut adalah tentang bagaimana anak tersebut hidup bisa berupa tentang keyakinan dan Iman dalam pemilihan agama. Di samping itu, pendidikan karakter dewasa ini digalakkan dengan bersandingnya fenomena globalisasi, baik secara digital maupun realita. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwasannya pendidikan pada lembaga sekolah sangat membantu dalam pembentukan mental dan karakter seorang anak yang mana menjadi harapan para orang tua saat ini, dimana mereka sibuk dalam bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup.

Ketika para orangtua tidak sedang berada dirumah maka mereka lepas pengawasan sehingga tidak mengetahui faktor lingkungan apa yang dapat mempengaruhi psikis pada anak-anak mereka (Kharisma, 2020: 2).

Sumbangsih pendidikan dalam perkembangan psikologi peserta didik sangatlah besar terutama pada lembaga pendidikan formal yang mengatur segala hal demi tercapainya pembelajaran. Dari segi kurikulum, belajar mengajar, guru yang berkompeten, layanan administrasi, sistem evaluasi dan layanan bimbingan dan konseling sudah menjadi patokan sebuah lembaga sebagai fasilitas perkembangan peserta didik (Amita Dianida, 2018: 131).

Menurut penulis hal tersebut adalah suatu fakta yang *konkrit*. Hal tersebut dapat kita lihat bahwasannya fakta dilapangan menyatakan jika, suatu lembaga telah berkompeten dan memenuhi standartnya maka kualitas yang akan diperoleh maka akan baik juga, terutama dari psikis siswa, dapat kita temui dan dilihat dari bagaimana mereka bersikap dalam kesehariannya. Hal tersebut, menunjukkan kualitas psikis siswa yang sedang dibentuk dimasa pubertas dalam lembaga sekolah.

Munculnya kajian yang mempelajari hal-hal tentang kejiwaan manusia didasari oleh penalaran yang mempelajari tentang keadaan jiwa anak-anak. Memahami tentang seluk beluk mereka hingga

dapat berkembang sedemikian rupa dengan perbedaan individual masing-masing anak yang dilandasi potensi genetik sejak lahir yang juga di pengaruhi oleh lingkungan yang ada pada sekitar mereka. Hal itu diperkuat oleh salah seorang filosof dari Yunani yaitu Plato Ia berargumentasi bahwasannya, potensi individu telah ditentukan oleh faktor keturunan yang berarti setiap individu memiliki bakatnya masing-masing yang dapat dikembangkan menjadi lebih baik melalui pengasuhan, bimbingan, arahan, dan pendidikan (Diny Kristianty, 2016: 41).

Menurut penulis hal tersebut sesuai dengan keadaan yang berlaku pada masa kini. Hal tersebut karena tidak ada hal yang bisa dicapai jika tanpa berusaha karena memanglah sudah menjadi kodrat manusia untuk memperjuangkan apa yang ingin digapai. dan hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. (Ar-Ra'ad ayat 11)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمُ الْآيَةُ...

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, hingga mereka mengubahnya sendiri*”. (Ar-Ra'ad ayat 11)

b. Psikologi Masa Pubertas Siswa kelas VIII

Perilaku siswa terkait kepribadiannya, cara mereka merespon lingkungan dengan bagaimana dan apa yang ia lakukan didalam keseharian dan juga bagaimana mereka berinteraksi kepada lawan bicaranya merupakan bentuk dari *behaviorisme*-nya yang sedang dalam masa perkembangan menurut A.E. Kazdindalam Nur

Ghufron (23:2014) berperilaku dengan baik dalam artian merespon stimulus luar baik berupa verbal, visual, maupun fisik merupakan tujuan dari terhindarnya seseorang dari respon yang menyebabkan akibat negatif dari yang memberikan stimulasi tersebut. Jika lingkungannya mengajak kepada hal negatif maupun positif maka seseorang dengan notabene sedang dalam masa perkembangan ketika masa pubertas mereka cenderung akan mengikutinya karena ditakutkan eksternal merespon dengan negatif kepada mereka jika tidak mengikutinya. Maka dengan begitu para siswa kelas VIII yang akan penulis teliti terkesan labil karena memang pada dasarnya sudah dijelaskan pada teori diatas seperti itu dan penulis pun juga sependapat dengan teori tersebut karena memang afkta dilapangan mengatakan hal yang sama dengan teori. Seperti halnya seorang siswa masih belum cukup umur mereka ikut-ikutan untuk merokok karena diajak temannya merokok dan mereka mengikuti agar terhidar dari peremehan oleh teman-temannya jika mereka tidak mengikuti hal yang mereka anggap keren.

Hal ini juga diperkuat juga oleh teori piaget dalam Gatot Marwoko (2018 :61) mengemukakan bahwa masa remaja adalah dimana individual seorang anak berintegrasi secara konstan dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Maka dengan begitu mereka akan mengikuti

hal-hal yang seharusnya tidak diikuti. Kasus tersebut menurut penulis memanglah fakta pada sebagian besar dalam realita kehidupan karena memanglah masa tersebut fungsi-fungsi organ pada tubuh sedang merespon psikis anak yang mana menimbulkan konflik dalam diri pada manusia sehingga pada masa tersebut mereka banyak mengalami rasa depresi dan tekanan dari perubahan-perubahan pola kehidupan yang mana, mereka diajibkan bertanggung jawab atas apa yang mereka pilih dan mereka lakukan atau biasa juga disebut pada masa tersebut adalah masa pembentukan dan penarian jati diri. Pada umumnya masa remaja dibagi menjadi dua periode menurut pedriatic sosial dari hasil rapatnya.

Masa remaja dini wanita dimulai usia 8 hingga 13 tahun, sedangkan masa remaja dini pria dimulai usia 10 hingga 15 tahun. Lalu pada periode masa remaja lanjutan wanita berada di usia 13 hingga 18 tahun, sedangkan pria dimasa 18 hingga 20 tahun. Pada masa tersebut berada pada para siswa kelas VIII saat ini yang mana menandakan hal tersebut adalah awal hingga pertengahan dari masa pubertas.

Tiap jenjang umur manusia memiliki perkembangan dan batasan masing-masing seperti yang telah dikemukakan pada teori-teori sebelumnya termasuk juga pada masa pubertas atau *mumayyiz* ini. Pada masa pubertas memiliki ciri-ciri khas yang mana jika hal

tersebut direspon dengan positif akan menjadi hal yang baik. Namun jika sebaliknya, maka akan timbul kenakalan pada remaja yang tingkatnya bisa menjurus pada kejahatan. Ciri-ciri yang ada pada masa pubertas menurut Riry Fatmawaty (2019: 57) antara lain :

- 1) Perubahan, keadaan dan lingkungan biasanya meninggalkan bekas memori pada anak sehingga dapat menjadikan suatu pelajaran sehingga melakukan perubahan.
- 2) Pencarian jati diri, pada masa remaja ini mereka cenderung berubah-ubah pada pola pikir dan sikapnya karena sedang ingin menelusuri diri sendiri akan jadi seperti apakah mereka siapa yang akan mereka tiru.
- 3) Usia yang sering mengalami permasalahan, sudah tidak diragukan lagi pada masa ini karena mereka suka mencoba hal baru maka akan timbul beberapa masalah.
- 4) Ketakutan, mereka cenderung memiliki ketakutan untuk berbeda dari yang lain maka pada masa itu mereka meniru orang-orang yang ada disekelilingnya.
- 5) Tidak realistis, karena pengaruh dan lingkungannya terkadang mereka menuntut untuk setara dengan yang lain hal ini disebabkan kecemasan mereka yang mana dipengaruhi oleh hormone-hormon yang sedang meningkat.

6) Ambang kedewasaan, karena sikap merasa sudah menginjak dewasa terkadang suka melawan jika diberi nasehat dan arahan hal itu wajar namun perlu diperhatikan

Seperti yang sudah penulis bahas pada latar belakang, bahwasannya pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda namun saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan ketika seorang anak mengalami masa pertumbuhan secara tidak langsung dan tanpa disadari perkembangan sistem fungsi pada tubuh juga ikut berkembang. Hal tersebut pastinya juga memicu behaviorisme pada manusia untuk juga dapat berkembang pesat karena fungsi pada tubuh tidak berupa kognitif dan psikomotoriknya saja namun afektif dan behavior nya juga. Pendapat lain mengutarakan bahwasannya batas usia remaja dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15-18 tahun masuk masa remaja pertengahan, dan usia 18 hingga 21 tahun memasuki masa akhir remaja. (Monks, dkk.,2006)

Teori tersebut juga didukung oleh Amita Dianida (2017: 117) bahwa faktor usia tidak mempengaruhi kedewasaan dalam bersikap. Namun stimulus dan *habbit* yang membentuk karakter seorang anak tersebut. Selain itu, kematangan emosi juga membentuk karakter seorang anak. Kematangan emosi merupakan

kondisi seseorang dengan pola pikir yang mampu mengatasi probelmatika dengan kestabilan yang berupa kemandirian sehingga dapat menerima kenyataan namun dapat merespon segala hal dengan cepat dan tepat sehingga fungsi internal pada tubuh bekerja dengan baik. Hal ini termasuk dapat mengkalsifikasikan antara kebutuhan sendiri dan kebuthan bersama, berempati secara sosial, dan menjaga diri dari kekacauan pikiran yang menimbulkan amarah (Katkovsky dan Gorlow, 1976;45).

Pernyataan tersebut menimbulkan suatu presepsi bahwannya emosi adalah hasrat manusia yang dapat mendorong manusia kesegala perbuatan yang terdapat konsekuensi, terlepas dari perbuatan tersebut baik ataupun buruk. Emosi merupakan sebuah dorongan yang memberikan motivasi disepanjang kehidupan manusia, sehingga mempengaruhi aspirasi, tidakan *action*, dan pola pikir manusia. (Zahra, 2014: 12)

Berdasarkan penelitian ini siswa kelas VIII menjadi kajian dan objek penelitian terkait subjek dari peranan seorang guru. Alasan pembatasan penelitian oleh penulis kepada objek sehingga yang dijadikan adalah siswa kelas VIII karena, pada masa tersebut rata-rata usia para siswa terdapat di rentan usia awal masa pubertas yakni antara 13-15 tahun. Oleh sebab itu menurut penulis sangatlah

releant jika para siswa kelas VIII menjadi objek kajian pada penelitian.

c. Guru Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan Psikologis

Muhibbin Syah (2003: 124) mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang kaitannya erat dengan proses belajar mengajar peserta didik. Hal tersebut selaras dengan apa yang sering ditemui di kehidupan nyata. Masa pubertas adalah masa pencarian jati diri seorang anak maka wajarlah seorang anak sering meniru siapapun itu yang dianggapnya terlihat hebat dan baik. Selain itu karena masa tersebut terdapat perubahan peningkatan hormon yang signifikan sehingga timbullah kenakalan atau pelanggaran. Pernyataan tersebut didukung oleh Jensen menyatakan dalam jurnal Farid (2010: 15) bahwasannya kenakalan remaja memiliki aspek-aspek yang menjurus terhadap pelanggaran norma dan hukum yang menjadikan ketidak pedulian terhadap kerugian. Dalam hal yang spesifik pelanggaran yang mereka lakukan memiliki tingkatan antara lain :

- 1) Kecil, berbentuk ketidak pedulian terhadap arahan dan nasihat
- 2) Sedang, berbentuk perlawanan dari aturan-aturan formal
- 3) Berat, berbentuk tindak kriminal yang melanggar norma-norma pada masyarakat seperti pencurian, perampokan, perkelahian, pembunuhan dll.

Berdasarkan hal tersebut, religiusitas adalah salah satu solusi paling efektif dalam pencegahannya karena ada integritas antara kontrol emosi yang mana hal tersebut mempengaruhi tingkat pelanggaran pada masa pubertas. Stimulus yang diberikan pendidikan keagamaan jika diperhatikan dan dijalankan dengan baik maka akan menekan tingkat perlawanan ada anak masa pubertas serta, menjadikan seorang anak berfikir bukan hanya melalui akalanya saja namun juga hatinya. Oleh karena itu, kedewasaan akan timbul secara signifikan jika dijalankan dengan baik. (Muhammad Farid, 2014: 127)

Teori yang konkrit menurut penulis dengan melihat perkembangan minat para orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya lebih banyak ke sekolah yang berbasis keagamaan terutama islam baik itu di pesantren, asrama, sekolah islam maupun lainnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri para orang dewasa menginginkan generasi penerus yang bukan baik secara akademis saja, namun secara akhlak dan adab juga. Seorang pendidik yang baik, kualifikasinya dilihat dari seberapa lebih baik kah para murid yang ia bimbing dari segi akademisnya maupun karakter yang terbentuk pada anak tersebut. Pepatah Indonesia yang tidak asing bagi kita berkata “Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari”. Pepatah ini memiliki arti bahwa jika seorang guru memiliki kemampuan maka jika sudah mencapai titik tertentu yang

disebabkan oleh beberapa faktor maka, ia memiliki batas hanya sampai suatu titik tertentu saja. Berbeda jika dengan siswa dan peserta didik yang notabeneanya memiliki kesempatan belajar yang lebih banyak didukung dengan faktor usianya juga, yang mana pada masa tersebut memberikan naluri pada setiap remaja agar untuk terus berkembang dalam segala aspek. Maka tidaklah heran jika pada masa tersebut sering disebut masa pembentukan jati diri. Hal ini dikarenakan masa tersebut sangatlah produktif bagi para siswa yang usianya dikalangan remaja dalam perkembangan secara fisik, psikis, maupun akademis.

Gage dan Berliner (2013: 63) sebagai pencetus teori Behaviourisme menjelaskan bahwasannya perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung yang mana keberhasilan guru pendidikan agama islam dalam mendidik dapat dilihat dari bagaimana perilaku siswa baik didalam sekolah maupun di luar sekolah. Meskipun hal tersebut bukanlah kebenaran mutlak dikarenakan, banyak hal lain diluar sekolah yang dapat mempengaruhi tingkah laku para siswa seperti halnya lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat disekitar rumah. Meskipun begitu tidak menjadi sebuah kesalahan bagi para tenaga pendidik. Hal yang sebaiknya dilakukan tetap berusaha dalam prosesnya guna tertujunya visi dan misi lembaga pendidikan yang diinginkan, sehingga perlu adanya kompetensi pedagogik kegiatan

pembelajaran pada aspek komunikatif dan dibangun dengan baik. (Zainal Arifin, 2012: 89). Melihat konsep pembelajaran tidak cukup hanya dengan teori semata seperti yang diutarakan oleh Syukri Zarkasyi “Pendidikan tidak cukup bila hanya dengan ucapan semata, tetapi harus dengan contoh yang baik dan pembentukan lingkungan yang baik pula”. Oleh karena itu, butuh ketauladanan dan contoh dengan begitu tujuan dari pembelajaran yang dilakukan akan tercapai dengan baik. Hal ini telah selaras dengan sistem yang ada pada sistem *boarding school* yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. karena para guru selalu ada dalam mengawasi aktivitas para siswa yang bermukim di asrama dan menjadi suri tauladan bagi mereka.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Terkait penelitian ini, penulis menyadari bahwasannya karakteristik dan perilaku seorang anak yang berstatus sebagai murid suatu sekolah sangat bergantung pada kondisi psikologis anak tersebut. Dan tidak dapat dipungkiri bahwasannya lembaga pendidikan atau sekolah sangat memiliki peranan penting didalamnya. Terutama seorang guru yang menjadi pemotor dalam dinamika lembaga pendidikan yang berlangsung. Maka sebelum menjadi sosok yang mempengaruhi tercapainya visi dan misi suatu lembaga pendidikan, seyogayanya seorang guru telah mencapai stndart kompetensi dan profesionalitasnya agar apa yang diinginkan tercapai dengan baik.

Segala bentuk penelitian telah banyak dilakukan oleh kalangan para akademisi. Sehingga dengan beberapa penelitian yang memiliki tujuan yang sama dengan bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam perkembangan psikologis siswa smp Muhammadiyah 5 ngawi dapat dimudakan dan diimprovisasi. Beberapa penelitian tersebut masih memiliki visi dan misi yang sama namun berbeda pelaksanaan maupun tempatnya sehingga dapat memperkuat keakuratan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut diantaranya :

1. Skripsi oleh Rahayu Atika Wulandari, yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Mental Keagamaan Siswa*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya karena pada dasarnya penelitian tersebut membutuhkan klarifikasi dan statement langsung dari penghuni di suatu lembaga pendidikan tersebut. Pada penelitian ini menganalisa tentang bagaimana peran guru yang mempengaruhi mental siswa dalam beragama. Pada penelitian tersebut disebutkan orang yang religious (beragama) dengan baik, akan menjadikan seorang manusia yang berperilaku baik. Dan manusia yang berperilaku baik identic dengan orang yang dapat mengontrol diri sendiri dengan baik. Sehingga, secara eksternal tidak dapat mempengaruhi apa yang ada pada internal manusia. Peneliti ini memiliki perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Yaitu, pada tempat, objek yang diteliti, dan juga tujuan dari penelitian tersebut. Jika penelitian yang akan

dilaksanakan oleh penulis berupa psikologis siswa yaitu menakup segala hal tentang karakter pada siswa baik berupa kogniti, afektif maupun psikomotorik. Pada penelitian ini lebih kepada afektif secara kecenderungan, dan psikomotorik sebagian karena *self controlling* berupa pengendalian diri didalam dari pengaruh luar. (isi bahasannperbedaan dengan penelitian saya, metodologi, kesimpulan).

2. Skripsi oleh Hastini Widyastuti, yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Mengatasi Perilaku Maladaptif di Kelas V MI Guppi Laban Sukoharjo Tahun Ajaran 2018-2019*". Pada penelitian ini digunakanlah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif, yang mana pengumpulan data dari pendekatan tersebut secara yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Dan pada analisisnya diterangkkn bahwasannya peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing mengajarkan peserta didik agar sesuai dengan ajaran agama, dan juga dapat menjadi sebagai komunikator yang baik. Sehingga secara konstan guru berperan sebagai orangtua disekolah yang bertanggung jawab atas segala hal pada siswa disekolah tersebut. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan hal yang ingin penulis teliti. Pertama penulis meneliti peranan guru yang skalanya lebih luas dan umum yaitu pendidikan agama islam, yang mana Akidah Akhlak merupakan percabangan dari ilmu pendidikan agama islam. Karena jika menangut tentang guru yang mengajar pendidikan

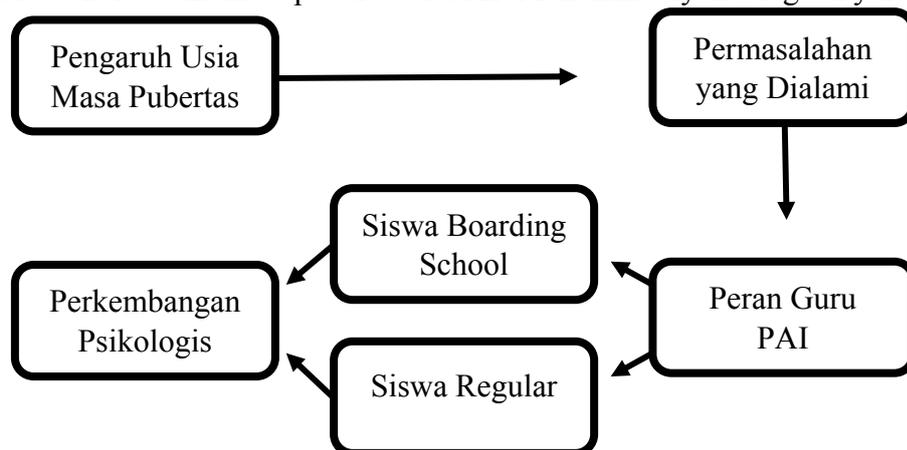
agama islam maka, selain harus menguasai sebagian besar dan secara menyeluruh ilmu tersebut seorang guru harus kompeten dalam bidangnya dan sesuai dengan apa yang menjadi karakternya disetiap harinya. Karena penulis membahas sisi aktor peranan guru pada pengaruh psikis dan mental siswa yang ada pada lembaga sekolah tersebut.

3. Skripsi oleh Mochamad Adiatama, yang berjudul "*Peran Guru Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Di MIN 4 Boyolali Tahun Ajaran 2018-2019*". Penelitian ini masi sama menggunakan penelitian pada sebelumnya yakni menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian tersebut merupakan tradisi tertentu untuk mencari informasi dan pengetahuan secara fundamental yang bersifat interpretatif pada suatu objek yang didalamnya tidak ada manipulasi dan tanpa ada pengujian hipotesis. Dan pada akhir penelitian diterangkan bahwasannya guru memiliki tanggung jawab penuh dalam perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorna hal tersebut selaras dengan hal ang akan diteliti oleh penulis namun memiliki perbedaan. Yakni pada tempat penelitian dan juga objek yang akan diteliti. Penulis akan meneliti siswa yang notabene pada masa pubertas sehingga tingkat kerumitannya lebih rumit. Dikarenakan para siswa yang mulai mencoba-coba hal yang belum ia ketahui, dan pada masa tersebut para siswa sedang masa penarian jati diri ang mana pada masa itu sangat baik jika guru dapat

berperan dengan baik sehingga dapat menjadi sosok yang dijadikan para siswa menjadi patokan dan suri tauladan.

C. Kerangka Berpikir

Mental, Karakter, dan sikap seorang anak adalah gambaran dari psikologisnya. Maka kualitas seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang membentuk jati dirinya. Baik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan sekitarnya sangatlah berpengaruh pada perkembangan psikologisnya. Maka ketika seorang anak berada di sekolah dia akan masuk ke sebuah lembaga yang bertujuan untuk *men-support* perkembangannya. Maka peranan guru terutama Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh. Berikut ini adalah struktur dari kerangka berpikir yang akan diteliti oleh penulis, yaitu tentang pola penelitian terkait kerangka berpikir pada teori peran Guru PAI terhadap Siswa kelas VIII masa pubertas di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Dari bagan tersebut terbentuklah suatu kerangka dalam berpikir pada penelitian ini. Berikut ini adalah penjabaran dari bagan tersebut :

1. Pengaruh Usia Masa Pubertas

Pada saat masa-masa *mumayyiz* atau biasa disebut dengan pubertas, para siswa mengalami konflik internal pada dirinya antara lain

- a. Emosi yang labil, perubahan ekspresi dan emosi yang bergejolak pada siswa di masa tersebut sering kita temui dan respon internal dipengaruhi oleh faktor eksternal. Maka cara merespon siswa pada umur tersebut belum dapat terarah dengan baik.
- b. Sulit diarahkan dan dinasehati, karena faktor emosinya yang masih labil
- c. Pelanggaran terhadap aturan, hal tersebut didasari untuk membuktikan bahwa dirinya (siswa) sudah merasa dewasa dan dapat menentukan pilihannya sendiri.

2. Permasalahan yang Ditimbulkan

- a. Keterlambatan dalam kehadiran disekolah
- b. Pergi ke kantin atau manapun ketika jam pelajaran berlangsung, tanpa seizin guru
- c. Membawa hal-hal yang dilarang untuk dibawa saat kehadiran disekolah. Contohnya: senjata tajam, alat elektronik yang dilarang, kendaraan bermotor (bagi yang belum mempunyai SIM)

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Bagi siswa *Boarding School*, Salah satu Guru PAI yakni Ibu Asri bermukim di Asrama dan menjadi pembimbing bagi para Siswa yang mengikuti program tersebut. Dengan adanya beliau para siswa akan lebih terarah dari segi pembiasaan yang nantinya membentuk kepribadian dan karakter yang mencakup perilaku yang berbudi pekerti.
- b. Bagi Siswa Reguler, Guru PAI menjadi tolak ukur utama bagaimana seharusnya sebagai seorang manusia yang terpelajar bersikap dan bertingkah laku.

Berdasarkan ketiga faktor tersebut, maka penulis menyimpulkan permasalahan tersebut dapat diatasi dengan 2 faktor yang mendukung antara lain :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Motivasi, arahan dan nasehat
 - b. Pembelajaran secara teoritis dan praktis yang terintegrasi dengan baik
 - c. Keteladanan adalah bentuk yang dapat dilihat dan dinilai secara nyata dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
2. Perkembangan Psikologi Siswa Masa Pubertas
 - a. Secara kognitif, dapat melalui proses pembelajaran dengan baik

- b. Secara afektif, memiliki pola dalam berpikir yang baik dan diimplementasikan dalam pola tingkah di setiap hari.
- c. Secara psikomotorik, mengimplementasikan segala hal yang ia pelajari dengan baik.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kerangka berpikir diatas adalah bagaimana seorang guru berperan ditengah-tengah gejolak emosi dan segala penyimpangan baik ringan maupun berat, yang ada pada para siswa-siswi SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Seyogyanya bagi orangtua, guru, maupun masyarakat sekitar adalah memberikan contoh dan tauladan yang baik demi tercapainya generasi penerus yang baik tidak hanya secara akademis, namun juga secara psikis dan juga kepribadian. Maka sekolah adalah faktor yang memiliki presentase pengaruh yang cukup besar, karena hampir setengah hari dari kehidupan seorang anak berada disekolah. Bahkan akhir-akhir ini sebelum terjadinya masa pandemi, sekolah-sekolah menerapkan sistem fullday yang mana peran guru dan lingkungan disekolah tersebut menjadi lebih mendominasi daripada lingkungan di rumahnya. Hal tersebut menurut penulis sangatlah baik untuk para siswa karena pada masa sekolah para siswa sedang masa pembentukan jati diri. Apabila diarahkan dengan baik maka akan terbentuk seorang manusia yang berakhlakul karimah. Hal tersebut adalah tujuan dari Pendidikan Agama Islam tersebut. Namun yang perlu digaris bawahi adalah pengkoordinasian waktu sekolah yang sangatlah padat haruslah di manage dan diatur sebaik mungkin, sesuai dengan minat dan

bakat masing-masing siswa agar nantinya para siswa tidak merasakan tekanan dan stress yang malah menjadikan kebalikan dari tujuan utama yakni pembentukan karakter dan psikologis anak. Seorang guru ibarat korek api adalah sebagai pemantik api, sehingga tujuannya adalah mengeluarkan api. Analogi tersebut sesuai dengan guru membimbing dan mendidik lalu diarahkan dengan tujuan yang baik. Maka perannya disini sangatlah penting, terutama guru pendidikan Agama Islam yang tujuannya adalah mendidik anak agar lebih mengenal apa tujuan dari hidup seorang manusia dan makna dari kebahagiaan dan apa agama islam itu sendiri, yang nantinya dengan itu semua psikologis anak yang didalamnya terdapat mental dan karakter anak sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh baginda Rasul Muhammad SAW.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan salah satu metodologi penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini pada dasarnya mengkaji tentang tingkah perilaku manusia *behaviourisme*, karena hal ini bersifat abstrak atau tidak dapat diukur dengan angka. Seperti halnya gejala-gejala yang diperlihatkan oleh responden tidak selalu sama dengan keinginan yang ada pada benaknya.

Menurut Aminuddin (1998 : 47) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomenal) sosial. Oleh sebab itu, pada penelitian ini metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan suatu objek, momentum yang berkaitan dengan hal yang diteliti yaitu mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perkembangan Psikologis Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023”.

B. Setting Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Adapun alasan pemilihan tempat sebagai objek penelitian yaitu

perkembangan sekolah tersebut yang kian tahun makin membaik. Selain itu, melihat banyak kompetitor sekolah di lingkungan tersebut yang notabene adalah sekolah favorit menjadikan daya tarik sendiri bagi penulis untuk melihat lebih jauh kesuksesan lembaga pendidikan tersebut. Peran guru terutama peran Guru PAI yang mana berhasil membentuk mental dan karakter anak yang berkualitas. Melihat pada usia para siswa sedang dalam masa pubertas yang manasaat itu sulit untuk diberi nasehat dan arahan. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi karena tidak lepas dari program sekolah yang dirancang oleh para guru yang dipimpin oleh kepala sekolah dan dimonitori oleh bagaian pengawas sekolah. Maka mutu dari program tersebut sangat dipengaruhi oleh peran guru PAI didalamnya.

2. Waktu Penelitian

Adapun terkait waktu dan jadwal penelitian akan dilaksanakan pada bulan November 2021 hingga Oktober 2022. Berikut ini adalah rancangan jadwal penelitian.

No.	Nama Kegiatan	2021		2022										
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	
1.	Konsultasi dan Bimbingan Dosen	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Observasi tahap pertama				✓	✓								
3.	Observasi tahap kedua									✓	✓	✓		
4.	Penyusunan data										✓	✓		
4.	Analisis data										✓	✓		
5.	Penyusunan Hasil Penelitian										✓	✓	✓	✓

Tabel 3.1 Agenda penelitian

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan dalam bidang penelitian adalah faktor terpenting pada penelitian. Karena tidak akan ada hasil penelitian tanpa

memiliki subjek dan informan yang menjadi bahan dari penelitian tersebut karena dua hal tersebut faktor yang memberikan data dilapangan untuk dikaji dan diteliti. Adapun bentuk dari subjek dan informan bisa berupa manusia, benda, maupun lembaga organisasi (Sukandarumidi, 2002 : 65).

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah peranan utama atau narasumber yang terlibat langsung pada suatu hal yang dapat diamati pada suatu penelitian (Arikunto, 2013 :88). Subjek dapat berupa tempat, seseorang, maupun benda. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Guru Pendidikan Agama Islam SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yang bermukim di *Boarding School* (Asrama) dan yang tidak bermukim.

2. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan keterangan dan informasi terkait latar belakang yang akan diteliti (Arikunto, 2013 :90). Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakasek yang bertugas sebagai wakil kurikulum, Wakakesiswaan, Guru BK, Ustadz Pondok serta siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammdiyah 5 Ngawi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pengarsipan dan pengklasifikasian data-data guna terdokumentasikannya segala bukti dan hasil penelitian. Pengumpulan data menyokong keaslian dari penelitian tersebut, nantinya hasil penelitian tersebut dapat diakui keabsahan datanya dan dapat

dijadikan referensi dibidang akademis maupun *non*-akademis. Pada penelitian penulis menggunakan tiga metode yang dapat memvalidasi dengan baik dan membantu penelelitian tersebut berjalan dengan lancar.

Metode yang digunakan antara lain:

1. Metode pengamatan (Observasi)

Menurut Sugiyono (2016: 145) metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks dilakukan secara sistematis pada penampakan gejala disuatu objek penelitian dan tersusun secara biologis dan psikologis. Metode ini sangat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitiannya karena pada dasarnya segala penelitian didasari oleh pengamatan manusia yang akhirnya menimbulkan rasa ingin tahunya. Maka dengan itu penelitian tersebut berjalan dan dengan metode ini peneliti akan dapat memahami dengan jelas hal apa yang akan diteliti dan mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam perkembangan psikologi siswa di SMP kelas VIII Muhammadiyah 5 Ngawi. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tentang beberapa hal, diantaranya:

- a. Suasana kegiatan pembelajaran dan tingkah laku siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
- b. Suasana dinamika yang ada pada SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
- c. Suasana lingkungan SMP Muhammadiyah 5 Ngawi dan sekitarnya yang mendukung dalam proses pembelajaran

2. Metode Wawancara

Menurut Sugiyono (2016: 72) wawancara ataupun interview adalah kegiatan konversasi antara dua orang yang melalui pertemuan guna saling bertukar informasi maupun bertukar suatu gagasan dengan saling bertukar pertanyaan dan jawaban sehingga dapat dikerucutkan menjadi kesimpulan atau makna dalam suatu topik tertentu.

Metode wawancara digunakan agar mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber yang dituju. Dan data yang ingin diperoleh dari metode wawancara atau interview ini antara lain :

- a. Peran guru pendidikan agama islam dalam perkembangan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 5 ngawi
- b. Usaha yang dilakukan para guru dalam membimbing psikologis siswa sejalan dengan nilai pendidikan agama islam
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi psikologis siswa SMP Muhammadiyah Ngawi

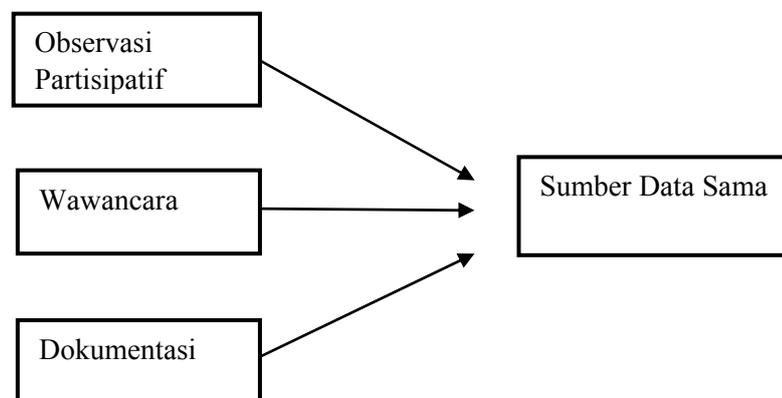
3. Metode Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004: 7) metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui bukti-bukti fiksi yang nyata dan konkrit baik berupa gambar maupun tulisan yang tertera pada laporan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya metode dokumentasi berguna sebagai pelengkap dalam proses penelitian. Adanya metode dokumentasi segala hasil penelitian dikonsolidasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan tema dan sub yang akan disusun sehingga nantinya memperkuat hasil penelitian dan

mempermudah mencapai hasil akhir dan tujuan dari penelitian tersebut. Langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh peneliti antara lain :

- a. Pendataan dan penulisan segala aspek yang ada pada SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
- b. Pengambilan gambar terkait kegiatan maupun segala hal yang ada disekolah yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai bukti, konkrit dan juga data pada penelitian
- c. Pengklasifikasian data-data agar lebih sederhana dan mudah dikaji.

Berikut ini adalah gambaran tentang teknik pengumpulan data:



Gambar 3.1 Teknik Pengumpulan Data

E. Teknik Keabsahan Data

Hasil yang diperoleh dari penelitian tidak akan dapat diakui dan terintegritasi jika tidak melalui tahap pengecekan dan penelusuran data yang ada. Oleh sebab itu keabsahan data dalam sebuah penelitian akan diuraikan dan divalidasi dengan teknik keabsahan data. Sehingga suatu

data tersebut dapat dikatakan lolos uji seleksi penelitian dan dapat digunakan dikancah akademis sebagai refrensi (Lexy J. Moleong, 2005: 30).

Teknik yang akan digunakan dalam keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi metode berfokus pada sistem pengecekan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dan diperkuat dengan triangulasi sumber. Yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Menurut Patton dalam Lexy J Moleong (2005: 329) triangulasi metode adalah pengecekan tingkat kualitas konfirmasi data dengan membandingkan data yang dihasilkan dari metode yang berbeda-beda.

No	Data	Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Kegiatan wajib harian yang dilaksanakan disekolah	✓	✓	✓
2	Nilai-nilai yang ditanamkan pada tiap kegiatan	✓	✓	✓
3	Metode dan Strategi dalam pembimbingan psikologi siswa	✓	✓	✓
4	Faktor yang	✓	✓	✓

	menghambat dalam perkembangan psikologi			
5	Faktor yang mendukung perkembangan psikologi	✓	✓	✓

Tabel 3.2 Triangulasi Metode

F. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J Moleong (2005: 280) teknik analisis data adalah suatu proses dalam pengklasifikasian atau pengorganisasian dan juga mengurutkan data kedalam pola serta satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temanya, serta dapat dirumuskan kedalam hipotesis pada suatu penelitian. Proses ini dilaksanakan oleh penulis sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian penganalisaan terhadap data dilakukan secara intensif setelah seluruh data terkumpul secara keseluruhan (Andi Prastowo, 2012: 237).

Mengutip Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015: 246), mengutarakan bahwasannya analisis data kualitatif dilakukan secara interkatif dan berlangsung secara terus-menerus hingga selesai, sehingga data yang diperlukan berlebih. Maka penulis merujuk dari pernyataan diatas dan mengambil tindakan pada analisis penelitian data kualitatif dengan teori yang telah dikemukakan antara lain:

a. Koleksi Data

Pada proses penelitian untuk melaksanakan analisis data yang valid maka dibutuhkan data. Penulis mengumpulkan data sebanyak yang

dibutuhkan guna mempermudah proses analisa data. Hal tersebut juga telah tertera

b. *Data Reduction* (reduksi data)

Proses penelitian yang berpusat pada penyederhanaan dan transformasi data merupakan suatu bentuk dari mereduksi data. Hal tersebut berjalan dengan cara apa yang ada dilapangan ditransformasikan kebentuk data dan dibuat lebih mudah dengan bentuk sesederhana mungkin agar dapat dimengerti. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkonsolidasikan data lalu mengklasifikasikannya dan dengan mengeliminasi data-data yang sekiranya tidak begitu penting. Proses reduksi data pada intinya adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting seperti mencari pola dan temanya.

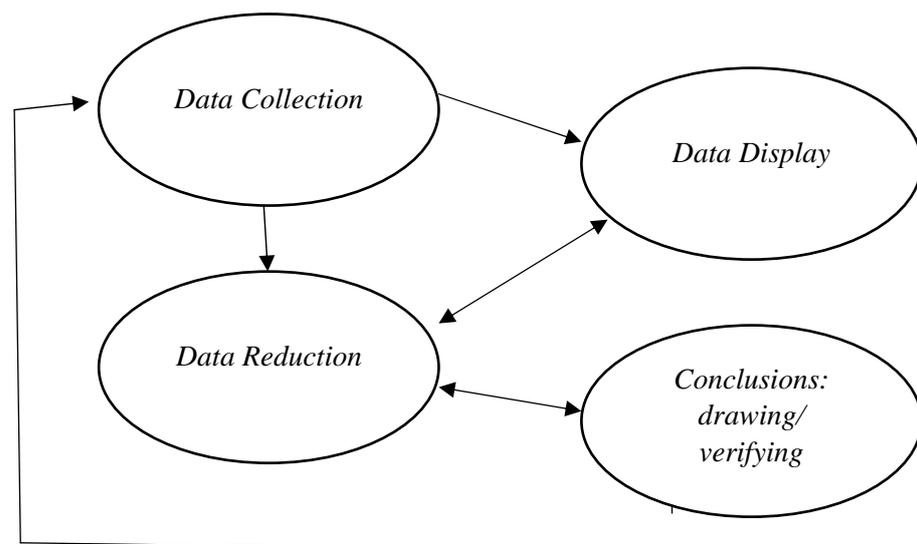
c. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka penulis melakukan langkah selanjutnya yakni, dengan mendisplaykan data atau menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilaksanakan dalam pembentukan suatu data yang berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya.

d. *Conclusion Drawing/* (Verifikasi)

Langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan oleh penulis sesuai dengan teori dari Miles dan Huberman yaitu, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang mana kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat

sementara, sehingga dapat berubah bila tidak ditemukannya bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah terbukti secara valid dan konsisten maka ketika penulis yang berperan sebagai peneliti kembali ke lapangan guna pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Hal ini dikarenakan akan menentukan pengambilan tindakan selanjutnya oleh peneliti sehingga tidak dapat diakui jika hanya sepihak atau menurut sudut pandang penulis. Jika hasil penelitian ini telah menjadi penelitian yang dapat dipercaya secara teknik analisis datanya terutama dari penarikan kesimpulan. maka dapat digunakan menjadi salah satu referensi akademis dalam pengembangan riset maupun referensi dalam bidang pendidikan maupun non pendidikan (Sugiyono, 2016:250).



Gambar 3.2 Komponen dalam Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

a. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

SMP Muhammadiyah 5 Ngawi berdiri pada tanggal 13 November 2002. SMP Muhammadiyah 5 Ngawi ini mempunyai sebuah pondok pesantren yang bernaung dibawah Persyarikatan Muhammadiyah. Dengan target 10 Tahun setelah berdirinya SMP Muhammadiyah 5 Ngawi dengan izin Allah, 8 tahun kemudian tercapailah cita-cita luhur itu, yaitu pada hari Kamis, tanggal. 19 Pebruari 2009 berdirilah Amal usaha Pondok Pesantren Muhammadiyah dengan diberi Nama Ulil Albab. Direktur Pondok Pertama dipimpin oleh ustadz. Dr.H. Gunadi Ash Cidiq,M.Pd. SMP Muhammadiyah 5 Ngawi ini beralamat di Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 26 Desa Margomulyo, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi.

b. Lokasi dan Keadaan SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

1) Lokasi

SMP Muhammadiyah 5 Ngawi menempati lokasi di jalan KH Ahmad Dahlan no.26, kecamatan Ngawi, kabupaten Ngawi. Perkembangan sekolah ini semakin pesat seiring

perkembangan zaman dan para siswa banyak yang berdatangan dari luar wilayah Ngawi. Dengan demikian SMP Muhammadiyah memiliki asrama bersistemkan *Boarding School* atau Pondok Modern. Maka di SMP Muhammadiyah terdapat dua program yaitu :

- a) Siswa regular, siswa yang setelah kegiatan pembelajaran di sekolah selesai mereka akan pulang kerumah masing-masing
 - b) Santri pondok pesantren ulil albab 1 Ngawi yang bertempat di dalam sekolah yang mana hal ini menjadi program unggulan bagi SMP Muhammadiyah 5 Ngawi karena mereka mendapat perhatian lebih dengan pendidikan dari para asatidz dan asatidzah selama 24 jam.
- 2) Keadaan SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

Kelas pembelajaran terdiri dari 8 kelas yang masing-masing ditempati oleh jumlah murid yang berbeda-beda. Masing-masing kelas perangkatan terdiri dari :

- a) Kelas VII terdiri dari 2 kelas yaitu kelas Adan B dengan jumlah 14 siswa laki-laki dan jumlah 17 siswi perempuan
- b) Kelas VIII terdiri dari 3 kelas yaitu kelas A-C dengan jumlah 39 siswa laki-laki dan 30 siswi perempuan
- c) Kelas IX terdiri dari 3 kelas yaitu kelas A-C dengan jumlah 34 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan (berdasarkan

dokumen softfile sekolah ang diambil pada 1 Agustus 2022).

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Menuju Generasi yang Shalih dalam Bingkai Akhlakul Karimah

2) Misi

- a) Menjadikan PPM Ulil Albab 1 Ngawi sebagai tempat peneguhan amal
- b) Menjadikan PPM ULil Albab 1 Ngawi sebagai pencetak kader Persarikatan
- c) Menjadikan PPM ULil Albab 1 Ngawi sebagai lembaga yang berokus pada pembinaan aqidah, akhlaq, dan ibadah sesuai dengan tuntutan Rasulullah SAW

3) Tujuan

- a) Terbinanya aktifitas dan kegiatan pendidikan yang kondusif dan sistematis untuk melahirkan generasi yang shalih sebagai pelopor pelangsung dan penyempurna gerakan Muhammadiyah di daerah masing-masing.
- b) Membina santri agar selalu menghadirkan nilai Iman dalam setiap aktivitasnya, istiqomah dalam kebenaran, gemar dan disiplin dalam beribadah, ikhlas dan selalu bersyukur,

memiliki daya juang dan daya kreasi yang tinggi, inovatif, kritis dan penuh inisiatif.

d. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
- 2) Jenjang Pendidikan : SMP
- 3) Status Sekolah : Swasta
- 4) Alamat Sekolah : Jl. KH Ahmad Dahlan no. 26
RT/RW : 13/1
Kelurahan : Margomulyo
Kecamatan : Ngawi
Kabupaten : Ngawi
Provinsi : Jawa Timur
Kode Pos : 63217
- 5) No Telpon : (0351) 743511
- 6) Website : www.Smpmulia.sekolahngawi.id
- 7) E-mail : smppadmanaba5@yahoo.co.id
- 8) No Statistik Sekolah : 202050901088
- 9) NPSN : 20508455
- 10) Akreditasi Sekolah : A
- 11) Tahun didirikan : 2000
- 12) Kepemilikan Tanah : Yayasan
Status Tanah : Yayasan
Luas Tanah : 2.839 m (persegi)

- 13) Status bangunan : Wakaf
- 14) Luas Seluruh Bangunan : 1.812 m (persegi)
- 15) Jarak ke Pusat Kecamatan : 1 km
- 16) Jarak ke pusat otoda : 1 km

e. Deskripsi Kepegawaian SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

1) Daftar Nama Guru

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Farita Lina Rodiyah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Miftahul Huda, S.Pd.I	Guru PAI
3	Sendi Choris Rahmanto, S.Pd	Guru BIN
4	Mochamad Zaid Izul Hagkim, S.Pd	Guru Olahraga
5	Tommy Saputra	Guru Kemuhammadiyah
6	Telaga Al kautsar	Ustadz Pondok
7	Nafiisa Izaaz Nuurkholish	Ustadz Pondok
8	Purwati, S.S	Guru Bahasa Inggris
9	Herlina Septiyarini M, S.Pd	Guru IPS
10	Lilik Rohmawati, S.Si	Guru IPA
11	Nita Darmaningtyas, S.Pd	Guru Matematika
12	Nuryani S.Pd	Guru BK
13	Choironi Azizah, S.Pd	Guru IPA
14	Asri Mukti Kusuma, S.Pd	Guru PAI
15	Ririn Miftahul Janah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
16	Endang Sulistyowati, S.Pd	Guru IPS
17	Iryatiara, S.Pd	Guru PKN
18	Djuwati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
19	Aina Rahma Azizah	Ustadzah Pondok
20	Wardah Qoni'ah	Ustadzah Pondok
21	Feri Agus Setyawan	Staff TU
22	Arik Kurnia BL, S.T	Staff TU

Tabel 4.1 Struktur Guru

2) Nama Struktur Sekolah dan Karyawan

- a) Kepala Sekolah : Farita Lina Rodiyah, M.Pd

- b) Wakasek Kurikulum : Nita Darmaningtyas, S.Pd
- c) Wakasek Kesiswaan : Herlina Septiyarini M, S.Pd
- d) Wakasek Sarpras : Yudha Awastu Paramuka, S.E
- e) Staff Kurikulum 1 : Djuwati, S.Pd dan
- f) Staff Kurikulum 2 : Endang Sulistyowati, S.Pd
- g) Staff Kesiswaan : Sendi Choris Rahmanto, S.Pd
- h) Staff Humas : Iryatiara, S.Pd
- i) Guru BK : Nuryani S.Pd
- j) Kepala TU : Yudha Awastu Paramuka, S.E
- k) Urusan Perpustakaan : Taufan Rahsobudi, S. Sos
- l) UKS : Lilik Rohmawati, S.Si
- m) Urusan Lab : Miftahul Huda, S.Pd.I

f. Deskripsi Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

Keadaan Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun pelajaran 2022/2023 jumlahnya mengalami penurunan yang tidak begitu banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Keseluruhan jumlah siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi adalah 152 siswa dan diantaranya yaitu kelas VII ada 31 siswa dengan 14 siswa putra dan 17 siswi putri. Kelas VIII terdapat 69 siswa dengan rincian 39 siswa Putra dan 30 siswi putri. Kelas XI terdapat 52 siswa dengan rincian 34 siswa putra dan 18 siswi putri. Dari sejumlah siswa tersebut masing-masing kelas memiliki jumlah yang berbeda sesuai dengan tingkat jumlah siswa yang ada pada suatu angkatan

tersebut. Kelas VIII dan XI masing-masing memiliki 3 tiga kelas dan kelas VII memiliki 2 kelas.

g. Deskripsi Sarana dan Prasarana

Prasarana yang dimiliki SMP Muhammadiyah 5 Ngawi berupa ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi siswa, kamar mandi guru, kamar santri, kamar mandi santri, ruang UKS, Masjid, ruang perpustakaan, gudang dan laboratorium komputer. Prasarana pendukung lainnya berupa halaman upacara, taman hijau dan wastafel depan kelas, serta tempat parkir. Sarana pembelajaran yang terdapat diruangan kelas meliputi meja dan kursi guru, meja dan kursi siswa, papan tulis, alat tulis, buku peajaran, rak dan buku literasi, serta lemari buku. Sarana pendukung lainnya diantaranya adalah komputer, printer, LCD dan laptop.

2. Deskripsi Data Peran Guru PAI Dalam Perkembangan Psikologis Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

a. Peran Guru PAI Dalam Perkembangan Psikologis Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023

Penelitian ini berfokus atau subyek pada penelitian yaitu kepada guru PAI yang ada di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator, mentor dan orangtua pengganti di sekolah karena segala hal yang diajarkan berupa norma dan nilai

dalam menjalani kehidupan. Maka tidaklah heran jika peran guru PAI dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik.

Peran guru yang dapat dilihat pada penelitian ini dilihat dari sebuah program yang sudah di setting dilaksanakan oleh guru dengan baik adapun kegiatan tersebut berupa kegiatan yang mengandung unsur keagamaan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Hal tersebut sudah terlihat oleh fakta lapangan di bawah ini :

1) Kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Kegiatan yang dilaksanakan didalam kelas bertujuan dengan nilai-nilai keagamaan yang mana nantinya akan menjadi suatu bentuk pembiasaan bagi para siswa, dan menjadikan psikis siswa berkembang seiring dengan berkembangnya fungsi dari organ-organ tubuhnya. Adapaun kegiatan tersebut diuraikan menjadi beberapa hal antara lain :

- a) Pembelajaran dimulai dengan salam dan senyum sapa oleh guru dan disambut oleh para siswa.
- b) Pengecekan kebersihan berkala pada setiap harinya guna kenyamanan dalam kegiatan didalam kelas, maka demikian sebelum guru memasuki ruangan piket kelas telah membersihkan ruangan. Karena selain untuk kenyamanan, juga untuk melatih kedisiplinan para siswa.
- c) Membaca do'a sebelum memulai pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai para siswa dibiasakan dan dibimbing untuk membaca surat Al-Fatihah serta doa sebelum belajar.

- d) Menutup kegiatan pembelajaran dengan do'a dan salam.

Pernyataan di atas juga dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Kalau didalam kelas penanaman budi pekerti serta adab dan akhlak ya dalam mata pelajaran PAI sendiri. Contohnya ketika pembelajaran PAI berlangsung saya memberikan pembiasaan bagi para siswa seperti halnya dimulai dengan salam dan senyum sapa oleh guru dan disambut oleh para siswa, mengecek kebersihan berkala, membaca doa sebelum pelajaran dan menutup kegiatan dengan salam. Selain itu ketika pembelajaran, motivasi, arahan dan nasehat akan selalu kami gencarkan.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

Penjabaran tersebut juga sesuai dengan apa yang peneliti temukan dari observasi di lapangan bahwa ketika mengamati pembelajaran guru PAI selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti halnya mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan senyum sapa kemudian siswa menyambutnya dengan antusias, kemudian guru PAI mengecek kebersihan berkala, membaca doa sebelum pelajaran, ketika pembelajaran selain menjelaskan

juga selalu memberikan motivasi kepada siswanya dan menutup kegiatan dengan salam

2) Kegiatan pembelajaran dilingkungan sekolah

Berdasarkan fakta lapangan yang telah ditemukan, peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa di salurkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mengandung unsur kegiatan positif yang membangun psikologi pada siswa, karena sebuah bentuk pembiasaan dan bimbingan secara spiritual maupun afeksifitas dan *ability* pada masing masing individu siswa maka akan terbentuklah karakter yang diharapkan menjadi generasi penerus yang berkualitas secara spiritual maupun akademis.

Pernyataan di atas dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan yakni Ibu Nita yaitu sebagai berikut:

“Di sekolah ini sudah tersistem dan terorganisir kegiatan-kegiatannya yang berbasis islami karena sekolah ini sendiri basicnya islam. Kegiatan ini sebagai sebuah bentuk pembiasaan dan bimbingan secara spiritual maupun afeksifitas dan *ability* pada masing masing siswa yang dapat membentuk karakter yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Dan Alhamdulillah guru PAI disini sudah menjadi pelaksana yang baik.” (Hasil wawancara dengan Ibu Nita Darmaningtyas selaku waka kurikulum pada 21 Agustus)

Adapun kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah yang sudah dirancang secara sistematis demi berkembangnya segi psikis siswa, antara lain :

a) Kegiatan Solat Duha bersama

Pada dasarnya solat duha bersifat sunnah seara hukumnya tetapi, dibidang pendidikan baiknya untuk ditekankan agar menjadi pembiasaan yang baik bagi para siswa. kegiatan solat duha yang ada pada SMP Muhammadiyah 5 Ngawi bersifat wajib dengan didampingi para guru terutama, guru PAI yang bertugas sebagai pembimbing secara keseluruhan jadi tidak hanya diwajibkan bagi para siswa saja namun juga wajib bagi para guru dan karyawan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Hal ini nantinya juga akan mempengaruhi *team work* bagi para guru dan juga siswa dalam mengerjakan segala hal dan juga meningkatkan sinergitas kebersamaan. Karena pembiasaan kegiatan yang baik selalu dilaksanakan bersama-sama. Selain itu tujuan diadakan kegiatan ini juga agar menjadikan para siswa agar lebih rajin dalam hal ibadah yang tidak hanya di sekolah saja. Kegiatan ini dilaksanakan dengan baik pada tiap periode dalam kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan setiap masuk sekolah tanpa absen sedikitpun.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Bapak Miftah sebagai pembimbing sekaligus guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya sendiri sebagai seorang pendidik berusaha untuk selalu memberikan mereka contoh membimbing

dan mengayomi mereka dengan bentuk kehadiran kami di segala aktivitas dan kegiatan yang membangun kecerdasan mereka secara spiritual, afeksi, dan tingkah laku. Seperti adanya solat duha bersama, BTA, dan Tahidz. selain itu kami dari tim guru PAI jugalah yang memprogram dan menjadi komando bagi para guru lain untuk membantu dalam mensukseskan visi dari kegiatan” (Hasil wawancara dengan bapak Miftahul Huda, S.Pd.I pada 22 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diperkuat oleh pernyataan dari salah satu siswa yang bernama Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:

“Ya kalau di kelas juga selalu mengarahkan dan memberi contoh pada kami bagaimana tata cara beribadah dengan baik dan benar, lalu ketika diluar pada saat kegiatan salat duha berjamaah ataupun salat duhur beliau menertibkan kami dan menegur kami jika ada kesalahandengan cara yang baik.” (Hasil wawancara dengan Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

b) Kegiatan BTA (Baca Tulis Al-Qur’an)

SMP Muhammadiyah 5 Ngawi adalah sekolah swasta ber-*basic* islam, dengan demikian BTA (Baca Tulis Al-Qur’an) merupakan sesuatu yang wajib dikuasai. Kegiatan Baca Al-Qur’an sama halnya seperti solat duha yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi berlangsung setiap hari dan bersiat wajib.

Berdasarkan pengamatan peneliti ketika melaksanakan observasi di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi kegiatan BTA ini biasanya dilaksanakan setelah kegiatan solat duha dan pembacaan asmaul husna. Kegiatan latihan menulis Arab

atau tulisan Al-Qur'an biasanya dilaksanakan setelah solat duhur bersama dan ketika sesi pelajaran PAI di dalam kelas. Hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Miftah sebagai pembimbing kegiatan keagamaan disekolah yaitu sebagai berikut:

“Kalau BTA biasanya setelah dhuha dan setelah sholat dzuhur jadi anak setelah sholat dhuha membaca asmaul husna dulu kalau untuk menulis arabnya biasanya setelah sholat dzuhur. Pada saat pembelajaran selalu saya latih menulis arab juga.” (Hasil wawancara dengan bapak Miftahul Huda, S.Pd.I pada 22 Agustus 2022)

c) Baca Asma'ul Husna bersama

Setelah kegiatan solat duha bersama di pagi hari para siswa melantunkan asmaul husna bersama. Kegiatan ini dilakukan secara konsisten dan tidak pernah absen, karena dengan membiasakan para siswa untuk membaca asma'ul husna dapat menstimulus psikis mereka dengan pendekatan spiritual yang bermanfaat pada *behavior* mereka. Karena, dengan selalu mengingat Allah mereka akan terbiasa menjaga perilakunya dengan baik.

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan dari Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:

“Kalau asmaul husna setelah sholat dhuha, BTA biasanya setelah sholat dzuhur kalau tidak ya di kelas saat pembelajaran, kalau tahfidz biasanya juga setiap pagi sebelum sholat dhuha kemudian ada infaq juga tiap jum'at, dan muhadhoroh sebelum

perpulangan sekolah.” (Hasil wawancara dengan Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 20 Agustus 2022)

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika di melakukan penelitian siswa siswa di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi sedang membaca asmaul husna bersama setelah selesai shalat duha.

d) Tahfidz

Kegiatan ini dilaksanakan setiap paginya membersamai BTA, jika dirasa seorang anak kemampuan BTA nya sudah cukup baik dan unggul diantara siswa yang lain mereka akan di arahkan ke kelas tahfidz. Sedangkan bagi siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka akan di gencarkan agar dapat bisa membaca.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Nuryani S.Pd selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Jadi yang paling utama disini kan hal itu jadi para siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an maka akan di gencarkan agar dapat bisa membaca. Yang belum lancar dilancarkan terlebih dahulu dan bagi yang sudah lancar mereka diarahkan ke program tahfidz. Dan itu teraksana setiap harinya dengan baik, sehingga menimbulkan suatu perubahan pada siswa. maka dari yang mas tanyakan tadi ya saya rasa berhasil karena proses akan dinilai berhasil jika terus berjalan dan sebaliknya jika berhenti maka gagal. Dan disini prosesnya Alhamdulillah selalu berjalan”. (Hasil wawancara dari Ibu Nuryani S.Pd selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 23 Agustus 2022)

e) Infaq

SMP Muhammadiyah 5 Ngawi merupakan sekolah yang berstatus sekolah swasta, dan dapat dikategorikan sekolah yang mandiri sehingga seluruh pengelolaan dana yang ada pada institusi sekolah dikelola semaksimal mungkin. Maka dari itu para guru mengajarkan bagaimana untuk bersedekah dengan cara berinfaq, lalu uang yang terkumpul akan dikelola dan digunakan untuk kepentingan bersama. dan hal ini merupakan sesuatu pembiasaan yang sangat baik, karena ketika ada salah satu keluarga siswa yang ada disekolah mengalami kesulitan sekolah dapat membantu dalam meringankan masalah yang dialami oleh keluarga. Seperti, jika ada keluarga siswa yang terkena bencana alam, kebakaran, maupun musibah yang lain.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:

“Kemudian ada infaq juga tiap jum’at yang nantinya dikelola untuk kepentingan bersama” (Hasil wawancara dengan Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 20 Agustus 2022)

f) Kajian Ahad Pagi

SMP Muhammadiyah 5 Ngawi merupakan sekolah swasta yang dimonitori dan diawasi oleh yayasan

Muhammadiyah cabang Ngawi dan juga DIKDASMEN (Pendidikan dan Dakwah Muhammadiyah). Maka setiap hari ahad lapangan sekolah dipakai untuk kegiatan keagamaan berupa pengajian akbar yang dilaksanakan setiap minggunya. Namun kegiatan ini bersifat tidak wajib namun dianjurkan bagi siswa regular dan diwajibkan bagi para siswa yang bermukim di pondok sekolah. Karena SMP Muhammadiyah 5 Ngawi memiliki dua kategori siswa yakni, regular dan pondok. Maka siswa yang berstatus santri diwajibkan dan selalu diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh yayasan Muhammadiyah.

Pernyataan di atas dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Rasya siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi bernama yaitu sebagai berikut:

“Kegiatan pengajian tiap minggu juga mas tapi tidak wajib namun alangkah baiknya ikut juga” (Hasil wawancara dengan Rasya siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi bernama yaitu sebagai berikut:

“Ada Pengajian tiap minggu mas walaupun tidak diwajibkan dianjurkan ikut, ada juga kegiatan extra wajib disekolah” (Hasil wawancara dengan Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

g) Solat duhur Bersama

Kegiatan solat duhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari disekolah, setiap sebelum perpulangan para siswa kecuali hari sabtu dan ahad. Hal ini bertujuan *controlling* terhadap para siswa agar melaksanakan solat duhur secara tepat waktu dan ketika waktu pulang sudah dalam keadaan solat sehingga tidak kelupaan ketika telah sampai rumah masing-masing. Dan kegiatan ini merupakan bentuk dari perhatian sekolah terhadap para siswa agar selalu mengingatkan kepada mereka pentingnya salat berjama'ah dan tepat waktu sebagai bentuk pembangunan kedisiplinan juga yang baik dalam masa perkembangan mereka secara psikis maupun kedisiplinan.

Pernyataan di atas dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herlina Septiyarini selaku waka kesiswaan yaitu sebagai berikut:

“Sebelum pulang ada pembiasaan dari guru PAI yaitu salat duhur bersama. Hal tersebut kami lakukan setiap hari. (Hasil wawancara dengan Ibu Herlina Septiyarini selaku waka kesiswaan SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 23 Agustus 2022)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Asri Mukti Kusuma, S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:

“Biasanya saya memberikan pembiasaan kepada seluruh siswa di sekolah ini untuk melaksanakan

salat duhur sebelum pulang” (Hasil wawancara dengan Ibu Asri Mukti Kusuma, S.Pd selaku guru PAI SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 23 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Ketika diluar pada saat kegiatan salat duha berjamaah ataupun salat duhur berjamaah yang sudah menjadi kegiatan rutinitas untuk siswa disini selain itu ketika ada yang tidak segera sholat sebagai guru PAI beliau menertibkan kami dan menegur kami jika ada kesalahan dengan cara yang baik.” (Hasil wawancara dengan Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika melaksanakan penelitian terlihat siswa dan siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di masjid sebelum pulang sekolah yang mana saat itu murid-murid sangat antusias melaksanakan sholat dzuhur berjamaah.

h) Solat Jum'at bersama

Solat jum'at bersama yang diadakan di SMP Muhammadiyah Ngawi bertujuan sama seperti halnya solat duhur yaitu, agar ketertiban menjalani ibadah wajib dengan baik. Karena siswa SMP berasal dari latarbelakang keluarga dan lingkungan masyarakat yang berbeda-beda, ditakutkan

ketika sampai rumah mereka terlena akan lingkungan sehingga lupa melaksanakan ibadah yang siatnya fardhu a'in.

Hal tersebut sama yang diungkapkan oleh Faidd siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Mungkin seperti solat ya mas, selain solat duha dan dzuhur berjamaah ada juga sholat jum'at. Solat jum'at juga termasuk karena apalagi sebagai laki-laki kan wajib ya mas solat jum'at kalau dilaksanakan disekolah kan jadi tertib solatnya biasanya kalau dirumah kadang terlena engga solat.”
(Hasil wawancara dengan Faidd siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

i) Muhadhoroh

Kegiatan Muhadhoroh dilaksanakan setiap selepas salat dhuhur berjama'ah disekolah dan sebelum perpulangan para siswa. Hal ini diupayakan oleh para guru disekolah karena hal tersebut dapat membantu para siswa dalam perkembangan kognitifnya dan *soft skill* dalam hal *public speaking* dan *leadershipnya*.

Pernyataan di atas didukung dengan pernyataan dari Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:

“Muhadhoroh sebelum perpulangan sekolah.”
(Hasil wawancara dengan Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 20 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Waka Kesiswaan yakni Ibu Nita yaitu sebagai berikut:

“Muhadhoroh menurut saya hal tersebut menjadikan para siswa lebih berkembang secara keseluruhan di samping dari bimbingan para guru terutama guru PAI itu sendiri.” (Hasil wawancara dengan Ibu Nita Darmaningtyas selaku waka kurikulum pada 21 Agustus)

j) Tapak Suci

Kegiatan beladiri tapak suci merupakan ekstrakurikuler yang diwajibkan dengan tujuan membangun mentalitas dan spiritualitas kepada para siswa agar lebih tegar dalam menghadapi kehidupan. Karena didalam beladiri ini ditanamkan untuk selalu berani menghadapi tantangan dan berkeyakinan bahwa tiada kekuatan selain kekuatan Allah SWT.

Pernyataan diatas dibuktikan berdasarkan wawancara dengan Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Ada kegiatan yang membangun jiwa mereka semakin kuat seperti seni beladiri tapak suci yang diwajibkan bagi seluruh siswa yang ada disini dan masih banyak kegiatan yang lainnya.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Faid siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Ada ekstrakurikuler wajib seperti seni beladiri tapak suci untuk melatih kekuatan siswa.” (Hasil wawancara dengan Faid siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu:

“Ada juga kegiatan extra wajib disekolah seperti tapak suci dan muhadhoroh” (Hasil wawancara dengan Qurrotunnisa siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

k) Hizbul Wathan

Hizbul Wathan merupakan kegiatan pramuka namun dalam lingkup muhammadiyah dasar-dasarnya sama namun terdapat perbedaan dalam sistem tingkatan dan seragam. Kegiatan ini memiliki dasar dan tujuan yang sama seperti pramuka Indonesia maka dapat membantu siswa dalam perkembangannya. Kegiatan ini juga diwajibkan untuk seluruh kalangan siswa tanpa terkecuali.

Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan dari Faid siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Hizbul wathan ini adalah kegiatan sejenis dengan kegiatan pramuka namun terdapat perbedaan dalam sistem tingkatan dan seragam.” (Hasil wawancara dengan Faid siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

l) 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun)

Guru menjadi peranan penting dalam sistem 5S ini di sekolah karena tidak hanya guru PAI saja yang membimbing para siswa dalam sistem pembiasaan ini, namun, seluruh guru dan juga para karyawan senantiasa mengarahkan pembiasaan ini kepada para siswa agar nantinya akan menjadi kebiasaan bagi mereka dan perilaku mereka menjadi lebih baik dan mengerti.

Berdasarkan hasil observasi ketika penelitian peneliti mengamati bahwasanya pembiasaan 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) sudah mereka biasakan ketika di sekolah. Hal ini terbukti ketika berpapasan dengan guru siswa di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi mereka menyapa, mengucapkan salam, dan senyum kepadag gurunya. Selain itu dalam bertutur kata dan bertingkah laku juga sopan santun terhadap siapapun. Sehingga pembiasaan ini sudah tertanam pada diri mereka masing-masing.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Faid siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi yaitu sebagai berikut:

“Jika bertemu guru ataupun orangtua kita harus salam, senyum, sapa, sopan, santun. Lalu jika dengan temannya harus akur dan tidak melakukan kegiatan yang dilarang agama maupun orangtua.” (Hasil wawancara dengan Faid siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 24 Agustus 2022)

Peran guru PAI terhadap para siswa secara umum sudah mencakup keprofesionalan secara keseluruhan, lalu pada siswa yang tinggal di *boarding school* (Asrama) ada satu guru PAI yang tinggal dan membimbing para siswa. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herlina Septiyarini selaku waka kesiswaan yaitu sebagai berikut:

“Siswa disini terbagi menjadi 2 jenis yaitu siswa pondok yang bermukim diasrama dan siswa regular tidak bermukim. Dan siswa regular tidak semuanya pulang ke rumah karena ada sebagian anak yang tinggal di panti asuhan milik yayasan Muhammadiyah jadi setelah sekolah mereka pulang ke panti. Di sana ada satu guru PAI yang tinggal dan membimbing para siswa.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Herlina Septiyarini selaku waka kesiswaan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

Berdasarkan hasil observasi dari peneliti kegiatan para siswa selama ada diasrama dalam pengawasan dan bimbingan 1x24 jam dan kegiatan tersebut di sistem sedemikian rupa agar terbentuk pribadi yang disiplin dan memiliki *behavior* ang baik sesuai dengan visi dan misi dari sekolah dan *boarding school*. Hal ini dibuktikan dengan pendampingan di setiap kegiatan ketika penerapan kebiasaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa di asrama antara lain :

- 1) Solat 5 waktu berjamaah dengan tausiyah setelah salat
- 2) Kegiatan bahasa setiap setelah subuh
- 3) Kegiatan muhadharah setiap Kamis malam
- 4) Kegiatan lari pagi bersama setiap Selasa dan Jum'at

- 5) Kegiatan olahraga sore bersama
- 6) Kegiatan belajar bersama dengan dampingan guru PAI dan Ustadz serta Ustadzah Pondok setiap malam.
- 7) Membaca Al-Qur'an dan Tahfidz setiap setelah salat Subuh, Maghrib, dan Isya.

Berdasarkan kegiatan di atas terbentuklah pola hidup yang membangun psikologi *behavior* para siswa secara signifikan. Karena suatu kebiasaan yang dilakukan berulang akan menjadikan jati diri pada seseorang. Terutama jika pembiasaan tersebut dijalani pada saat masa pubertas dengan pengawasan yang baik dan optimal oleh pembimbing di lingkungannya. Jika di sekolah pembinannya para guru dan jika dirumah adalah orang tua dan masyarakat sekitar. Perkembangan psikologi siswa yang tinggal di Asrama dikatakan lebih baik dan unggul dalam segala bidang baik secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Karena pengawasan lebih optimal disamping itu juga pelatihan kemandirian dan tanggung jawab karena tinggal tidak bersama dengan orangtua.

b. Dampak positif dari peran guru PAI terhadap psikologi siswa SMP kelas VIII yang berada di *boarding school* Muhammadiyah 5 Ngawi

Dampak positif yang ada pada siswa timbul karena pembiasaan yang dibimbing oleh guru PAI disekolah yang mana para siswa bertempat tinggal di asrama. dampak positif yang ada

pada siswa yang bertempat tinggal di Asrama, dipengaruhi oleh bentuk pembiasaan yang dilakukan secara rutin sehingga membentuk suatu karakter yang hal tersebut mempengaruhi para siswa secara kognitif, afektif dan behaviornya.

Pernyataan di atas dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Asri Mukti S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

“Kalau menurut saya kelas delapan A ya yang paling baik, karena mereka semuanya bermukim di pondok dan berada dalam pengawasan kami secara utuh 24 jam. Jika paling kurang menurut saya ada di kelas delapan B yang mana siswanya sebagian ada yang tinggal di panti, dan sebagian lagi ada yang tinggal di pedesaan yang lingkungannya mungkin bisa dibilang kurang secara spiritualitasnya.”
(Hasil Wawancara dengan pada Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

Berdasarkan yang ditemukan terkait fakta yang ada dilapangan para siswa mayoritas mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan memberikan dampak positif yang cukup banyak bagi mereka. Selain itu, guru PAI yang berperan utama sebagai pembimbing mereka selalu menyertai di setiap kegiatan sehingga terlihatlah dan keluar potensi-potensi yang dimiliki tiap anak antara lain :

- 1) Para siswa terlihat dekat dengan para guru
- 2) Para siswa berperilaku dengan baik antar sesama teman dan guru
- 3) Para siswa memiliki sopan santun yang sangat baik

- 4) Para siswa sedikit yang melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan
- 5) Tidak ada pelanggaran berat yang ditemukan dalam kedisiplinan siswa
- 6) Tingkat kognitif baik yang dimiliki siswa terindikasi dari nilai-nilai yang dicapai serta pencapaian dalam hal keahlian *non akademis*.

Uraian diatas diperkuat oleh hasil wawancara oleh Ibu Asri

Mukti S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

“Menurut saya mereka sudah banyak peningkatan dalam segi disiplin, spiritualitas maupun bertingkah laku ya mas. Karena, ketika mereka melakukan pembelajaran secara langsung nilai-nilai dalam norma yang ingin kami sampaikan dapat ditangkap langsung oleh para siswa.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

“Selain itu juga pembiasaan bagaimana cara bersikap antara dengan yang lebih muda, dengan yang sepantaran, dan juga dengan yang lebih tua dengan kata lain tata bahasa, gerak tubuh, kebiasaan yang baik akan selalu kami motivasi dan kami ingatkan setiap saat agar visi dari tujuan pembelajaran kami tercapai. Selain itu pembiasaan tersebut dapat meningkatkan nilai kognitif siswa”. (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah ketika wawancara yaitu sebagai berikut:

“Biasanya pelanggaran ringan yang dilakukan oleh para siswa seperti tidak memakai atribut yang lengkap pada hari senin. Tapi tidak sepenuhnya kesalahan siswa karena terkadang jika mereka kehilangan dan ingin beli lagi di sekolah belum menyediakan. Selain itu mungkin kadang

para siswa ini terlambat dalam kehadiran disekolah mungkin karena beberapa faktor dan kendala juga yang ada dirumah. Dan mungkin yang agak riskan terkadang ketika terjadi konflik antara individual mereka mengeluarkan perkataan yang tidak selayaknya. Maka kami sebagai tenaga pendidik ketika menemukan langsung kami damping dan kami arahkan serta diberi ketegasan agar tidak melakukan kesalahan yang sama.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 20 Agustus 2022)

Pernyataan di atas juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ustadz tommy sebagai berikut:

“Jika di sekolah kami para guru sudah berupaya semaksimal mungkin bagi para siswa kami agar memiliki tingkah laku yang baik. Dengan bukti anak yang bermukim di pondok hampir tidak pernah, atau kami temukan melakukan pelanggaran yang diluar batas seperti tadi. Maka lingkungan masyarakat dan tempat tinggal mereka ya mas yang mungkin mempengaruhi tingkah laku mereka apalagi ketika mereka sudah pulang dari sekolah maka kami para guru tidak bisa mengawasi mereka selama 24 jam dan tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah pulang dari sekolah.” (Hasil Wawancara dengan Ustad Tommy di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 21 Agustus 2022)

Sesuai dengan hasil observasi yang saya lakukan ketika melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi terlihat bahwasanya kegiatan rutinitas yang berjalan dan dijadikan pembiasaan untuk siswa dapat membangun dan membentuk karakter mereka. Hal ini terlihat adanya pembiasaan tersebut guru dan murid semakin lebih dekat, berperilaku baik kepada siapapun, dan bersikap sopan santun terhadap teman maupun guru ketika di sekolah.

Selain itu, kegiatan yang berjalan disekolah dimulai dari pukul 07.00 WIB pagi hingga pukul 13.00 WIB siang. Sehingga, dapat terlihat bahwa kehidupan para siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi setengahnya di sekolah dan setengahnya lagi ada di lingkungan rumah. Hal ini menyebabkan ketidak stabilan pada *self regulation self* yang dipengaruhi oleh lingkungan. Para siswa yang tinggal dilingkungan masyarakat rumah karena, mereka akan melihat dua sudut pandang dalam bersikap dan menjalani hidup. Maka terkadang mereka berbuat sesuai dengan emosi mereka yang hal itu disebabkan oleh respon dari pusat kendali eksternal mereka yang mana ketika mereka di masa pembelajaran yang mereka lihat tidak hanya dilingkup sekolahan saja namun di lingkungan masyarakat rumah juga. Maka dari perihal diatas faktor yang dapat mempengaruhi psikologi siswa secara *behaviour* adalah peranan guru PAI di sekolah sebagai mentor dan pembimbing tidak hanya bagi para siswa namun para guru juga. Namun hal tersebut tidak bisa secara konstan karena butuhnya proses yang berlangsung secara *kontinyu* dikarenakan siswa tidak dalam pantauan para guru secara maksimal disebabkan para siswa regular tinggal dirumah.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yakni, Bapak Miftah S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

“Karena para siswa ini pada masa pubertas ya mas, dan yang mas Zul tanyakan bagaimana perilaku mereka dari apa yang telah mereka pelajari dan alami ketika disekolah lalu mereka terapkan ya mas. Kalau saya sendiri sebagai

seorang pendidik berusaha untuk selalu memberikan mereka contoh membimbing dan mengayomi mereka dengan bentuk kehadiran kami di segala aktivitas dan kegiatan yang membangun kecerdasan mereka secara spiritual, afeksi, dan tingkah laku. Seperti adanya solat duha bersama, BTA, dan Tahidz adalah beberapa contoh kegiatan dan kami guru PAI selalu ada dan membimbing para siswa dalam kegiatan selain itu kami dari tim guru PAI jugalah yang memprogram dan menjadi komando bagi para guru lain untuk membantu dalam mensukseskan visi dari kegiatan kita. Namun disamping itu karena latar belakang para siswa yang berbeda ini juga yang menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk menaklukan hati para siswa, dan sisa disini ada yang bermukim dipondok dan jelas mereka sudah terstimulus dan terdidik dengan baik karena diawasi selama 24 jam. Lalu ada siswa regular yang mana setelah usai sekolah mereka pulang, namun kami para guru tidak tahu apakah mereka langsung pulang atau mampir kemana dulu dan juga kami tidak tahu juga apakah lingkungan masyarakat sekitar rumahnya merupakan lingkungan yang baik atau tidak. Karena kami juga tidak bisa mengontrol mereka satu persatu setelah mereka berada diluar lingkungan sekolah.” (Hasil Wawancara dengan Bapak Miftah, S.Pd.I di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 22 Agustus 2022)

c. Dampak negatif dari pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap psikologi siswa SMP kelas IIIV Muhammadiyah 5 Ngawi

Dampak negative timbul karena pergaulan ruang lingkup diluar sekolah oleh para siswa yang tidak bertempat tinggal di asrama dan lingkungan masyarakat sekitar rumahnya terdapat dilingkungan yang masih minim tingkat pendidikannya atau bisa dikatakan pengaruh lingkungan masyarakat.

Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi terutama yang duduk dibangku kelas delapan sedang berada dimasa pubertas maka

dengan demikian terdapat dampak negatif dari pengaruh lingkungan serta respon alami psikis pada usia tersebut. Hal tersebut menimbulkan bentuk perlawanan pada aturan yang berlaku dikarenakan mereka ingin diperhatikan dan diakui oleh lingkungan sekitar mereka.

Menurut kejadian yang ada dilapangan peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi psikologi para siswa, yang berdampak negatif pada tingkat kenakalan yang terjadi antara lain :

- 1) Ringan, berupa keterlambatan dalam hadir disekolah dan juga ketidak lengkapan atribut seragam pada saat disekolah.
- 2) Sedang, berupa pelanggaran aturan-aturan dan norma dalam bermasyarakat seperti merokok, pacaran, *bullying* secara verbal dan pelanggaran lalu lintas.
- 3) Berat, seperti tindak pidana atau kriminalitas namun selama peneliti berada disekolah tidak ada penyimpangan berat yang dilakukan oleh siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi, tetapi ada pelanggaran lalu lintas yang dinyatakan oleh kepala sekolah merupakan pelanggaran berat.

Pernyataan di atas didukung berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

“Iya mas, biasanya pelanggaran ringan yang dilakukan oleh para siswa seperti tidak memakai atribut yang lengkap pada hari senin. Tapi tidak sepenuhnya kesalahan siswa karena terkadang jika mereka kehilangan dan ingin beli lagi di

sekolah belum menyediakan. Selain itu mungkin kadang para siswa ini terlambat dalam kehadiran disekolah mungkin karena beberapa faktor dan kendala juga yang ada dirumah. Dan mungkin yang agak riskan terkadang ketika terjadi konflik antara individual mereka mengeluarkan perkataan yang tidak selayaknya. Maka kami sebagai tenaga pendidik ketika menemukan langsung kami damping dan kami arahkan serta diberi ketegasan agar tidak melakukan kesalahan yang sama.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 20 Agustus 2022)

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara dengan

Ustadz Tommy yaitu:

“Semester lalu pernah, ada kami temukan dikelas delapan siswa regular yang membawa alat rokok elektronik seperti vape, adapula yang ketahuan membawa HP ketika kami adakan pemeriksaan ketertiban dan juga ada yang ketahuan pacaran di posting di story sosmednya namun mereka sekarang sudah kelas sembilan. Lalu, kami beri tindakan tegas. Dan sekarang sudah tidak pernah kami temukan lagi”. (Hasil Wawancara dengan Ustad Tommy di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 21 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Miftahul Huda,

S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

“Kalau masih dilingkungan sekolah saya tidak pernah menemukan ya mas untuk pelanggaran yang terlalu serius kalo untuk semester ini. Kalau semester lalu kan siswa kelas delapan sudah naik kelas Sembilan dan mereka juga sudah berubah dan mulai menata diri. Jadi biasanya pelanggarannya mereka itu waktunya masuk kelas malah masih makan dikantin kebanyakan hanya seperti itu saja. Maka hal yang saya lakukan adalah ajakan mas, bukan hukuman agar mereka tersentuh hatinya karena diajak dengan cara yang baik seperti yang telah saya katakana diawal tadi seperti itu mas. Namun apabila saya menemukan anak merokok dilingkungan sekolah mungkin rokoknya saya ambil, lalu dia saya ajak bicara dari hati kehati mensadarkan bahwasannya mereka belum boleh merokok karena selain faktor usia afktor uang juga karena

mereka uang masih minta orangtua daripada buat beli rokok. Lebih baik buat beli jajan atau kebutuhan lainnya seperti itu mas”. (Hasil Wawancara dengan Miftahul Huda, S.Pd.I di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi pada 22 Agustus 2022)

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Ibu Nuryani

S.Pd selaku Guru BK yaitu:

“Kalau sepengetahuan kami, sepenanganan kami sebagai guru BK. Mereka di satu tingkat yang menurut saya bukan nakal, namun terlalu aktif sehingga terkadang terjadi kesalahan yang diluar control diri mereka dan juga luar pengawasan kami. Dan hal itu saya nilai pelanggaran kecil karena anak-anak kalau di sekolah pelanggarannya masih termasuk biasa. Seperti tidak memakai atribut dengan tertib, terkadang keluar perkataan yang tidak baik dari mereka namun dengan temannya mungkin keceplosan. Jika yang tingkat sedang terkadang mereka jika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan seperti, “bu aku gak iso” mungkin karena kurangnya faktor pembiasaan diluar lingkungan sekolah juga ya mas. Kalau masalah perkelahian tidak pernah, dan bullying sekarang lebih kearah verbal saja. Dan pernah dulu sekarang anaknya sudah kelas Sembilan karena dia diganggu temannya dan merasa rishi hingga tidak mau masuk sekolah. Maka setelah itu kami lakukan konseling dikelas hingga semua siswa mengerti dan setelah itu kejadian yang kurang berkenan seperti yang saya ungkapkan tadi sudah tidak ada lagi”. (Hasil Wawancara dengan Nuryani S.Pd selaku Guru BK pada 23 Agustus 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Asri Mukti

Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

yaitu sebagai berikut:

“Selain itu ketika jam istirahat saya biasa mengawasi para siswa juga guna mendampingi mereka agar tidak bertingkah yang tidak baik. Karena biasanya mereka ketika jam istirahat sebagian ada yang melakukan pembullying secara verbal atau ejek-ejekan dengan teman maka untuk menghindari hal tersebut saya sebagai guru PAI mengawasi mereka agar tidak keterlaluan, sehingga mereka akan

terbiasa dalam menjaga sikapnya dimanapun mereka berada.” (Hasil Wawancara dengan pada Ibu Asri Mukti Kusuma S.Pd selaku guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi 23 Agustus 2022)

Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara oleh informan diantaranya kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru BK, dan Ustadz Pondok. Maka dari itu, penanggulangan secara instan tidak mungkin dilakukan. Akan tetapi penanggulangan secara signifikan dengan cara pembimbingan secara berkala dan konsisten menjadikan lebih efektif dalam penanganannya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut tidak terlalu sering dilakukan oleh para siswa yang bertempat tinggal di Asrama, karena pembiasaan dan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru PAI beserta timnya di asrama dilakukan dengan baik dan konsisten sehingga dapat menanggulangi bentuk-bentuk pelanggaran yang biasa oleh para siswa yang tidak bertempat tinggal di asrama.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dalam deskripsi data penelitian maka dilakukan interpretasi hasil penelitian yaitu dengan melakukan analisis data yang telah dikumpulkan mengenai Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam perkembangan psikologi siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi Tahun Ajaran 2022/2023.

Berdasarkan penelitian yang telah tertera diatas bahwasannya rata-rata siswa memiliki *behavior* atau perilaku yang wajar di masa pubertasnya. Kegiatan yang bersifat pembiasaan bertujuan membangun karakter dan spiritualitas agar dapat terprogram, terstruktur dan terlaksana dengan baik dengan bimbingan guru PAI dan disetujui oleh Kepala Sekolah. Hal ini bertujuan demi menahan psikis dan emosi para siswa yang juga terkontaminasi lingkungan luar sekolah yang notabene kurang baik dan jauh dari pengembangan psikologi para siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Didik Suhardi (2012: 322) yang mengatakan bahwa, pendidikan yang ditanamkan di pesantren lebih dari hanya sekedar pendidikan karakter. Pendidikan di pesantren terdapat spiritualis yang membangun keteladanan, *Akhlakul Karimah*, serta tanggung jawab. Sehingga, jika spiritualisnya terbangun maka kondisi psikologi bagi para siswa akan berkembang lebih baik karena mereka secara langsung mempraktekkan tentang apa yang telah mereka pelajari.

Kebanyakan dari mereka hanya melakukan pelanggaran ringan dan bentuk kurangnya disiplin yang bisa dilatih dan dibimbing dengan baik. Tapi tidak banyak dari mereka yang melanggar norma-norma atau batasan yang berlaku bagi siswa SMP. Adapun yang melakukan hal tersebut bisa dihitung dengan jari tangan. Hal ini dikarenakan ketika guru PAI menemukan hal tidak wajar yang dilakukan oleh para siswa beliau langsung mendampingi dan membimbing dengan intensif agar kedepannya tidak diulangi dan perilaku tersebut tidak mempengaruhi teman-temannya

sehingga mereka mengikuti perilaku yang kurang baik. Latar belakang setiap siswa juga memiliki perbedaan yang signifikan dikarenakan lingkungan tempat mereka tinggal. SMP Muhammadiyah 5 Ngawi memiliki beberapa kategori siswa antara lain :

1. Siswa yang bermukim di pondok (*Boarding School*)

SMP Muhammadiyah memiliki *Boarding School* atau sistem asrama modern dalam bimbingan Ustadz dan Ustadzah secara intensif mereka tergolong berbeda lumayan jauh secara akademis maupun psikis dari teman-temannya yang tinggal di lingkungan masyarakat pedesaan yang tingkat pendidikan agamanya bisa dibilang kurang mendukung.

2. Siswa yang tinggal di Panti Asuhan Yayasan Muhammadiyah

3. Para siswa yang bertempat tinggal di panti jika dinilai dari segi *behavior* nya termasuk baik namun pada tingkat akademis dan juga kedisiplinan kurang. Hal tersebut disebabkan kurangnya pengawasan secara intens dari segala aspek karena yang merawat dan mendidik mereka bukan Orangtua mereka maupun Ustadz.

4. Siswa yang tinggal dilingkungan rumah

Lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar rumah merupakan faktor terbesar bagi para siswa reguler atau yang tidak bermukim di asrama. Maka apabila kondisi psikologi seorang siswa dikatakan baik hal tersebut dikarenakan faktor lingkungan rumahnya sangat mendukung dalam artian lingkungan tersebut baik secara pengetahuan

tentang norma maupun kependidikan pada taraf yang baik. Lingkungan masyarakat pun memiliki perbedaan antara lain :

a. Lingkungan kotamadya / kecamatan

Pada lingkungan tersebut kebanyakan orangtua yang bertempat tinggal ditempat tersebut latar belakangnya orang yang berpendidikan. Maka anak-anak mereka selain mendapatkan pendidikan dan pembiasaan yang baik disekolah mereka juga mendapatkan perhatian yang baik ketika berada di rumah sehingga bisa dikatakan psikologis mereka dengan siswa yang bertempat tinggal di *boarding school* sama baiknya.

b. Lingkungan Pedesaan

Masyarakat pedesaan terdapat berbagai macam golongan masyarakat didalamnya ada yang memiliki kualifikasi pendidikan yang cukup baik ada pula yang kurang cukup. Maka para siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang dalam hal kependidikan, anak tersebut cenderung agak nakal dan seringkali melanggar.

Peran Guru PAI dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi telah optimal pada saat kegiatan disekolah. Meskipun, ketika para siswa telah kembali kerumahnya masing-masing setengah hari para siswa mereka habiskan disekolah dengan pembiasaan dan proses pendidikan yang baik. Para Guru PAI melakukan perannya disetiap kegiatan dengan mendampingi dan menjadi figur utama. Hal

tersebut memperlihatkan kepada siswa akhlak baik terbangun dengan kebiasaan pola hidup yang baik dengan melakukan rutinitas spiritual secara *continue*, dengan begitu maka akan timbul pribadi yang baik seperti yang diperlihatkan bagaimana bersikap dan berperilaku dengan budi pekerti kepada sekitar. Kegiatan yang ada dilingkungan sekolah terutama kegiatan spiritualitas, sangat membantu dalam perkembangan psikologi.

Pendapat penulis tentang interpretasi hasil dari penelitian ini, dengan adanya sistem asrama disebuah sekolah bertaraf menengah yang mana para siswanya di umur pubertas. Nilai-nilai pelajaran yang disampaikan bukan hanya berbentuk formalitas saja, lebih kearah perwujudan dan pembiasaan dengan keteladanan dan bimbingan yang terarah. Dinamika kehidupan yang dimiliki para siswa yang berada di asrama sangat berbeda jauh dengan yang regular. Hal itu dikarenakan, kemandirian dan kedisiplinan para siswa yang tinggal di asrama terlatih dan terarah dengan program-program kegiatan selama para siswa berada di asrama. Setelah kegiatan sekolah masih ada kegiatan di asrama yang membuat para siswa lebih produktif dan tidak terganggu oleh lingkungan luar yang menawarkan hiburan-hiburan yang kurang bermanfaat sehingga waktunya dapat dioptimalkan dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan teori dari Titin Nurhidayat (49: 2021) bahwasanya bagian pembentukan tingkah laku karena adanya proses yang dilakukan secara berkala dan berulang-ulang. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor masa pubertas yang mana mereka akan mengikuti hal-hal yang

dianggap keren bagi mereka. Akan tetapi ketika mereka berada disekolah mereka belajar dan di bimbing dengan baik mereka pun menaati dan menjalankan aturan yang ada. Namun jika sudah diluar sekolah guru tidak bisa mengawasinya namun karena sudah dibekali dengan pembiasaan yang baik para siswa akan lebih terarah.

Para siswa yang tinggal diluar asrama atau dirumahnya, cenderung kurang dalam pengoptimalan kegiatan yang positif dirumah karena orangtua yang tidak hanya fokus mendidik namun juga fokus dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Maka dari itu sistem asrama adalah solusi terbaik bagi para siswa di masa pubertas karena selain dalam dinamika kehidupan yang positif, juga melatih kemandirian serta mentalitasnya. Apabila mentalitas seorang siswa terbangun maka *behavior* dalam dirinya pun ikut terbentuk hal ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Wulandari dalam Nour Gufron (74:2014) tentang efikasi diri. Semakin ia mengetahui tentang dirinya maka semakin terbangun dan terbentuk pula perilakunya.

Selain melatih mentalitas mereka hal tersebut membangun segi psikis mereka secara *self control*. Hal tersebut juga sejalan dengan teori Nur Ghufron (22:2014) bahwa seorang individu dapat dilatih dalam pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang sehingga *behavior* nyaterbentuk dengan baik dan kegiatan ini dapat melatih para siswa dalam perkembangan psikologisnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis temukan dapat diambil kesimpulan bahwasannya peran guru PAI dalam perkembangan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi tahun ajaran 2022/2023 dapat dilihat pada penelitian ini dilihat dari sebuah program yang sudah di setting dilaksanakan oleh guru dengan baik adapun kegiatan tersebut berupa kegiatan yang mengandung unsur keagamaan baik didalam kelas maupun diluar kelas. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti halnya memulai pembelajaran dengan dengan salam dan senyum sapa oleh guru dan disambut oleh para siswa, pengecekan kebersihan berkala setiap harinya, membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dan menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam. Adapun kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah diantaranya kegiatan sholat duha bersama, BTA, asmaul husna, tahfidz, infaq, kajian ahad pagi, sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at bersama, muhadhoroh, tapak suci, hizbul wathan, dan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun).

Adapun dampak positif dari peran guru PAI terhadap psikologi siswa SMP kelas VIII yang berada di *boarding school* Muhammadiyah 5 Ngawi diantaranya yaitu para siswa terlihat dekat dengan para guru, para siswa berperilaku dengan baik antar sesama teman dan guru, para siswa memiliki sopan santun yang sangat baik, para siswa sedikit yang

melakukan pelanggaran-pelanggaran ringan, tidak ada pelanggaran berat yang ditemukan dalam kedisiplinan siswa, tingkat kognitif baik yang dimiliki siswa terindikasi dari nilai-nilai yang dicapai serta pencapaian dalam hal keahlian *non akademis*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi psikologi para siswa, yang berdampak negatif pada tingkat kenakalan yang terjadi antara lain keterlambatan dalam hadir disekolah dan juga ketidak lengkapan atribut seragam pada saat disekolah, pelanggaran aturan-aturan dan norma dalam bermasyarakat seperti merokok, pacaran, *bullying* secara verbal dan pelanggaran lalu lintas.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi penulis memiliki masukan dan saran yang dapat menjadi evaluasi bagi sekolah antara lain ;

1. Bagi sekolah, diharapkan menjadikan sistem sekolah dari dua kategori yaitu dari regular dan asrama, menjadi sekolah yang bersistem asrama seutuhnya dengan mengajukan programnya kepada yayasan persyarikatan Muhammadiyah daerah Ngawi agar dibantu terkait pendanaan secara sistematis.
2. Bagi Guru, diharapkan memperbanyak tenaga pendidik guna tercapainya visi dan misi dari sekolah dan lebih intensi dalam *controlling* terhadap psikologi para siswa terutama di masa tumbuh

kembangnya pada masa ini. Selain itu, juga menambah sarana dan prasarana disekolah serta memperbaiki yang dalam keadaan rusak, guna menunjang kegiatan yang ada disekolah.

3. Bagi siswa, diharapkan siswa lebih memotivasi dirinya untuk selalu semangat dan lebih disiplin dalam menjalankan ataupun menerapkan kebiasaan-kebiasaan di dalam maupun di luar pembelajaran demi menjaga perkembangan psikologis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al - Qur'an Al – Karim*, 2017. Jakarta: Almahira
- Abu Bakr, 2011. Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Islam: *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2): 290-299
- Abu Khalyl (terj). 2007. *Jami' At-Tirmidzi*. Vol. 4 Book. 6 No. 1240
- Achiruddin Adnan Saleh. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makassar : Aksara Timur
- Ahmad Idzhar, 2016. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motiasi Belajar Siswa. *Jurnal Office2(2)*: 221-227
- Amita Dianida, 2018. Psikologi Remaja dan Permasalahannya: *Jurnal Istighna*, 1(1): 116-132
- Anwar Akbar, Andi Fitriani. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan: *Jurnal Al-Ibrah*,3(1): 72-92
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Christoper Gloria, 2018. Peranan Psikologis dalam Proses Pembelajaran Siswa Di Sekolah: *Jurnal Warta Edisi 58*
- Ceny Apliza, 2021. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Siswa di SDN 52 Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid-19. *Skripsi IAIN Bengkulu*. 68-69
- Darmadi Hamid, 2015. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13 (2): 161-174
- Farid Muhammad, 2014. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja: *Persona*, 3(2):126-129
- Fatmawaty Riryng, 2019. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 4(2): 55-65
- Gatot Marwoko C A, 2018 *Psikologi Perkembangan Remaja*. Vol. 1 No.1, 2018
- Ghufron Nur & Risnawati Rini, 2014. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Harry Priatna, 2013. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nuansa Religious di Sekolah. *Jurnal PAI Ta'lim*, 11(2): 143-152
- Haidar P. Daulay, 2021. Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society*, 1(2): 228-244
- Hidayat Rahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam “Menentukan Arah Pendidikan Indonesia”*. Medan : LPPPI
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Press
- Kharisma. 2020. *Jurnal Ilmiah Teologi*, vol. 1, no. 1 Juni 2020
- Maulida Ali. 2020. Peran Guru Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Banna Cileput Bogor. *Prosiding Al-Hidayah*,1(1): 146-156
- Ma'ruf Basyar. 1996. *AL-Jami' Al-Kabir lil Imam Al-Hafidz Abi Isa Muhammad Bin Isa At-Tirmidzi Al-Mujalid Ar-Robi'Al-Wala' wa Al-Hibah Al-Amsal*. Beirut : Darr Al-Ghorbi Al-Islami
- Minsih, Aninda Galih. 2018. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal LPPI* 5(1):20-27

- Moleong, Lexy J. 2005 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Muhammad Faisal, 2014. Psikologi Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmia Psikologi Psympatich*, 1(1): 1-10
- Muhammad Al-Munawi. 900. *Takhrij Ahadist Al-Masobih*. No. 1/112
- Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta
- Priyatna Muhammad. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengatasi Kesulitan membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019-2020: *Prosiding Al-Hidayah*, 1(1): 14-22
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif dan R&D*. Indonesia : Alfabeta
- Suhardi Didik, 2012. Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3): 316-328
- Sunarto Ahmad. 2011. *Ushul At-Tarbiyatu Wa At-ta'lim*. Ponorogo : Darussalam Press
- Suswandari Meidawati, 2021. Peran Guru Menstimulus Respon Siswa Melalui Teori Belajar Behavioristik, *Journal of Pshycology and Child Development*, 1(1) : 47-55
- Siti Aliyah A, 2019. Psikologi Perkembangan Kanak-Kanak : Perkaitan Antara Psikologi Barat dan Psikologi Pendidikan Islam, *Journal of Islamic Educational Research*, 4(1): 14-21
- Umami Ida. 2019. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : IDEA press
- Undang-undang Republik Indonesia. 2005. *Kompetensi Guru*. No. 14
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Prenada Media Group
- Yusuf. 2001. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, Bandung: PT Remaja Rosda
- Zainal Arifin. 2012. Pendidikan Multikultural-Religius Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1): 69-89
- Zaini Dahlan. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Medan : 2018
- Zarkasyi Syukri. 2005. *At-Tarbiyyatu Wa At-talim*. Ponorogo : Darussalam Press

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Sekolah : SMP Muhammadiyah 5 Ngawi

Kelas / semester : VIII / Ganjil

1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Apa yang anda ketahui tentang psikologi ?
- b. Apa yang anda ketahui tentang behaviourisme ?
- c. Bagaimana keadaan psikologi siswa kelas VIII ?
- d. Bagaimana keadaan *behavior* siswa di sekolah ini ?
- e. Bagaimana proses dalam pembelajaran keagamaan berbentuk kegiatan di sekolah?
- f. Menurut sudut pandang seorang guru, segi apakah yang berkembang jika dilihat dari kaca mata psikologi ?
- g. Bagaimana peran guru PAI dalam perkembangan psikologi para siswa secara *behavior* ?

2. Kepada Waka Kesiswaan

- a. Apa yang dimaksud dengan Psikologi ?
- b. Bagaimana keadaan psikologi siswa kelas VIII ?

- c. Bagaimana peran guru dalam membimbing perkembangan psikologi para siswa ?
 - d. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran PAI yang dilaksanakan disekolah ?
 - e. Dari sudut pandang guru psikologis siswa manakah yang berkembang dengan signifikan ?
3. Kepada Waka Kurikulum
- a. Apa yang dimaksud dengan psikologi ?
 - b. Bagaimana keadaan psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi ?
 - c. Berperan seperti apakah guru PAI dalam perkembangan psikologis siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi ?
 - d. Apakah dalam segi behaviourisme pada siswa berkembang dengan dampingan dari guru PAI?
4. Kepada Guru BK
- a. Apa yang anda ketahui tentang psikologi ?
 - b. Apa yang anda ketahui tentang behaviourisme ?
 - c. Bagaimana keadaan psikologi siswa kelas VIII ? Bagaimana keadaan *behavior* siswa di sekolah ini ?
 - d. Bagaimana proses dalam pembelajaran keagamaan berbentuk kegiatan di sekolah?

- e. Menurut sudut pandang seorang guru, segi apakah yang berkembang jika dilihat dari kaca mata psikologi ?
- f. Bagaimana peran guru PAI dalam perkembangan psikologi para siswa secara *behavior* ?

5. Kepada Guru PAI

- a. Apa yang dimaksud dengan psikologi ?
- b. Apa yang anda ketahui tentang *behavior* ?
- c. Bagaimana peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa di bidang *behavior* ?
- d. Bagaimana *behaviorisme* dalam psikologi siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi ?
- e. Strategi atau metode apakah yang dilakukan dalam menjadi suri tauladan sebagai perkembangan psikologisnya pada segi *behaviourisme* ?
- f. Apakah terdapat perbedaan ketika seorang anak sebelum dibimbing guru PAI dan sesudahnya?
- g. Bentuk sikap *behaviourisme* seperti apakah yang ditanamkan pada para siswa?
- h. Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaannya?
- i. Apa faktor penghambat dari peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa dalam bidang *behaviourisme* ?

- j. Apa faktor pendukung dari peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa dalam bidang *behaviourisme* ?
- k. Apa solusi dari faktor penghambat tersebut?

6. Kepada Siswa

- a. Bagaimana proses pembelajaran PAI terkait pengembangan budi pekerti (*behaviourisme*) disekolah ?
- b. Bagaimana dan berperan sebagai apa guru PAI di sekolah maupun di kehidupan ?
- c. Apakah terdapat manfaat yang anda rasakan dari kegiatan pembelajaran PAI dengan perkembangan akhlak dan adab ?
- d. Apa kendala yang dirasakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung ?
- e. Apakah anda merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah pembelajaran PAI?

LAMPIRAN 2**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Identitas sekolah
2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
3. Deskripsi Kepegawaian
4. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PAI

LAMPIRAN 3

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W.1
 Judul : Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi
 Informan : Ibu Farita Lina Rodiyah, M.Pd
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah
 Waktu : 20 Agustus 2022 jam 10.00 am – selesai

Setelah beberapa hari dari saya meminta izin melaksanakan penelitian dan juga memberikan surat izin dari kampus untuk penelitian, dan Alhamdulillah izin pelaksanaan penelitian telah di setujui. Saya bertemu kepala sekolah yang kerap disapa bu Meta untuk melaksanakan wawancara. Pada saat itu sekolah sedang dalam aktivitas seperti biasanya dan kepala sekolah sedang berada di ruangan. Setelah izin bertemu dan di persilahkan duduk kami berbincang-bincang sedikit terkait kabar, lalu setelah itu langsung ke sesi wawanacra.

Peneliti : “Assalamualaikum wr wb maaf bu mengganggu waktunya, saya dari mahasiswa UIN Surakarta ingin mewawancarai ibu sebentar terkait penelitian saya di sekolah ini yakni Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi.”

Informan : “Walaikumussalam wr wb, iya mas silahkan, apa yang ingin ditanyakan?”

Peneliti : “Terimakasih atas waktunya bu, pertama saya ingin bertanya apa yang ibu ketahui tentang psikologi siswa ?.”

Informan : “Psikologi itu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa yang dikemukakan sebagai perilaku.”

Peneliti : “Njeh bu, kalau begitu jenegan juga mengerti behaviourisme bentuk dari psikologi itu sendiri?.”

Informan : “Iya mas, behaviourisme itu sebuah kebiasaan dan juga perilaku seseorang yang di pengaruhi oleh lingkungan. Sehingga menimbulkan tingkah laku pada seseorang.”

Peneliti : “Jika demikian bagaimana menurut ibu sendiri keadaan psikologi siswa kelas delapan di sekolah ini?.”

- Informan : “Kalo menurut saya kelas delapan itu cenderung labil dan seringkali mereka menunjukkan jati diri mereka dan ingin terlihat nakal sehingga terkadang mereka menampilkan perlawanan terhadap aturan yang ada di sekolah yang masih bersifat ringan. Namun karena setiap harinya di sekolah ada pembiasaan kegiatan yang bersifat ubudiyah seperti solat duha, membaca asmaul husna untuk mengingat Allah, BTA, Tahfidz, infaq, salat duhur berjamaah, muhadhoroh, pengajian ahad pagi, dan pondok ramadhan. Maka hal-hal positif tersebut memotivasi anak untuk berperilaku yang sesuai dengan syariat Islam jadi mereka masih bisa terkontrol dari segi psikis dan emosinya, yang notabene anak kelas delapan sedang masa pubertas.”
- Peneliti : “Berarti siswa kelas delapan di sini sudah baik dalam berperilaku dengan adanya bimbingan tadi ya bu?”
- Informan : “Iya, mereka sudah belajar dan mulai control diri walaupun secara langsung pada kenataannya mereka masih ada sifat egoisnya dan ada sesuatu yang ingin ditunjukkan.”
- Peneliti : “Kalau kegiatannya dilaksanakan setiap apa ya bu?”
- Informan : “Kalau asmaul husna setelah sholat dhuha, BTA biasanya setelah sholat dzuhur kalau tidak ya di kelas saat pembelajaran, kalau tahfidz biasanya juga setiap pagi sebelum sholat dhuha kemudian ada infaq juga tiap jum’at yang nantinya dikelola untuk kepentingan bersama, dan muhadhoroh sebelum perpulangan sekolah.”
- Peneliti : “Owh ya bu, lalu jika seperti itu yang mana anak kelas delapan, masih dalam masa pubertas maka mereka terkadang menunjukkan perlawanan terhadap aturan yang ada dan hal itu adalah bentuk dari dia ingin memperlihatkan siapa dia. Dan yang ingin saya tanyakan bentuk-bentuk pelanggaran seperti apakah yang dilakukan oleh para siswa kelas delapan pada umumnya?”
- Informan : “Iya mas, biasanya pelanggaran ringan yang dilakukan oleh para siswa seperti tidak memakai atribut yang lengkap pada hari senin. Tapi tidak sepenuhnya kesalahan siswa karena terkadang jika mereka kehilangan dan ingin beli lagi di sekolah belum menyediakan. Selain itu mungkin kadang para siswa ini terlambat dalam kehadiran di sekolah mungkin karena beberapa faktor dan kendala juga yang ada di rumah. Dan mungkin yang agak riskan terkadang ketika terjadi konflik antara individual mereka mengeluarkan perkataan yang tidak selayaknya. Maka

kami sebagai tenaga pendidik ketika menemukan langsung kami damping dan kami arahkan serta diberi ketegasan agar tidak melakukan kesalahan yang sama.”

- Peneliti : “Iya bu baik kalo begitu, maaf ini saya bertanya lagi apakah diluar sekolah pernahkah ibu menemukan anak yang sedang berbuat diluar batas kenakalan siswa SMP seperti merokok atau pacaran?”
- Informan : “Ketika diluar saya pernah menemui namun pelanggaran dalam hal lalu lintas, yakni ada dua siswa berboncengan dan tidak pakai helm al tersebut merupakan pelanggaran yang berat menurut saya. Karena, pertama mereka belum boleh menggunakan kendaraan bermotor karena belum memiliki sim selain itu mereka tidak memakai helm. Jika seperti merokok dan pacaran saya tidak pernah menemukan untuk kelas delapan sekarang.”
- Penelitian : “Lalu bagaimana menurut ibu meta sendiri tentang peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa secara *behavior*-nya (adab dan tingkah laku)?”
- Informan : “Guru PAI sangat berpengaruh sekali pada benak siswa, karena komando dalam seluruh kegiatan yang menunjang akademis maupun psikis siswa adalah guru PAI seperti yang kita ketahui setiap kegiatan salat bersama di masjid yang membersamai dan menertibkan adalah guru PAI selai itu juga yang dijadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari juga guru PAI dan hal ini dilakukan dengan tegas ketika didalam maupun diluar kelas.”
- Peneliti : “Berarti guru PAI sudah menjadi suri tauladan ang baik ya bu bagi para siswa disini?”
- Informan : “Ia betul sekali mas”
- Peneliti : “Baik bu jika demikian cukup sekian pertanyaan dari saya mohon maaf mengganggu waktunya bu, saya pamit undur diri assalamualaikum wr wb.”
- Informan : “Iya mas, waalaikumussalam wr. wb.”

Kode : W.2
 Informan : Ibu Nita Darmaningtyas (waka kurikulum)
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 21 Agustus 2022 jam 09.00 am -10.00 am

Pada hari kamis saya datang kesekolah untuk melanjutkan proses wawancara terhadap para informan. Lalu ketika saya masuk ke ruang guru kebetulan bertemu dengan ibu Nita selaku Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 5 Ngawi lalu saya meminta waktu beliau guna melakukan wawancara.

Peneliti : “Assalamualaikum wr wb maaf bu mengganggu waktunya, saya dari mahasiswa UIN Surakarta ingin mewawancarai ibu sebentar terkait penelitian saya di sekolah ini yakni Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi.”

Informan : “Walaikumussalam wr wb, iya mas silahkan.”

Peneliti : “Apakah bu nita mengetahui psikologi anak kelas delapan atau dengan kata lain bagaimana karakteristik mereka menurut ibu nita sendiri?”

Informan : “Kalo karakteristik anak di usia pantaran siswa SMP kelas delapan psikis nya menurut saya berubah-ubah atau bisa dikatakan labil, karena pada masa ini anak-anak mengalami perubahan dari masa anak-anak menuju dewasa atau biasa disebut masa pubertas. Dan puncaknya pubertas biasanya dikelas delapan karena nanti ketika sudah naik kelas Sembilan mereka sudah cenderung untuk menata diri karena sudah mulai berfikir.”

Peneliti : “Lalu menurut bu nita, dimasa pubertas mereka karena ingin dilihat dan diakui maka seringkali melakukan pelanggaran terhadap aturan maupun norma. Lalu bentuk pelanggaran seperti apa sajakah yang dilakukan siswa kelas delapan disini pada umumnya?”

Informan : “Menurut pengamatan saya, mereka melakukan pelanggaran yang masih dalam batas wajar karena masih masa pubertas dan tidak melanggar norma dan berlaku tindak pidana seperti narkoba dll. Kan saya sebelumnya juga pernah mengajar dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Jadi, kelas delapan mereka biasanya cenderung susah dinasehati, marah apabila dinasehati,

dan melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat kesekolah maupun atribut tidak lengkap.”

- Peneliti : “Lalu jika demikian bagaimana peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa di SMP ini menurut anda? Apakah hal tersebut berpengaruh pada tingkah laku para siswa terutama kelas delapan?”
- Informan : “Di sekolah ini sudah tersistem dan terorganisir kegiatan-kegiatannya yang berbasis islami karena sekolah ini sendiri basicnya islam. Kegiatan ini sebagai sebuah bentuk pembiasaan dan bimbingan secara spiritual maupun afeksifitas dan *ability* pada masing masing siswa yang dapat membentuk karakter yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa. Dan Alhamdulillah guru PAI disini sudah menjadi pelaksana yang baik. Jika ada pelanggaran pada siswa, maka guru PAI akan bekerja sama dengan guru BK dan wali kelas dalam pembimbingan siswa yang melakukan pelanggaran. Setiap pagi disekolah kami ada pembiasaan solat duha berjamaah, membaca asmaul husna bersama, BTA, Solat duhur bersama dan Muhadhoroh. Sehingga menurut saya hal tersebut menjadikan para siswa lebih berkembang secara keseluruhan di samping dari bimbingan para guru terutama guru PAI itu sendiri.”
- Peneliti : “Lalu jika begitu dengan peranan guru PAI tadi siswa kelas delapan sudah berkembang secara psikologisnya?”
- Informan : “Mungkin jika berkembang belum ya mas, namun masih berproses karena semester ini baru berjalan 2 bulan. Jika saya bilang sudah berkembang ya belum bisa. Apabila yang dilihat kelas Sembilan yang mana sebelumnya kelas delapan maka secara keseluruhan sudah mas seperti itu.”
- Peneliti : “Baik bu terimakasih, atas waktunya mohon maa apabila mengganggu wassalamualaikum wr. wb.”
- Informan : “Iya mas, waalaikumsalam wr. wb.”

Kode : W.3
 Informan : Herlina Septiyarini waka kesiswaan
 Tempat : ruang guru
 Waktu : 23 Agustus 2022 jam 10.00 sampai jam 11.00

Setelah mewawancarai ibu Nita selaku waka kurikulum, di tempat yang sama bu lina sedang duduk di ruang guru maka saya meminta waktunya untuk izin mewawancarai beliau terkait penelitian yang saya lakukan.

Peneliti : “Assalamualaikum wr wb maaf bu mengganggu waktunya, saya dari mahasiswa UIN Surakarta ingin mewawancarai ibu sebentar terkait penelitian saya di sekolah ini yakni Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. kan ibu lina disini sebagai waka kesiswaan. Pastinya juga kebersamaian guru-guru yang ada disini dalam membimbing siswa disini, pertama yang ingin saya tanyakan adalah bagaimana proses pembelajaran terkait pengembangan budi pekerti kelas delapan (behaviorisme) di sekolah? Yang mana budi pekerti adalah bagian dari psikologis siswa.

Informan : “Walaikumussalam wr. wb iya mas jadi begini, karena disekolah ini basisnya adalah sekolah agama apalagi kami sekolah yayasan persyarikatan Muhammadiyah maka adab dan akhlak adalah patokan kami selain itu juga dapat beribadah dengan baik dan benar menjadi tujuan dalam pembelajaran yang utama. Lalu untuk kelas delapan SMP ya mas, itu ada masa peralihan dari anak sd menuju remaja bisa dibilang mereka anak yang tanggung jadi dikatakan anak-anak juga tidak dikatakan dewasa juga belum. Memang masa-masa peralihan dianak ada intrik tersendiri. Apalagi di era yang seperti ini mereka, tidak mementingkan adab dan akhlak karena kecenderungan kemewahan dunia masa ini. Maka kami sangat senang dan juga membantu dengan *support* lebih pada Pendidikan Agama Islam yang menjadi pondasi utama dalam visi disekolah ini karena memang pada dasarnya sekolah ini berlandaskan sekolah swasta yang islami dengan tujuan menghasilkan lulusan siswa yang islami dan berbudi pekerti.

Peneliti : “Kalo prosesnya bagaimana ya bu dalam menjalankan tujuan tadi dari sekolah ini?”.

- Informan : “Program kegiatan berbasis Agama yang menjadi pembiasaan bagi para siswa dari pagi hingga pulang para siswa. pagi hari selalu kami bombing dan biasakan anak untuk solat duha, BTA, tahfidz, dan sebelum pulang ada pembiasaan dari guru PAI yaitu salat duhur bersama. Hal tersebut kami lakukan setiap hari. Lalu dan siswa disini terbagi menjadi 2 jenis yaitu siswa pondok yang bermukim diasrama dan siswa regular tidak bermukim. Dan siswa regular tidak semuanya pulang ke rumah karena ada sebagian anak yang tinggal di panti asuhan milik yayasan Muhammadiyah jadi setelah sekolah mereka pulang ke panti. Di sana ada satu guru PAI yang tinggal dan membimbing para siswa.”
- Peneliti : “Baik bu terima kasih, pertanyaan selanjutnya ya bu. Lalu bagaimana peran guru PAI dalam pendidikan bagi para siswa?”
- Informan : “Sebenarnya yang berperan bukan hanya guru PAI tapi ini yang ditanyakan guru PAI nya saja ya?”
- Peneliti : “Iya bu.”
- Informan : “Owh iya, karena basicnya juga sekolah ini sekolah agama ya. Beliau-beliau dua guru PAI yang ada disini sangat diharapkan sekolah menjadi contoh dan pembimbing utama dalam berjalannya kegiatan yang membantu perkembangan psikologi anak tadi. Maka tidak hanya mengarahkan namun menjadi figur utama yang mengkoordinasi kegiatan dan menjadi suri tauladan dan menurut saya beliau-beliau sudah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik meskipun mereka tergolong muda. Maka saya yang sudah senior juga ikut membantu dan membimbing mereka sehingga sekaligus bisa mempelajari manajemen sehingga menjadi guru yang baik dan juga memberikan contoh yang baik.”
- Peneliti : “Kalo menurut bu lina sendiri bagaimana sudut pandang anda terhadap siswa SMP muhammadiyah kelas 8 yang mana mereka dimasa pubertas. Antara periode kelas 8 sekarang dengan yang dahulu jika menurut guru PAI lebih nakal dalam arti terlalu aktif jaman dahulu daripada yang jaman sekarang.”
- Informan : “Kalo menurut saya malah kebalikannya mas, jadi jaman dahulu mereka paham bagaimana tatacara adab dan sopan satun dengan lawan bicaranya jadi bisa membedakan antara orangtua, guru, teman, yang lebih tua dan yang lebih muda. Jika sekarang para siswa enderung lebih tidak memperhatikannya, jadi semua dianggap teman dengan nada dan cara bicaranya terhadap guru

begitu mas kalo menurut saya. Meskipun juga guru sekarang banyak yang masih muda dan belum berkeluarga maka para siswa terlalu akrab sehingga kurangnya bersopan santun maka hal itu yang paling saa tekankan ke para siswa agar lebih bertata krama.”

- Peneliti : “Kalau begitu bagaimana pandangan jenengan tentang cara yang dilakukan guru PAI dalam pembelajaran sehingga proses dalam perkembangan psikologi siswa juga berkembang? Apakah mereka hanya memberi arahan, jika kesalahan ditegasi, atau juga ikut andil dalam setiap kegiatan yang ada disekolah?”
- Informan : “Kalau menurut pandanagan saya pribadi selaku teman kerja, mereka melakukan secara bertahap seperti teguran di awal lalu memberikan contoh dan mengajak anak-anak dengan pendekatan dari hati kehati dan yang saya simpulkan mereka melakukan dengan terus menerus dan tidak berhenti jadi hal tersebut sangat baik bagi para guru dan para siswa.”
- Peneliti : “Kalau begitu menurut saya guru PAI sudah berperan maksimal jika seperti itu, kalo menurut jenengan apakah hasil dari bimbingan guru PAI ini sudah maksimal dalam perkembangan psikologi siswa terkait tingakah laku?”
- Informan : “Kalau maksimal dengan hasil sempurna saya rasa belum ya mas,namun orosesna sudah dilaksanakan dengan baik karena juga kelas delapan sekarang juga baru berjalan beberapa bulan. Jika ingin melihat hasil yang saa rasa sudah cukup baik kelas Sembilan sekarang mereka sudah baik dan sudah menata diri mereka sendiri. Contoh siswa lulusan SMP kami secara akademisnya secara skill keagamaan seperti baca tulis Al-qur’an, tahfidz dan pidato mereka menguasai. Selain itu mereka juga paham dalam bertata krama dibuktikan dengan banyak dari para siswa kami menjadi tenaga pendidik, bahkan murid saya dahulu pun sekarang menjadi guru disini. jadi ya peranan guru menurut saya sudah termaksimalkan dengan baik meskipun pasti ada kekurangan namun tidak dominan karena kan kita pada dasarnya manusia wajar bila ada kesalahan atau kekurangan.”
- Peneliti : “Baik bu terimakasih atas waktunya mohonmaa apabila merepoti cukup sekian wawancara dari saya saya pamit lanjut ke wawancara guru selanjutnya ya bu. Wassalamualaikum wr. wb.”
- Informan : “Iya mas sama-sama waalaikumussalam wr. wb.”

Kode : W.4
 Informan : Nuryani S.Pd (Guru BK)
 Tempat : Aula Sekolah
 Waktu : 23 Agustus 2022 jam 11.00 – selesai

Setelah mewawancarai ibu nita dan ibu lina, saya ditanya akan mewawancarai siapa lagi. Lalu saya menjawab, akan mewawancarai ibu nur selaku guru BK di sekolah. Lalu beliau mengarahkan saya untuk ke aula sekolah dan ketika saya bertemu ibu nur bertepatan dengan adzan. Maka saya meminta beliau untuk wawancara setelah solat duhur dan beliau pun menyanggupinya dan kami pun melaksanakan wawancara di aula setelah salat duhur.

Peneliti : “Assalamualaikum wr wb bu nur saya Zullivan dari mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta ingin mewawancarai ibu selaku guru BK disini untuk bahan penelitian skripsi saya yang berjudul Peran Guru PAI dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. kalau begitu menurut ibu nur apakah itu psikologi?”.

Informan : “Walaikumussalam wr wb, iya mas jadi psikologi itu segala sesuatu yang menyangkut perkembangan sikap dan afeksi anak dan perkembangan sikap anak yang mempengaruhi tingkah laku pada dirinya”.

Peneliti : “Lalu bagaimana pendapat ibu nur tentang behaviourisme dalam psikologi?”.

Informan : “Kalau menurut saya behaviourisme untuk anak adalah perilaku seorang anak yang dipengaruhi lingkungan. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat”.

Peneliti : “Kalau menurut anda sendiri bagaimana keadaan psikologi siswa kelas delapan SMP ini?”.

Informan : “Kelas delapan menurut saya itu masa penyesuaian diri yang terpengaruhi oleh fungsi organ yang berkembang. Sehingga mereka mengalami fenomena perubahan terhadap tubuhnya dan membuat dirinya berpikir bahwa mereka sudah tumbuh besar dan dia terkadang labil dalam menentukan pilihan atau dengan kata lain masa ini adalah masa pencarian jati diri dengan ikut kesana ataupun ikut kesini yang menurut mereka menarik jati pikirannya belum bisa menetapkan suatu pilihan dengan pasti seperti halnya memiliki pendirian sendiri. Selain itu mereka juga menunjukkan dirinya sehingga mereka selalu ingin menjadi

pusat perhatian dengan cara yang terkadang baik dalam tanda kutip menunjukkan dirinya menguasai sesuatu hal itu merupakan sesuatu yang positif dan terkadang mereka menunjukkan dengan melanggar aturan dan norma yang berlaku sehingga mereka diakui dan diperhatikan oleh yang ada disekitarnya”.

- Peneliti : “Baik bu, lalu bagaimana proses pembelajaran terkait PAI yang dibawakan oleh guru PAI kepada para siswa, apakah sudah sesuai dengan tujuan dari perkembangan psikologisnya? Misalkan mereka pasti mempelajari adab dan akhlak dari mata pelajaran PAI apakah mereka sudah mengimplementasikan apa yang mereka pelajari di kehidupan nyata?”.
- Informan : “Sejak awal Tahun ajaran baru branding sekolah kami kan sudah berjalan lagi seperti tahfidz, BTA, dan juga ada boarding school. Jadi yang paling utama disini kan hal itu jadi para siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an maka akan di gencarkan agar dapat bisa membaca. Yang belum lancar dilancarkan terlebih dahulu dan bagi yang sudah lancar mereka diarahkan ke program tahfidz. Dan itu teraksana setiap harinya dengan baik, sehingga menimbulkan suatu perubahan pada siswa. maka dari yang mas tanyakan tadi ya saya rasa berhasil karena proses akan dinilai berhasil jika terus berjalan dan sebaliknya jika berhenti maka gagal. Dan disini prosesnya Alhamdulillah selalu berjalan”.
- Peneliti : “Lalu kita sudah mengerti bahwa pada umur segini di kelas delapan anak pada masa pubertas cenderung melawan jika diberi tahu yang baik. Dan juga mereka cenderung melakukan perlawanan terhadap aturan yang berlaku. Jikalau menurut ibu Nur sendiri seperti apa sajakah hal-hal yang mereka langgar apakah menurut anda rata-rata dari mereka melakukan kesalahan yang ringan, sedang ataupun besar?”.
- Informan : “Kalau sepengetahuan kami, sepenanganan kami sebagai guru BK. Mereka di satu tingkat yang menurut saya bukan nakal, namun terlalu aktif sehingga terkadang terjadi kesalahan yang diluar control diri mereka dan juga luar pengawasan kami. Dan hal itu saya nilai pelanggaran kecil karena anak-anak kalau di sekolah pelanggaran mereka masih termasuk biasa. Seperti tidak memakai atribut dengan tertib, terkadang keluar perkataan yang tidak baik dari mereka namun dengan temannya mungkin keceplosan. Jika yang tingkat sedang terkadang mereka jika berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan

seperti, “bu aku gak iso” mungkin karena kurangnya faktor pembiasaan diluar lingkungan sekolah juga ya mas. Kalau masalah perkelahian tidak pernah, dan bullying sekarang lebih kearah verbal saja. Dan pernah dulu sekarang anaknya sudah kelas Sembilan karena dia diganggu temannya dan merasa rishi hingga tidak mau masuk sekolah. Maka setelah itu kami lakukan konseling dikelas hingga semua siswa mengerti dan setelah itu kejadian yang kurang berkenan seperti yang saya ungkapkan tadi sudah tidak ada lagi”.

- Peneliti : “Kalau kasus siswa kabur dari sekolah atau bolos ketika jam pelajaran berlangsung apakah ibu Nur sendiri pernah menemui?”
- Informan : “Iya mas ada, waktu awal-awal kita masuk setelah lama pandemi, anak-anak kan terbiasa dirumah dan mereka lebih nyaman tidur dirumah. Sebgaian ada yang melakukan maka kami berikan teguran dan surat peringatan lalu mereka berhenti melakukan hal-hal tersebut”.
- Peneliti : “Lalu dengan demikian pelanggaran-pelanggaran tersebut menjadi kendala yang serius bagi perkembangan psikologi mereka?”.
- Informan : “Jelas ada mas, karena ketika mereka melakukan sesuatu ada dorongan dari diri mereka. dan kami ingin mereka berkembang dengan baik, dan ketika mereka melakukan kesalahan maka akan ada teguran dan hukuman. Yang membuat mereka terhalang dalam mengikuti kegiatan disekolah seperti ke masjid setelah jam pembelajaran selesai, namun karena mereka melakukan pelanggaran maka akan dihukum dan membuat tidak mengikuti kegiatan yang dapat membantu mereka dalam berkembang secara afektif, kognitif, maupun psychomotoric dengan baik. Dan biasanya mereka mendapat sanksi seperti membersihkan wc sekolah atau hal lainnya. Dan dengan demikian maka mereka akan terhambat karena harusnya mereka dapat arahan maupun hafalan Qur’an mereka tidak dapat. Mereka hanya dapat wajibnya saja yaitu Solat jama’ah. Maka hal hal yang membantu mereka dalam berkembang tidak maksimal karena kurangnya arahan tadi apabila mereka melakukan kesalahan dengan sering seperti itu mas”.
- Peneliti : “Iya bu, kalau begitu pertanyaan terakhir dari saya bagaimana menurut pandangan anda tentang kedua guru PAI disini, apakah sudah menjadi suri tauladan yang baik dan berperan dengan

maksimal bagi para siswa sehingga behavior para siswa ini berkembang?”

- Informan : “Kalau untuk ustazah Asri dan pak Miftah sudah melaksanakan sedemikian tugas dengan maksimal dengan seluruh kemampuan mereka, dan program-program seperti BTA, Tahfidz, dan lainnya kan dari beliau-beliau. Dengan konsep yang jelas beliau-beliau mempersiapkan para siswa dengan pembelajaran dan kegiatan ini. Sehingga, menurut saya sudah menjadi figur utama yang berperan dalam pengembangan psikologis para siswa tadi, selain menjadi suri tauladan siswa juga sudah menjadi suri tauladan bagi para guru yang lainnya juga. Terutama pak miftah apabila mengetahui ada siswa yang melenceng beliau komandonya langsung dengan tegas dan cepat dan ditangani dengan baik. Meskipun para kita tahu ya mas, para siswa ini berbeda latarbelakang terkadang yang satunya timbul yang satunya tenggelam. Kalau ustadzah Asri sudah tidak diragukan lagi karena selain mengajar beliau mengemban amanat sebagai ustadzah yang merawat dan mendidik para siswa yang bermukim di pondok maka tidak diragukan lagi perannya sebagai suri tauladan bagi para siswa disini”.
- Peneliti : “Baik bu, mungkin itu pertanyaan terakhir dari saya mohon maaf apabila mengganggu waktunya terimakasih saya pamit untuk selanjutnya mewawancarai ustadz yang bermukim di pondok. Wassalamualaikum wr.wb.”
- Informan : “Iya mas, waalaikumussalam wr. wb.”

Kode : W.5
 Informan : Ustadz Tommy
 Tempat : Depan Aula
 Waktu : 21 Agustus 2022 jam 14.00 - selesai

Setelah mewawancarai ibu nur selaku guru BK di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi saya pergi ke asrama yang ditinggali ustadz Tommy. Beliau adalah salah satu pengurus pondok pesantren yang dikelola sekolah yang mana siswa-siswi yang tinggal di pondok merupakan para siswa unggulan di sekolah dari seluruh segi. Lalu beliau kebetulan sedang longgar waktunya lalu kami menuju depan aula dan melaksanakan wawancara.

Peneliti : “Assalamualaikum wr. wb, ustadz Tommy saya izin minta waktunya sebentar akan melakukan wawancara terkait penelitian skripsi yang berjudul, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ngawi”.

Informan : “Baik mas silahkan”.

Peneliti : “Apakah Ustadz Tommy menegerti tentang psikologi terkait behavior atau adab dan tingkah laku yang ada pada para siswa?”

Informan : “Mungkin kalo secara teoritis belum terlalu mengerti, tapi saya paham yang mas Zul maksudkan”.

Peneliti : “Baik saya ingin bertanya, kalo menurut ustadz Tommy sendiri bagaimana peran Guru PAI di sini dalam perkembangan psikologi siswa? apakah menurut anda sudah optimal dalam pelaksanaannya? Apakah dengan peranan guru PAI adab dan tingkah lakunya membaik baik didalam maupun diluar sekolah?”

Informan : “Kalo menurut pandangan saya disini karena saya juga baru satu Tahun disini, antara siswa putra dan siswi putri berbeda. Kalo putra lebih bandel, kalo putri lebih penurut sekali diberitahu melaksanakan dan menuruti. Ini kalo yang murid SMP ya kalo yang bermkim di pondok para siswa Alhamdulillah menurut saya lebih gampang diarahkan dan dibimbing. Berbeda dengan siswa SMP regular mereka kalo dibilangi sekali terkadang tidak menggubris maka harus diberitahu yang baik berkali-kali. Namun yang siswi putri tidak terlalu. Jadi menurut saya guru PAI disini sudah melaksanakan dengan baik meskipun para siswa tadi masih susah untuk diarahkan namun tidak semua. Karena mungkin mereka dari latarbelakang keluarga yang

berbeda jadi ya kami para guru dan tidak hanya guru PAI melakukan perhatian ekstra terhadap para siswa ini”.

- Peneliti : “Lalu biasanya pelanggaran apa yang biasa dilakukan para siswa disini? Apakah mereka melakukan pelanggaran ringan, sedang atau berat?”
- Informan : “Sebenarnya pelanggaran-pelanggaran disini tidak terlalu berat namun jika dilakukan terus menerus kan menjadi berat ya kalo menurut saya karena apabila hal tersebut susah diperbaiki takutnya akan mempengaruhi temannya yang lain, yang nita bene sudah baik”.
- Peneliti : “Contohnya seperti apa ya ustadz?”
- Informan : “Jika di beritahu tidak memperdulikan, terkadang juga sering menyela ketika guru berbicara.”
- Peneliti : “Apakah di sekolah ini para siswa boleh membawa alat elektronik seperti hp atau yang lainnya?” jika tidak boleh pernahkan ustadz menemui para siswa yang melanggar hal tersebut? Dan juga apakah pernah ustadz menemui pelanggaran yang cukup serius seperti merokok atau berpacaran?”
- Informan : “Semester lalu pernah, ada kami temukan dikelas delapan siswa regular yang membawa alat rokok elektronik seperti vape, adapula yang ketahuan membawa HP ketika kami adakan pemeriksaan ketertiban dan juga ada yang ketahuan pacaran di posting di story sosmednya namun mereka sekarang sudah kelas sembilan. Lalu, kami beri tindakan tegas. Dan sekarang sudah tidak pernah kami temukan lagi”.
- Peneliti : “Kalo menurut ustadz sendiri, pelanggaran tersebut apakah faktor dari lingkungan rumah dan masyarakat sekeliling tempat tinggalnya atau karena pengaruh disekolah karena pengaruh dari teman-temannya yang agak bandel?”
- Informan : “Menurut Saya hal tersebut karena pengaruh faktor lingkungan di rumah ya mas karena kita juga tidak begitu mengetahui secara keseluruhan berasal dari latar belakang apa para siswa, dan di lingkungan mana mereka tinggal. Jika di sekolah kami para guru sudah berupaya semaksimal mungkin bagi para siswa kami agar memiliki tingkah laku yang baik. Dengan bukti anak yang bermukim di pondok hampir tidak pernah, atau kami temukan melakukan pelanggaran yang diluar batas seperti tadi. Maka lingkungan masyarakat dan tempat tinggal mereka ya mas yang

mungkin mempengaruhi tingkah laku mereka apalagi ketika mereka sudah pulang dari sekolah maka kami para guru tidak bisa mengawasi mereka selama 24 jam dan tidak tahu apa yang mereka lakukan setelah pulang dari sekolah.”

- Peneliti : “Baik ustadz, kalo begitu menurut pandangan ustadz Tommy apakah guru PAI disini sudah maksimal atau belum dalam berupaya membimbing siswa kearah kebaikan, dan mendidik dengan baik para siswa sehingga psikologisnya dari tingkah laku maupun kemauan dalam belajar berkembang dengan baik dan optimal?”
- Informan : “Kalo menurut pandangan saya sudah”
- Peneliti : “Lalu contoh dari usahanya dalam berperan seperti apa ya ustadz? Bisa beri contoh satu ataupun dua?”
- Informan : “Kan kegiatan pembelajaran yang membangun karakter siswa disini banyak ya mas, seperti solat duha bersama, baca amsmul husna, BTA, Tahidz, dll. Yang paling saya perhatikan pasti setiap kegiatan tersebut guru PAI selalu ada dan menjadi komando bagi para siswa dan guru-guru yang lain, dan itu dilaksanakan tiap hari. Jadi menurut saya beliau-beliau ini sudah maksimal dalam usahanya berperan dalam membimbing para siswa. namun kan karena guru PAI disini hanya dua orag dan muridnya ratusan maka guru yang lain ikut mambantu karena mengurus dan mendidik anak sebegitu banyaknya termasuk susah karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda”.
- Peneliti : “Berarti dapat saya simpulkan, guru PAI disini sudah berperan dan menjalankan tugasnya dengan optimal dan baik ya ustadz?”.
- Informan : “Iya mas, benar sekali”
- Peneliti : “Baik ustadz saya ada pertanyaan terakhir, kalau menurut ustadz sendiri jika posisi anda disini sebagai guru PAI seperti kasus tadi. Bagaimana menghadapi anak yang melakukan pelanggaran diluar batas seperti merokok ataupun berpacaran?. Apalagi mereka masih di usia puber kalau bahasa trendnya sekarang ini kan anak baru gede (ABG) jadi memang mereka kan suka mencoba-coba hal yang biasa mereka lihat diluar yang dilakukan oleh para orang dewasa.”
- Informan : “Misalkan saya posisinya guru PAI, hal pertama yang saya lakukan adalah mengajak orang tuanya berdiskusi jadi orang

tuanya harus tahu. Karena saya pengalaman pernah merasakan SMP ya mas, ketika anak sudah ditahap bandel dan susah dibilangi. Mau menasehati mereka dengan cara apapun maupun teguran bagaimanapun kemungkinan berhasilnya kecil bagi mereka, karena juga ya mereka pada masa pubertas yaitu ketika masih menjadi siswa SMP sehingga sangat sulit untuk diberitahu menurut pengalaman saya seperti itu. Tapi kalau anak SMA mungkinakan berbeda karena mereka sudah mulai masuk tahap dewasa dan mulai berpikir bagaimana baiknya. Maka yang harus dilakukan adalah memanggil kedua orangtuanya dan mengajak diskusi lebih intensif, pertama agar kedua orangtuanya tau bagaimana perilaku asli anaknya juga dapat mencari solusi terbaik agar anak bisa berkembangan kearah yang lebih baik dan berubah dari sifat-sifat tidak baik yang ada pada dirinya. Kedua sebenarnya sistem pondok pesantren yang ada disekolah juga merupakan solusi alternatif bagi para orangtua yang kesusahan dalam mendidik anaknya dirumah, karena jika dititipkan dipondok maka secara 24 jam kami akan mengawasi dan membimbing mereka secara lebih intensif daripada dirumah, karena mungkin orangtuanya sibuk bekerja sehingga perhatiannya terhadap tingkah laku maupun psikologi anak kurang. Begitu mas.

Peneliti : “Baik ustadz, terimakasih atas bantuan dan waktunya pada hari ini saya pamit undur diri untuk pulang kerumah wassalamualaikum wr, wb

Informan : “Baik mas, waalaikumussalam wr. wb

- Kode : W.6
- Informan : Miftahul Huda, S.Pd.I
- Tempat : Kantin depan sekolah
- Waktu : 22 Agustus 2022, Jam 10.00 – 11.00 WIB
-
- Peneliti : “Assalamualaikum wr. wb maaf pak miftah saya mau minta izin untuk wawancara mengganggu waktu bapak atau tidak ya?”
- Informan : “Walaikumussalam wr. wb tidak mas, silahkan apa yang ingin ditanyakan?”
- Peneliti : “Sebagai guru PAI di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi apa yang senantiasa anda lakukan dalam menjadi suri tauladan bagi para siswa?”
- Informan : “Jadi kami sebagai seorang pendidik hal yang paling utama kami lakukan yaitu dengan berbahasa dan berperilaku yang baik dan halus ya mas. Dan dengan begitu mereka akan menghormati kita, karena selain sebagai pengajar di mata pelajaran PAI kami juga disini statusnya sebagai orang tua kedua disekolah. Jadi kami menganggap para siswa ini anak kita sendiri dengan begitu hal-hal baik yang kami lakukan disekolah pastinya dilihat oleh para siswa jika mereka sudah merasa nyaman dan aman dengan guru maka perkataan dan perbuatan kami pun saya yakin akan ditiru oleh mereka, Seperti itu mas. Lalu jika ada murid yang nakal menurut saya tidak perlu dimarahi namun diajak berdiskusi dan ngobrol agar hati mereka lebih terbuka kepada saya sebagai pendidik mereka.
- Peneliti : “Lalu selama menjadi guru PAI di sekolah ini kendala apa saya yang pak mfitah rasakan terutama ketika mengajar di kelas delapan?”
- Informan : “Kelas delapan ya mas, menurut saya hal yang wajar ketika pertama kali masuk mereka masih gaduh dalam kelas karena masih belum fokus dan sibuk dengan urusannya masing-masing. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama mungkin hanya 3 menit pertama. Ketika saya sudah mulai menerangkan dan mengajak mereka untuk fokus mereka memperhatikan pelajaran dengan baik. Dan menurut saya para siswa merespon saya karena memang cara saya mendidik mereka yaitu dari hati ke hati jadi tidak dengan keras yang keterlaluan. Maka mereka

merasa tidak enak kalau membuat saya kerepotan dan hal tersebut merupakan bentuk hormat para siswa terhadap saya karena saya memahami mereka maka mereka juga ingin memahami saya yang posisinya sebagai orang tua dan juga pendidik mereka secara akademis dan juga secara tingkah laku dan adab

Peneliti : “Lalu ini pak, kan kita mengetahui ya bahwasannya anak kelas delapan ini sedang masa pubertas atau masa dimana mereka sangat labil dengan karakter seperti apa yang ingin mereka bangun dalam dirinya. Maka bagaimana tingkah laku para siswa kelas delapan secara rata-rata menurut anda sendiri? Baik didalam dan diluar lingkungan sekolah?”

Informan : “Karena para siswa ini pada masa pubertas ya mas, dan yang mas Zul tanyakan bagaimana perilaku mereka dari apa yang telah mereka pelajari dan alami ketika disekolah lalu mereka terapkan ya mas. Kalau saya sendiri sebagai seorang pendidik berusaha untuk selalu memberikan mereka contoh membimbing dan mengayomi mereka dengan bentuk kehadiran kami di segala aktivitas dan kegiatan yang membangun kecerdasan mereka secara spiritual, afeksi, dan tingkah laku. Seperti adanya solat duha bersama, BTA, dan Tahidz adalah beberapa contoh kegiatan dan kami guru PAI selalu ada dan membimbing para siswa dalam kegiatan selain itu kami dari tim guru PAI jugalah yang memprogram dan menjadi komando bagi para guru lain untuk membantu dalam mensukseskan visi dari kegiatan kita. Namun disamping itu karena latar belakang para siswa yang berbeda ini juga yang menjadi tantangan tersendiri bagi kami untuk menaklukan hati para siswa, dan sisa disini ada yang bermukim dipondok dan jelas mereka sudah terstimulus dan terdidik dengan baik karena diawasi selama 24 jam. Lalu ada siswa regular yang mana setelah usai sekolah mereka pulang, namun kami para guru tidak tahu apakah mereka langsung pulang atau mampir kemana dulu dan juga kami tidak tahu juga apakah lingkungan masyarakat sekitar rumahnya merupakan lingkungan yang baik atau tidak. Karena kami juga tidak bisa mengontrol mereka satu persatu setelah mereka berada diluar lingkungan sekolah.

Peneliti : “Kalau untuk BTA biasanya dilaksanakan ketika kapan pak?”

Informan : “Kalau BTA biasanya setelah dhuha dan setelah sholat dzuhur jadi anak setelah sholat dhuha membaca asmaul husna dulu

kalau untuk menulis arabnya biasanya setelah sholat dzuhur. Pada saat pembelajaran selalu saya latih menulis arab juga.’

- Peneliti : “Baik pak berarti biar jadi kebiasaan ya pak. Kalau ini pak, kenakalan yang biasa dilakukan oleh para siswa ini seperti apa ya? Baik ringan, sedang maupun berat contohnya seperti apa?”
- Informan : “Kalau menurut saya kenakalan mereka bentuk ekspresi diri yang biasa atau kenalan yang wajar dan mungkin bisa dibilang bukan kenakalan ya mas, namun terlalu aktif saja. Jadi mungkin mereka hanya suka ramai sendiri kadang juga kurang sopan berperilaku terhadap guru. Namun menurut saya itu hal yang normal mas selama tidak melanggar norma yang ada karena, seiring berjalannya waktu ketika usia mereka bertambah maka mereka akan semakin faham dengan mempelajari apa yang ia lihat disekitarnya dari bagaimana mereka bersikap dan berperilaku ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua atau sebagainya. Karena hal ini saya lihat dari pengalaman diri sendiri yaitu aka nada suatu waktu yang membuat kita paham bagaimana kita harusnya berperilaku sebagai orang yang dewasa. Dan saya yakin anak-anak kelas delapan mungkin meeka sekarang hanya distimulus diberi arahan dan mempelajarinya namun mereka bisa melaksanakannya mungkin ketika sudah kelas sembilan atau ketika sudah lulus tergantung bagaimana mereka meresponnya.
- Peneliti : “Lalu pertanyaan terakhir pak, tindakan dan hukuman seperti apa yang pak miftah berikan kepada para siswa ketika bapak menumakan melakukan pelanggaran baik ringan maupun sedang ketika sedang berada dilingkungan sekolah?”
- Informan : “Kalau masih dilingkungan sekolah saya tidak pernah menemukan ya mas untuk pelanggaran yang terlalu serius kalo untuk semester ini. Kalau semester lalu kan siswa kelas delapan sudah naik kelas Sembilan dan mereka juga sudah berubah dan mulai menata diri. Jadi biasanya pelanggarannya mereka itu waktunya masuk kelas malah masih makan dikantin kebanyakan hanya seperti itu saja. Maka hal yang saya lakukan adalah ajakan mas, bukan hukuman agar mereka tersentuh hatinya karena diajak dengan cara yang baik seperti yang telah saya katakana diawal tadi seperti itu mas. Namun apabila saya menemukan anak merokok dilingkungan sekolah mungkin rokoknya saya ambil, lalu dia saya ajak bicara dari hati kehati mensadarkan bahwasannya mereka belum boleh merokok karena selain faktor usia afktor uang juga karena mereka uang

masih minta orangtua daripada buat beli rokok. Lebih baik buat beli jajan atau kebutuhan lainnya seperti itu mas”.

Peneliti : “Baik pak saya pamit dahulu mohon maaf mengganggu waktunya wassalamualaikum wr. wb

- Kode : W.7
- Informan : Asri Mukti Kusuma, S.Pd
- Tempat : Masjid Sekolah
- Waktu : 23 Agustus 2022, Jam 10.00 – 11.00
- Peneliti : “Assalamualaikum wr. wb dengan ibu Asri Guru PAI ? maaf mengganggu waktunya saya mw mewawancarai bu Asri. Saya dari mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta melakukan penelitian untuk skripsi saya yaitu tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perkembangan Psikologi Siswa SMP Muhammadiyah 5 Ngawi.”
- Informan : “Walaikumussalam wr.wb iya mas bisa”.
- Peneliti : “Mungkin bisa pindah di masjid saja bu? Tempatnya disini terlalu gaduh nanti malah tidak terdengar”.
- Informan : “Iya mas, silahkan”.
- Peneliti : “Baik bu sebelumnya saya ingin bertanya apakah benar disini ibu Asri selain sebagai guru PAI juga di amanati untuk menjadi pembimbing santriwati di pondok?”.
- Informan : “Betul Mas, selain menjadi guru PAI saya juga bertugas membimbing para siswa yang bermukim di pondok.”
- Peneliti : “Baik bu, yang akan saya tanyakan kepada bu Asri sebagai guru PAI disini yaitu tidak jauh tentang bagaimana keadaan dan perkembangan psikologi siswa kelas delapan. Namun sebelum itu apakah ibu Asri mengetahui psikologi ?”
- Informan : “Menurut saya pribadi psikologi itu kecenderungan dan tingkah laku pada seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungannya mas.”
- Peneliti : “Lalu jika behavior apa yang bu Asri ketahui tentang hal ini?”
- Informan : “Menurut saya, gejala emosi yang dirasakan seseorang digambarkan dengan perilakunya dengan bentuk respon dari luar diri seseorang mas”.
- Peneliti : “Sebagai guru PAI bagaimana anda berperan dan berusaha dalam membantu perkembangan psikologi para siswa kelas delapan di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi dalam konteks behavior ?”

- Informan : “Saya pribadi melalui tindakan dan mencontohkan hal - hal baik. Dan jika saya menemui siswa yang melakukan sesuatu yang positif, saya beri sebuah apresiasi. Dan bila ada siswa yang melakukan kesalahan maka akan saya tegur dan nasehat bukan dengan kekerasan.
- Peneliti : “Lalu bagaimana menurut anda adab dan tingkah laku para siswa kelas delapan untuk saat ini ?
- Informan : “Jika dilihat dari beberapa sudut pandang menurut saya, mayoritas para siswa berperilaku dengan baik jika didepan gurunya. Namun jika tidak dalam pengawasan guru ada beberapa yang tidak berperilaku dengan baik. Jadi mereka melakukan kenakalan keusilan ya mas, mungkin karena pengaruh masa pubertas juga karena mereka ingin diperhatikan atau bagaimana namun tidak sampai melakukan kekerasan terhadap yang lain.
- Peneliti : “Kelas delapan ini kan sedang di masa pubertas ya bu,atau dengan kata lain ABG ya bu. Jika demikian menurut bu Asri apakah mereka melakukan pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku diluar batas yang diajarkan ?”
- Informan : “Menurut saya karena para siswa ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka mereka pasti mengalami hal tersebut namun sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing. ada yang melakukan pelanggaran ringan, sedang, maupun berat. Pelanggaran ringan paling sering kita temui di siswi putri karena mereka juga tidak sesulit siswa putra untuk diarahkan. Lalu jika siswa putra lebih banyak yang sering melakukan pelanggaran sedang maupun berat. Dan hal ini bisa ditemui dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah”.
- Peneliti : “Lalu contohnya seperti apa ya bu ?”
- Informan : “Kalau ringan biasanya seperti tidak memakai atribut lengkap kesekolah atau keterlambatan dalam hadir disekolah. Kalau sedang biasanya siswa yang menurut saya agak susah untuk diarahkan mereka membolos dengan dalih sakit, namun dilakukan dengan sering bisa jadi mereka hanya berpura-pura sakit. Namun itu hanya untuk beberapa oknum saja yang sering melanggar selebihnya tidak. Sedangkan jika pelanggaran berat, ada beberapa siswa yang kabur dari sekolah ketika jam pembelajaran sedang berlangsung. Menurut saya hal tersebut merupakan pelanggaran berat karena telah menyalahi tata tertib sekolah yang mana mereka melakukan hal tersebut tanpa alasan khusus dan ini sering terjadi di siswa putra meskipun yang

melakukan ya orangnya itu – itu saja namun di khawatirkan bisa menulari yang lainnya perilaku buruk seperti itu.

- Peneliti : Kalau pelanggaran seperti pacaran atau merokok apakah bu Asri pernah menemuinya ?
- Informan : “Kalau untuk semester ini saya belum pernah menemui, namun jika semester lalu ada saya mendengar kabarnya saja. Namun tidak dilakukan dilingkungan sekolah melainkan ketika berada diluar sekolah.”
- Peneliti : “Sebagai guru PAI bagaimana solusi yang anda lakukan jika anda menemui hal –hal tersebut ?
- Informan : “Kalau saya sendiri sebagai guru PAI hal yang pertama saya lakukan adalah pendekatan dengan di ajak berdiskusi dan ngobrol ditanyai ada masalah apa dan latar belakang mereka, dan juga ditanyai alasan mereka melakukan hal tersebut. Jika semua sudah diketahui maka kami bisa mengambil langkah dan tindakan selanjutnya. Jika kesalahan tersebut fatal apabila perlu diberi hukuman maka akan kami hukum, jika diberi arahan dan nasehat serta motivasi saja cukup maka tidak perlu ada hukuman. Namun jika solusi tadi tidak bisa mengatasi maka kami akan undang orangtua nya ke sekolah agar orangtua ini mengetahui masalah apa yang menghambat anak dalam kegiatannya disekolah.
- Peneliti : “Kalau menurut bu Asri sendiri antara ketiga kelas yang ada dikelas delapan manakah yang paling baik dari segala sisi dan manakah yang paling kurang dalam hal Akademis maupun psikisnya atau tingkah lakunya?”
- Informan : “Kalau menurut saya kelas delapan A ya yang paling baik, karena mereka semuanya bermukim di pondok dan berada dalam pengawasan kami secara utuh 24 jam. Jika paling kurang menurut saya ada di kelas delapan B yang mana siswanya sebagian ada yang tinggal di panti, dan sebagian lagi ada yang tinggal di pedesaan yang lingkungannya mungkin bisa dibilang kurang secara spiritualitasnya.”
- Peneliti : “Berarti faktor latar belakang keluarga dan tempat tinggal sangat mempengaruhi keadaan psikis dan perkembangan mereka ya bu?”
- Informan : “Iya mas, benar sekali”

- Peneliti : “Jika demikian bu Asri sebagai guru PAI disini memiliki peran yang sangat penting ya bagi perkembangan psikologi mereka dari berbagai sisi ? karena kan secara tidak langsung bu Asri telah menjadi orang tua kedua bagi mereka.”
- Informan : “Bisa dibilang begitu mas, namun saya tidak sendiri guru – guru yang lain ada untuk mensupport kami guru PAI dalam program kegiatan yang dapat membantu perkembangan para siswa.”
- Peneliti : “Lalu kegiatan apa saja bu yang dapat membantu mereka untuk berkembang dalam segala aspek termasuk psikologisnya?”
- Informan : “Kalau didalam kelas penanaman budi pekerti serta adab dan akhlak ya dalam mata pelajaran PAI sendiri. Contohnya ketika pembelajaran PAI berlangsung saya memberikan pembiasaan bagi para siswa seperti halnya dimulai dengan salam dan senyum sapa oleh guru dan disambut oleh para siswa, mengecek kebersihan berkala, membaca doa sebelum pelajaran dan menutup kegiatan dengan salam. Selain itu ketika pembelajaran, motivasi, arahan dan nasehar akan selalu kami gencarkan. Lalu jika diluar kelas seperti salat duha bersama, BTA, Tahfidz, Muhadoroh, biasanya saya memberikan pembiasaan kepada seluruh siswa di sekolah ini untuk melaksanakan salat duhur sebelum pulang dan juga ada kegiatan yang membangun jiwa mereka semakin kuat seperti seni beladiri tapak suci yang diwajibkan bagi seluruh siswa yang ada disini dan masih banyak kegiatan yang lainnya. Selain itu ketika jam istirahat saya biasa mengawasi para siswa juga guna mendampingi mereka agar tidak bertingkah yang tidak baik. Karena biasanya mereka ketika jam istirahat sebagian ada yang melakukan pembullying secara verbal atau ejek-ejekan dengan teman maka untuk menghindari hal tersebut saya sebagai guru PAI mengawasi mereka agar tidak keterlaluan, sehingga mereka akan terbiasa dalam menjaga sikapnya dimanapun mereka berada.
- Peneliti : “Lalu kalau menurut bu Asri sendiri apakah terdapat perbedaan antara, ketika mereka sebelum memulai kegiatan pembelajaran di sekolah dengan sesudah pembelajaran disekolah ? karena yang saya ketahui kan sebelumnya para siswa ini pembelajarannya seara daring dan sekarang secara luring.”
- Informan : “Menurut saya mereka sudah banyak peningkatan dalam segi disiplin, spiritualitas maupun bertingkah laku ya mas. Karena, ketika mereka melakukan pembelajaran secara langsung nilai-

nilai dalam norma yang ingin kami sampaikan dapat ditangkap langsung oleh para siswa.”

- Peneliti : “Adakah kendala yang dirasakan dalam proses pembimbingan para siswa menurut anda sebagai guru PAI ?”
- Informan : “Kendala yang saya alami kan disini saya sebagai coordinator para guru dalam kegiatan-kegiatan rutin disekolah dibidang spiritualitas, apabila ada guru yang izin maka tanggung jawab yang dipegang salah satu guru akan dipasrahkan ke yang lain, karena juga guru disini tidak banyak. Sehingga hal tersebut agak mempersulit kami guru PAI jikalau harus mengelompokkan ulang anak pada kegiatan BTA dan Tahfidz. Namun hal tersebut Alhamdulillah selama ini kami selalu bisa menemukan solusinya agar para siswa tidak lepas dari perhatian dalam kegiatan pembelajaran oleh para guru disini.
- Peneliti : “Adakah faktor yang menghambat anda dalam melakukan tugas anda disini sebagai guru PAI yang berperan sebagai pembimbing para siswa agar psikologis nya berkembang ?”
- Informan : “Kalau menurut saya kendalanya ada di teknis pelaksanaannya ya mas, karena guru disini tidak banyak maka dalam pelaksanaan kegiatan ada beberapa guru yang belum berpartisipasi secara maksimal sehingga agak menyulitkan kami dengan mengawasi begitu banyak siswa, yang akan susah apabila hanya diawasi oleh beberapa orang saja”.
- Peneliti : “Berarti bukan kendala anak yang terlalu sulit dibimbing ya bu ?”
- Informan : “Tidak, karena menurut saya sendiri untuk siswa SMP saat ini lebih banyak yang mudah diarahkan dan dibimbing daripada yang sukar di bimbing, mungkin juga karena pembiasaan secara spiritualitas yang dilakukan rutin juga ya mas. Dengan begitu anak-anak lebih mudah dalam pembimbingan dan pengarahan”.
- Peneliti : “Maka apakah menurut anda pada masa pubertas terutama kelas delapan ini harus didampingi secara intensif baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah?”
- Informan : “Menurut saya memang harus didampingi secara intensif mas, namun tidak sampai mengusik ranah privasi mereka”.
- Peneliti : “Maka siswa yang bermukim dipondok lebih dapat berkembang secara maksimal ya daripada yang diluar”.

- Informan : “Iya mas, karena mereka selalu berada dalam bimbingan pendidik maka apabila ada kesalahan akan kami kerahkan dengan baik dan pendekatan dari hati ke hati. Jika untuk siswa yang tidak bermukim di pondok kami hanya bisa mengawasinya ketika mereka berada dilingkungan sekolah saja”.
- Peneliti : “Ini ada pertanyaan penutup dari saya ya bu, bentuk berperilaku seperti apakah yang paling anda tekankan bagi para siswa ?”
- Informan : “Pertama dari spiritualitasnya ya mas, selain itu juga pembiasaan bagaimana cara bersikap antara dengan yang lebih muda, dengan yang sepantaran, dan juga dengan yang lebih tua dengan kata lain tata bahasa, gerak tubuh, kebiasaan yang baik akan selalu kami motivasi dan kami ingatkan setiap saat agar visi dari tujuan pembelajaran kami tercapai. Selain itu pembiasaan tersebut dapat meningkatkan nilai kogniti siswa”.
- Peneliti : “Baik bu mungkin cukup sekian pertanyaan saya terimakasih atas waktunya saya pamit undur diri. Wassalamualaikum wr. wb
- Informan : “Baik mas, wassalamualaikum wr. wb

Kode : W.8
 Informan : Faid
 Tempat : Depan Kantor Guru
 Waktu : 24 Agustus 2022, Jam 09.00 – 10.00

Pada hari Rabu 24 Agustus 2022 saya kembali kesekolah untuk mengamati kegiatan yang ada disana. Lalu saya berpapasan dengan bu Meta selaku kepala sekolah, dan beliau bertanya masih ada yang kurang mas? Lalu saya menjawab “masih bu, belum mewawancarai para siswa”. lalu oleh beliau di panggilkan siswa kelas delapan untuk diwawancarai.

Peneliti : “Assalamualaikum wr. wb namanya siapa dek?”
 Informan : “Walaikumussalam wr. wb, saya Faid mas.
 Peneliti : “Baik sebelumnya perkenalkan saya mas Zul dari UIN Raden Mas Said Surakarta akan mewawancarai kamu untuk penelitian skripsi saya, apakah adek berkenan untuk saya wawancarai”
 Peneliti : “Dek Faid, mengetahui apa itu masa pubertas
 Informan : “Mengerti mas, ya itu seperti masa peralihan dari anak – anak menuju masa remaja”
 Peneliti : “Apakah kamu tahu jikalau kelas delapan seperti dek Faid ini berada di masa pubertas ?”
 Informan : “Iya mas, saya tahu hal tersebut”.
 Peneliti : “Baik kalo begitu saya mau bertanya, menurut kamu sebagai siswa di SMP Muhammadiyah 5 Ngawi. Bagaimana proses pembelajaran terkait dengan perilaku atau adab dan akhlak ?”
 Informan : “Kalau menurut saya sendiri salah satunya belajar di pondoknya sekolah”
 Peneliti : “Selain di pondok dek, adakah kegiatan-kegiatan yang menurutmu mendukung dalam pengembangan dirimu sebagai siswa?”
 Informan : “Mungkin seperti solat ya mas, selain solat duha dan dzuhur berjamaah ada juga sholat jum’at. Solat jum’at juga termasuk karena apalagi sebagai laki-laki kan wajib ya mas solat jum’at kalau dilaksanakan disekolah kan jadi tertib solatnya biasanya kalau dirumah kadang terlenta engga solat. Selain itu juga ada BTA, Tahfidz lalu ada ekstrakurikuler wajib seperti seni beladiri tapak suci untuk melatih kekuatan siswa dan hizbul wathan ini

adalah kegiatan sejenis dengan kegiatan pramuka namun terdapat perbedaan dalam sistem tingkatan dan seragam. Selain itu juga dikelas maupun diluar kelas guru PAI senantiasa mengingatkan dengan baik apabila dari perilaku kami ada yang salah”.

- Peneliti : “Kalau begitu apakah menurut kamu guru PAI sudah maksimal dalam menjalankan perannya sebagai suri tauladan yang baik”.
- Informan : “Menurut saya sudah mas.”
- Peneliti : “Maka apabila sudah maksimal perannya, seharusnya kamu merasakan perbedaan antara ketika kamu sebelum masuk kegiatan pembelajaran dengan sesudah kegiatan pembelajaran, dan apakah kamu merasakannya?”
- Informan : “Iya mas, saya sekarang lebih paham tentang bertata krama dengan orang lain ataupun dengan lawan bicara”.
- Peneliti : “Misalnya seperti apa dek?”
- Informan : “Jika bertemu guru ataupun orangtua kita harus salam, senyum, sapa, sopan, santun. Lalu jika dengan temannya harus akur dan tidak melakukan kegiatan yang dilarang agama maupun orangtua.”
- Peneliti : “Manfaat apa yang kamu rasakan dari pembelajaran PAI yang dibawakan oleh guru PAI disini ?”
- Informan : “Lebih mengerti dan faham tentang islam, lebih bisa menjaga perilaku, bisa hafalan Al-Qur’an.”
- Peneliti : “Kamu hafalan Al-Qur’an di pondok ?”
- Informan : “Iya mas, sampai juz 29”
- Peneliti : “Bagik dek semangat ya ditingkatkan lagi, selanjutnya. Lalu kendala yang kamu rasakan ketika kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah berlangsung?”
- Informan : “Iya mas, jadi kalo saya lihat ada beberapa teman saya yang bandel kayak ke kantin atau keluar pas jam pelajaran berlangsung itu saya juga terkadang kepikiran pingin ikutan. Tapi akhirnya tidak saya lakukan karena saya tidak enak dengan guru yang mengajar beliau-beliau sudah menasehati kami dengan baik maka tidak saya lakukan.
- Peneliti : “Baik dek kalau begitu, ada sedikit pertanyaan terakhir dari saya. Cita-citamu apa dek?”

Informan : “Pengusaha”

Peneliti : “Baik terimakasih atas waktunya, wassalamualaikum wr. wb”

Informan : “Waalaikumussalam wr.wb”

Kode : W.9
 Informan : Rasya
 Tempat : Ruang Guru
 Waktu : 24 Agustus 2022, Jam 10.00 -11.00

Beberapa saat setelah mewawancarai salah satu informan dari siswa putra siswi bernama rasya telah hadir diruangan guru, karena telah dibantu ibu Asri sebagai guru Agama untuk memanggilnya.

Peneliti : “Assalamualaikum wr. wb”.
 Informan : “Waalaikumsalam wr. wb.
 Peneliti : “Namanya siapa dek ?”.
 Informan : “Rasya Rosyida mas”
 Peneliti : “Rumahnya dimana?”
 Informan : “Magetan mas, dekat stasiun”.
 Peneliti : “Kamu disini sekolah pasti sudah mempelajari banyak hal kan? Saya disini melaksanakan penelitian tentang guru PAI dalam perkembangan psikologis siswa. Menurut kamu bagaimana proses dalam pembelajaran terkait budi pekerti maupun pengetahuan yang diajarkan dan di bina oleh guru PAI di sekolah ?”
 Informan : “Menurut saya sudah berjalan dengan baik mas, tidak hanya materi nya saja tapi juga dijelaskan bagaimana prakteknya”.
 Peneliti : “Bentuk Pembelajaran dan prosesnya seperti apa dek, misalkan ?”.
 Informan : “Kalau contohnya biasanya kita sering diingatkan mas, ketika bertemu guru seperti menundukkan badan dan mengucapkan salam.
 Peneliti : “Kalau contoh lain dalam kegiatan?”
 Informan : “Mungkin seperti kita para siswa solat dhuha bersama, ada juga BTA dan Tahfidz, lalu ada kegiatan pengajian tiap minggu juga mas tapi tidak wajib namun alangkah baiknya ikut juga”.
 Peneliti : “Kamu kan sekarang dalam masa pubertas karena pada dasarnya siswa kelas delapan memasuki fase tersebut. Lalu bentuk kenakalan seperti apakah yang mungkin kamu alami atau kamu lihat yang dilakukan oleh teman-teman mu?”

- Informan : “Kalau saya sendiri tidak pernah melanggar mas, mungkin kalo teman-teman biasanya kadang ejek-ejekan atau suka kabur di jam pelajaran sekolah dan juga terkadang atribut sekolah mereka tidak lengkap.
- Peneliti : “Jika demikian apakah menurutmu itu merupakan bentuk kesalahan dari guru PAI karena tidak maksimal dalam menjadi teladan yang baik?”
- Informan : “Tidak mas, karena menurut saya masih berproses dan butuh waktu untuk para guru dalam membimbing para siswa.”
- Peneliti : “Manfaat apa yang kamu rasakan dari kegiatan pembelajaran yang dibawakan oleh guru PAI ?”
- Informan : “Banyak mas, salah satunya seperti tata cara berperilaku dengan baik dan benar kepada orang yang lebih tua dan juga kepada para guru”
- Peneliti : “Kendala apa yang kamu rasakan dari kegiatan pembelajaran yang dibimbing oleh guru PAI di sekolah ?”
- Informan : “Terkadang saya tidak faham mas, sama materi yang diajarkan”
- Peneliti : “Apakah tentang bagaimana berperilaku yang baik juga demikian ?”
- Informan : “Tidak mas, karena saya kan dipondok juga dan di bombing oleh bu Asri yang guru PAI juga jadi malah saya sangat terinspirasi oleh beliau”.
- Peneliti : “Baik lalu ada sedikit pertanyaan terakhir, cita-citamu mau jadi apa?”
- Informan : “Ustadzah”
- Peneliti : “Baik kalo begitu terimakasih atas waktunya ya dek, Assalamualaikum wr. wb”
- Informan : “Iya mas, Waalaikumussalam wr. wb”

Kode : W.10
 Informan : Qurrotunnisa
 Tempat : Depan Ruang Kepala Sekolah
 Waktu : 24 Agustus 2022, Jam 11.00 - selesai

Setelah mewawancarai dua siswa kelas delapan di ruang guru bel sekolah berbunyi menunjukkan waktu istirahat, lalu saya berinisiatif melanjutkan proses wawancara setelah jam istirahat. Usai bel berbunyi pertanda jam istirahat berakhir saya sedang berbincang dengan kepala sekolah terkait apa yang ada disekolah lalu beliau bertanya apakah waawancara saya sudah selesai lalu saya menjawab belum lalu beliau pun memanggilkan satu lagi siswa dari kelas delapan diruang sekolah, dan saya melaksanakan wawancara diruang guru.

Peneliti : “Assalamualaikum wr. wb”
 Informan : “Waalaikumussalam wr. wb”
 Peneliti : “Namanya siapa dek, dan kelas berapa?”
 Informan : “Qurrotunnisa bisa di panggil Nisa aja mas, kelas delapan B”
 Peneliti : “Jadi disini saya melaksanakan penelitian terkait peran guru PAI dalam perkembangan psikologi siswa, nah apakah kamu tahu di masamu sekarang ini sedang dalam masa pubertas atau bisa dikatakan ABG?”
 Informan : “Iya mas, saya tahu.”
 Peneliti : “Menurut kamu bagaimana proses pembelajaran PAI terkait budi pekerti dan Ibadah baik di dalam kelas maupun diluar kelas ?”
 Informan : “Kalau disini para guru sangat menekankan bagaimana untuk berperilaku sebagai seorang muslim yang baik dan juga bersikap sopan mas.”
 Peneliti : “Selain itu ?”
 Informan : “Ya kalau di kelas juga selalu mengarahkan dan memberi contoh pada kami bagaimana tata cara beribadah dengan baik dan benar, lalu ketika diluar pada saat kegiatan salat duha berjamaah ataupun salat duhur berjamaah yang sudah menjadi kegiatan rutinitas untuk siswa disini selain itu ketika ada yang tidak segera sholat sebagai guru PAI beliau menertibkan kami dan menegur kami jika ada kesalahan dengan cara yang baik.”

- Peneliti : “Lalu bagaimana menurut tentang peran guru PAI pada para siswa?”
- Informan : “Menurut saya beliau menjadi orang tua kedua kami disekolah yang menjadi sosok yang memberi contoh yan baik dan selalu membimbing kami dengan cara yang baik.”
- Peneliti : “apa kendala yang kamu rasakan pada kegiatan pembelajaran PAI disekolah ?”
- Informan : “menurut saya tidak ada mas.”
- Peneliti : “Lalu menurut kamu bentuk kegiatan apa yang membangun budi pekerti dan juga wawasan keilmuwan mu di sekolah ?”
- Informan : “Ada Pengajian tiap minggu mas walaupun tidak diwajibkan dianjurkan ikut, ada juga kegiatan extra wajib disekolah seperti tapak suci dan muhadhoroh”
- Peneliti : “Selain itu ?”
- Informan : “Mungkin solat duha, BTA, dan Tahidz ya mas.”
- Peneliti : “Pernah tidak kamu melakukan pelanggaran disekolah ?
- Informan : “Alhamdulillah saya tidak pernah mas.
- Peneliti : “Berarti para guru PAI disini sudah maksimal ya dalam membimbing para siswa ?”
- Informan : “Iya mas”
- Peneliti : “Manfaat apa yang kamu rasakan dalam kegiatan pembelajaran PAI disekolah.”
- Informan : “Alhamdulillah bacaan Al-Qur’an saya lebih lancar dan mengamalkannya juga bisa lebih mengerti bagaimana berbakti pada orang tua.”
- Peneliti : “Apakah kamu merasakan perbedaan antara sebelum dan sesudah sekolah ?”
- Informan : “Iya mas, saya lebih semakin berpikir dalam melakukan tindakan apakah ini salah atau benar, baik atau buruk bagi diri saya dan lingkungan sekitar saya.
- Peneliti : “Petanyaan terakhir, cita-cita kamu apa dek?”
- Informan : “Saya ingin jadi designer, dan juga ustadzah mas.”

Peneliti : “Baik, terimakasih atas waktunya ya dek Assalamualaikum wr.
wb”.

Informan : “Walaikumussalam wr.wb”

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 4.1 Wawancara Waka Kurikulum



Gambar 4.2 Wawancara Kepala Sekolah



Gambar 4.3 Wawancara Siswa



Gambar 4.4 Pengajian Rutin Mingguan



Gambar 4.5 Muhadoroh Putri



Gambar 4.6 Muhadoroh Putra



Gambar 4.7 Salat Duhur Berjamaah



Gambar 4.8 Kegiatan BTA

LAMPIRAN 5**CURICULUM VITAE**

Nama : Zullivan Afif Abdul Fatah

Tempat/Tanggal Lahir : Ngawi, 22 Maret 1996

Alamat : Jl. Kartini no.3 gg.PDI rt.005 rw.003 Kec. Ngawi

Email : zullivanafif690@gmail.com

No. Hp : 089501210207

Riwayat pendidikan :

1. SD Muhammadiyah 1 Ngawi
2. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo
3. Universitas Darussalam Gontor Ponorogo
4. UIN Raden Mas Said Surakarta